RAJAWALI PERS

MODERASI BERAGAMA

Berbasis Pesantren Kampus

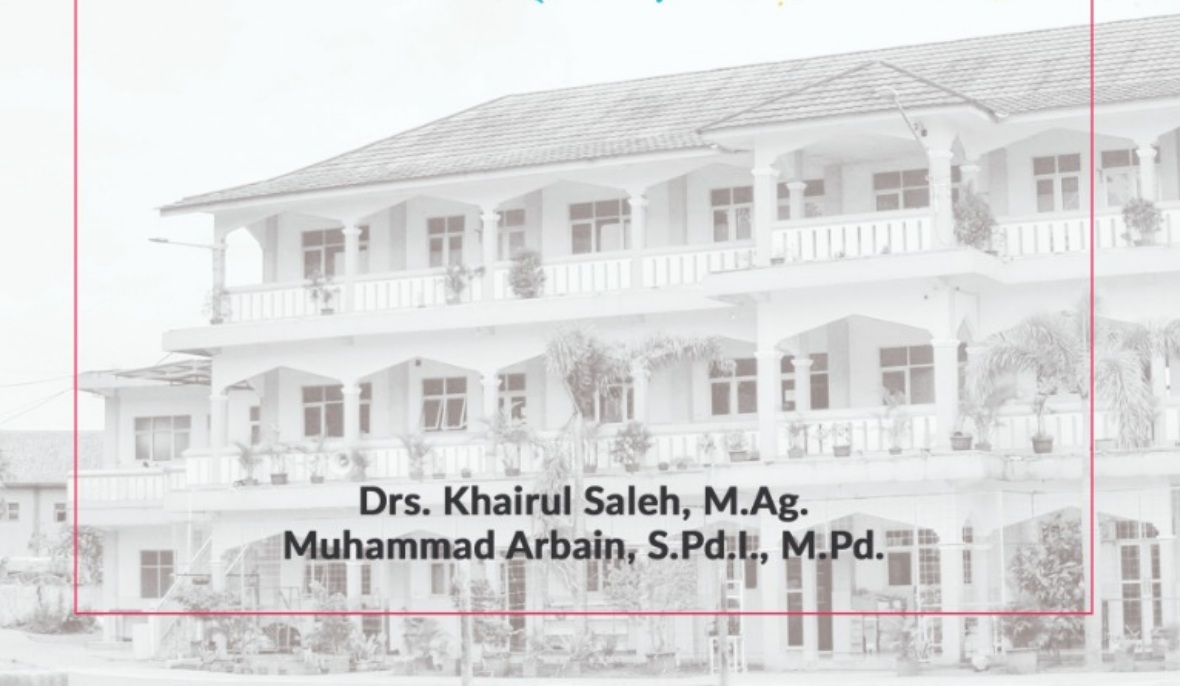

Drs. Khairul Saleh, M.Ag.
Muhammad Arbain, S.Pd.I., M.Pd.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS

SAMARINDA – KALIMANTAN TIMUR – INDONESIA

https://www.uinsi.ac.id

MODERASI BERAGAMA

Berbasis Pesantren Kampus

PERGERAKAN MAHASISWA ISLAM INDONESIA

MODERASI BERAGAMA

Berbasis Pesantren Kampus

Drs. Khairul Saleh, M.Ag.
Muhammad Arbain, S.Pd.I., M.Pd.

RAJAWALI PERS
Divisi Buku Perguruan Tinggi
PT RajaGrafindo Persada
D E P O K

Hak cipta 2023, pada penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun,
termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit

01.2023.01355.00.02.001
Drs. Khairul Saleh, M.Ag.
Muhammad Arbain, S.Pd.I., M.Pd.
MODERASI BERAGAMA
Berbasis Pesantren Kampus

viii, 172 hlm., 23 cm
ISBN 978-623-08-0742-8

Cetakan ke-1, Desember 2023

Hak penerbitan pada Rajawali Pers, Depok

Editor : Zakiyah Ulfah, M.Pd. dan Monalisa, M.Si.
Copy Editor : Rara Aisyah Rusdian
Setter : Khoirul Umam
Desain cover : Tim Kreatif RGP

Dicetak di Rajawali Printing

RAJAWALI PERS

PT RAJAGRAFINDO PERSADA

Anggota IKAPI

Kantor Pusat:
Jl. Raya Leuwinanggung, No.112, Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16456
Telepon : (021) 84311162
E-mail : rajapers@rajagrafindo.co.id http: //www.rajagrafindo.co.id

Perwakilan:

Jakarta-16456 Jl. Raya Leuwinanggung No. 112, Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Depok, Telp. (021) 84311162. **Bandung**-40243, Jl. H. Kurdi Timur No. 8 Komplek Kurdi, Telp. 022-5206202. **Yogyakarta**-Perum. Pondok Soragan Indah Blok A1, Jl. Soragan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Telp. 0274-625093. **Surabaya**-60118, Jl. Rungkut Harapan Blok A No. 09, Telp. 031-8700819. **Palembang**-30137, Jl. Macan Kumbang III No. 10/4459 RT 78 Kel. Demang Lebar Daun, Telp. 0711-445062. **Pekanbaru**-28294, Perum De' Diandra Land Blok C 1 No. 1, Jl. Kartama Marpoyan Damai, Telp. 0761-65807. **Medan**-20144, Jl. Eka Rasmi Gg. Eka Rossa No. 3A Blok A Komplek Johor Residence Kec. Medan Johor, Telp. 061-7871546. **Makassar**-90221, Jl. Sultan Alauddin Komp. Bumi Permata Hijau Bumi 14 Blok A14 No. 3, Telp. 0411-861618. **Banjarmasin**-70114, Jl. Bali No. 31 Rt 05, Telp. 0511-3352060. **Bali**, Jl. Imam Bonjol Gg 100/V No. 2, Denpasar Telp. (0361) 8607995. **Bandar Lampung**-35115, Perum. Bilabong Jaya Blok B8 No. 3 Susunan Baru, Langkapura, Hp. 081299047094.

PRAKATA

Alhamdulillah rabbil Alamin, puji syukur kami panjatkan kepada Allah Swt. Selawat dan taslim atas junjungan Nabi Besar Muhammad Saw. Beliau adalah *uswah,* model dan teladan kita dalam menjalan kehidupan dunia yang fana dan mempersiapkan kehidupan akhirat yang abadi.

Pengarusutamaan moderasi beragama sangat urgen untuk diterapkan dalam kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara, khususnya dalam kehidupan civitas akademika perguruan tinggi agama Islam di Indonesia. Mengingat perguruan tinggi agama Islam seharusnya menjadi salah satu media pendidikan yang tidak hanya sekedar pewarisan ilmu, tetapi juga sebagai sarana pewarisan budaya dan nilai-nilai. Jika melihat kecepatan eskalasi gerakan radikalisme transnasional dan menguatnya intoleransi beragama, baik sikap maupun tindakan di berbagai perguruan tinggi, terutama miskonsepsi dalam memahami dan memaknai pesan teks keagamaan, sehingga memunculkan pemahaman yang tekstual dan kaku. Untuk itu, menghadirkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan perguruan tinggi agama Islam melalui Pesantren Kampus di perguruan tinggi agama Islam merupakan sebuah keniscayaan.

Buku ini merupakan buku referensi yang tentunya dikembangkan dengan metodologi dan kebaruan sehingga bermanfaat untuk para pembaca khususnya sivitas akademika. Buku ini akan memberikan

informasi mengenai model kegiatan keagamaan, strategi pengembangan dan menganalisis kegiatan moderasi beragama dalam memengaruhi sikap dan perilaku keagamaan mahasiswa dalam konteks moderasi beragama.

Akhirnya, semoga buku *Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Kampus* ini dapat memberikan banyak manfaat dan inovasi pembelajaran kepada lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Saran dan kritik konstruktif dari berbagai pihak penulis butuhkan demi perbaikan penulisan buku ini.

Samarinda, November 2023

Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA **v**

DAFTAR ISI **vii**

BAB 1 PENDAHULUAN **1**

Potret Radikalisme dan Intoleransi di Indonesia 1

BAB 2 KONSEP MODERASI BERAGAMA **9**

A. Pengertian Moderasi Beragama 9

B. Landasan Moderasi Beragama 12

C. Karakteristik Moderasi Beragama 15

D. Prinsip Moderasi Beragama 18

E. Indikator Moderasi Beragama 29

BAB 3 KURIKULUM *MA'HAD AL JAMI'AH* (PESANTREN KAMPUS) PTKIN **35**

A. Pengertian *Ma'had Al-Jami'ah* 35

B. Kurikulum *Ma'had Al-Jami'ah* 38

C. Pengorganisasian Kurikulum *Ma'had Al-Jami'ah* 41

D. Komponen Kurikulum *Ma'had Al-Jami'ah* 47
E. Bahan Ajar Kurikulum *Ma'had Al-Jami'ah* 63

BAB 4 PESANTREN KAMPUS SEBAGAI BASIS PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DI PTKIN 77
A. Deskripsi Lokasi Penelitian 77
B. Pesantren Kampus sebagai Basis Pendidikan Moderasi Beragama di PTKIN 112

BAB 5 STRATEGI PENGUATAN MODERASI BERAGAMA BERBASIS PESANTREN KAMPUS 145
A. *Ta'lim Ma'hadi* Berwawasan Moderasi (Santrinisasi Mahasiswa) 145
B. Pengembangan Kajian Keislaman 151
C. Mahasantri sebagai Duta Moderasi di PTKIN 154

BAB 6 PENUTUP 157

DAFTAR PUSTAKA 159

TENTANG PENULIS 167

1
PENDAHULUAN

Potret Radikalisme dan Intoleransi di Indonesia

Dewasa ini, diskursus moderasi beragama menjadi sebuah isu hangat yang masih diperbincangkan oleh berbagai kalangan, baik dikalangan pemerintah, akademisi maupun tokoh agama. Berbagai kasus radikalisme dan intoleransi bernuansa agama tidak kunjung usai mendera bangsa ini. Walaupun pemerintah bangsa Indonesia telah mengeluarkan berbagai peraturan yang mengatur tata kehidupan beragama yang harmonis antarumat beragama. Namun, meskipun begitu, aksi radikalisme dan intoleransi semakin marak dan semakin subur bak jamur di musim hujan. Hal ini kemudian menempatkan Islam menjadi agama tertuduh dan dipersalahkan sebagai agama yang menyukai kekerasan.

Jika melihat perjalanan panjang berbagai kasus radikalisme dan intoleransi yang terjadi di Indonesia begitu memprihatinkan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh *The Wahid Institute* pada tahun 2010 memperlihatkan adanya peningkatan grafik kekerasan yang mengatasnamakan agama, adanya perbedaan keyakinan, dan intoleransi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat terdapat 63 kasus, dengan rata-rata terjadi 5 kasus perbulan, dan kasus tertinggi terjadi pada bulan Januari sebanyak 12 kasus, Agustus 8 kasus, dan September 7 kasus. Korban dari berbagai kekerasan, karena perbedaan agama, keyakinan

dan intoleransi ini sebanyak 153 korban jiwa, baik individu maupun kelompok.[1] Tidak hanya itu, pada 13 Mei 2018 Indonesia kembali diserang oleh aksi teror bom bunuh diri di tiga gereja di Surabaya. Mirisnya, aksi pengeboman ini dilakukan oleh satu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan kedua anaknya. Berselang sehari dari hari itu, tepatnya pada 14 Mei 2018, Mako Poltabes Surabaya diserang aksi bom bunuh diri oleh pengendara sepeda motor yang juga membonceng istri dan anaknya.[2] Kemudian pada tahun 2021 lalu juga terjadi aksi terorisme di Gereja Katedral Makassar dan Mabes Polri Jakarta, uniknya aksi terorisme ini dilakukan oleh seorang wanita bercadar dengan membawa kitab suci Al-Qur'an dan senjata.[3]

Jika melihat berbagai drama radikalisme dan terorisme di atas, tidak lepas dari kesalahpahaman mereka dalam memahami makna jihad. Makna jihad dipahami perang secara tekstual-eksklusif (kaku dan tertutup) bukan sebaliknya dipahami secara kontekstual (dinamis dan terbuka). Sehingga gagal paham atas wahyu Tuhan membuat mereka melakukan kekerasan atas dasar pembenaran agama. Padahal agama Islam hadir sebagai agama yang menciptakan tatanan kehidupan yang selamat dan damai (*rahmatan lil 'alamin*) di tengah masyarakat Indonesia yang multikultur baik suku, budaya, maupun agama.

Bangsa Indonesia yang multikultural inilah menjadikan moderasi beragama suatu keniscayaan yang mesti direkonstruksi kembali. Mengingat pada dasarnya lembaga pendidikan pesantren sudah sejak lama mengajarkan moderasi beragama, yaitu perbedaan adalah rahmat. Dengan adanya perbedaan sebagai rahmat berarti sikap saling menghargai, mengormati dan toleransi merupakan sebuah fitrah ajaran agama Islam untuk memanusiakan manusia.

Pesantren merupakan embrio pendidikan Islam yang telah mengakar di Nusantara. Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang khas yang memiliki reputasi global dalam mencetak manusia yang seimbang antara pikiran dan hati. Oleh karena itu, pesantren sebagai

---

[1]Imam Machali, Peace Education dan Deradikalisasi Agama, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1, Juni 2013.

[2]Khairul Saleh dan Muhamad Arbain, *Deradikalisasi di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019), hal.10.

[3]Kompas.com, "Komnas HAM Kecam Aksi Teror bom Gereja Surabaya" dalam Komnas HAM Kecam Aksi Teror Bom Gereja di Surabaya (kompas.com)

lembaga pendidikan Islam diharapkan mampu memainkan perannya dalam pembentukan watak moderasi beragama untuk keberlanjutan sistem kerukunan antarumat beragama di Indonesia.[4]

Disinilah peran pesantren mampu menjadi benteng agama, budaya dan sosial di masyarakat. Bahkan pesantren diharapkan mampu menjadi sebuah institusi yang memiliki basis kekuatan sebagai distingsi lembaga pendidikan Islam dalam membangun transformasi kultural baik di dunia nyata maupun dunia maya. Apalagi jika melihat berbagai perguruan tinggi keagamaan Islam yang merupakan lanjutan dari pendidikan pesantren namun tidak lepas dari berbagai benturan paham keagamaan. Terlebih perguruan tinggi keagamaan Islam dewasa ini banyak diminati oleh mahasiswa yang tidak hanya dari lulusan pesantren tetapi juga banyak berasal dari lulusan sekolah umum, sehingga acapkali memiliki pemahaman yang dangkal terhadap Islam yang kemudian menjadi wadah utama doktrinasi radikalisme.

Maka dari itu, kehadiran perguruan tinggi keagamaan Islam dengan sistem pesantren kampusnya mampu memberikan pemahaman terkait wawasan keislaman dan kebangsaan kepada seluruh mahasiswa baru selama dua semester baik bagi mahasiswa lulusan pesantren maupun bagi lulusan sekolah umum sebagai upaya memperkuat pemahaman moderasi Islam untuk memfilter dan menangkal paham radikal.

Berdasarkan observasi dan wawancara pendahuluan penulis menemukan beberapa fakta terkait kegiatan moderasi beragama Pesantren Kampus (PESKAM) di tiga lembaga PTKIN, yaitu: *Pertama,* beberapa alasan yang sering disebut perlunya moderasi beragama di perguruan tinggi adalah masih adanya paham di kalangan mahasiswa yang antidemokrasi dan mempertanyakan dasar negara. Pendidikan moderasi beragama di perguruan tinggi diperlukan untuk membangun kembali komitmen kebangsaan dan mensyukuri dengan apa yang dicapai dalam konsensus berbangsa ini.

Kedua, melihat kondisi lapangan, perguruan tinggi khusunya pihak tenaga pengajar dan mahasiswa memang ada beberapa atau banyak yang berbeda keyakinan agamanya. Bahkan kesamaan agama belum tentu menjamin kesamaan pemikiran sebagai satu umat. Hal tersebut tidak

[4]Muhammad Idris Usman, "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam", *Jurnal Al Hikmah*, Vol. XIV, Nomor 1, 2013.

memungkiri akan membuka pintu konflik antarumat beragama entah yang beragama sama maupun berbeda, tak terkecuali di lingkungan perguruan tinggi.

Ketiga, perguruan tinggi merupakan tempat yang dinilai menjadi wadah bagi pengembangan sumber daya manusia dalam hal pemikiran, tindakan, kepribadian, dan pencapaian karya yang berguna bagi masyarakat. Hal itu membuatnya memiliki peran penting dalam menjaga persatuan bangsa ini. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan memupuk dan mengembangkan sikap toleransi antarumat beragama di dalam kampus itu sendiri. Adapun kelebihan PTKIN adalah karena lembaga ini jelas-jelas berbasis keagamaan. Sehingga harus ada ikhtiar untuk memastikan bahwa lembaga-lembaga ini justru tak menjadi pabrik pencetak generasi yang siap memperjuangkan penerapan Islam.

Berpijak dari permasalahan di atas, maka moderasi beragama berbasis pesantren kampus (*Ma'had Al-Jami'ah*) di perguruan tinggi keagamaan Islam (PTKIN) merupakan sebuah upaya menangkal berbagai paham radikal sekaligus menjadi *blue print* pengarusutamaan moderasi beragama di seluruh civitas akademika pada perguruan tinggi keagamaan Islam terutama bagi kalangan mahasiswa yang masih labil dan dangkal dalam memahami agama dengan penguatan nilai dan prinsip moderasi beragama yang simultan dan berkelanjutan.

Penulisan buku ini merupakan pengembangan dari moderasi beragama berbasis pesantren kampus di PTKIN di Indonesia. Pentingnya buku ini untuk dijadikan sebuah buku referensi karena dewasa ini masifnya doktrinasi ideologi Islam kanan (radikalisme) maupun Islam kiri (liberalisme) yang begitu mengkhawatirkan layaknya sebuah 'bom waktu' yang hanya menunggu momentumnya. Untuk itu, perlu dihadirkan ciri khas Islam nusantara yang ramah, toleran, dan humanis dalam kehidupan bermasyarakat maupun beragama melalui penguatan moderasi beragama melalui pesantren-pesantren kampus yang ada di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) di seluruh Indonesia untuk dapat memperteguh pemahaman, pengajaran, dan pengamalan Islam moderat di civitas akademika yang kini telah banyak disusupi oleh berbagai ideologi radikal. Dengan adanya pengarusutamaan dan penguatan moderasi beragama yang berbasis pada pesantren kampus sebagai sarana pembentukan karakter keagamaan mahasantri dan

mahasantriwati, diharapkan berbagai aliran atau organisasi Islam radikal dengan sendirinya akan terpental dan tertangkal.

Untuk dapat memahami konsep moderasi beragama, maka perlu dijelaskan tentang pengertian moderasi beragama dengan mengartikan unsur kata yang membentuknya. Moderasi beragama berasal dari dua unsur kata pembentuk yaitu "moderasi" dan "beragama". Moderasi secara sederhana dipahami sebagai jalan tengah. Jalan tengah disini sering dipraktikkan oleh seorang moderator dalam memimpin jalannya sebuah diskusi atau seminar yang memposisikan dirinya sebagai penengah, tidak ada keberpihakan terhadap keduanya, adil terhadap pendapat manapun. Moderasi juga berarti "sesuatu yang terbaik". Sesuatu yang ada di tengah biasanya berada di antara dua hal yang buruk. Contohnya adalah keberanian. Sikap berani dianggap baik karena ia berada di antara sifat ceroboh dan sifat takut. Sifat dermawan juga baik karena ia berada di antara sifat boros dan kikir.[5]

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi memiliki arti pengurangan kekerasan, penghindaran keekstreman. Kata moderasi memiliki sinonim moderat, yang berarti kecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah. Dalam Kamus *The American Heritage Dictionary of English*,[6] kata moderat berasal dari bahasa Inggris yaitu *moderate* yang berarti *not excessive or extrem* (tidak berlebihan atau ekstrem). Sedangkan di dunia Islam, moderat dikenal dengan kata *Al-Wasathiyyah*, berasal dari kata *wasath* yang berarti adil, tengah, baik, dan seimbang.

Adapun pengertian beragama, jika ditelusuri dari akar katanya, agama berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu "a" yang berati tidak dan "gama" yang berarti kacau. Maka dari pengertian ini, ditarik suatu kesimpulan bahwa agama berarti tidak kacau (teratur). Dengan demikian, agama adalah peraturan yang mengatur keadaan manusia, maupun mengenai sesuatu yang gaib, mengenai budi pekerti dan pergaulan hidup bersama.[7]

---

[5]Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 1.

[6]Muchlis Hanafi, *Moderasi Islam: Menangkal Radikalisme Berbasis Agama*, (Pusat Studi Al Qur'an, 2013), hlm. 3.

[7]Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), hlm. 28.

Dalam bahasa Arab, agama dikenal dengan kata *al-din* dan *al-milah*. Kata *al-din* sendiri mengandung berbagai arti. Ia bisa berarti *al-mulk* (kerajaan), *al-khidmat* (pelayanan), *al-izz* (kejayaan), *al-dzull* (kehinaan), *al-ikrah* (pemaksaan), *al-ihsan* (kebajikan), *al-adat* (kebiasaan), *al-ibadat* (pengabdian), *al-qahr wa al-sulthan* (kekuasaan dan pemerintahan), *al-tadzhallulwa al-khudu* (tunduk dan patuh), *al-tha'at* (taat), dan *al-Islam al-tauhid* (penyerahan dan mengesakan Tuhan).[8]

Dari istilah agama inilah kemudian muncul apa yang dinamakan religiusitas. Glock dan Stark merumuskan religiusitas sebagai komitmen religius (yang berhubungan dengan agama dan keyakinan iman), yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama dan keyakinan iman yang dianut. Religiusitas sering kali diidentikan dengan keberagamaan. Keberagamaan (religiusitas) merupakan cara dalam beragama yang dapat dilihat dari seberapa jauh dan luasnya pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan akidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang Muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan, dan penghayatan terhadap agama Islam.[9]Berdasarkan definisi moderasi dan beragama di atas, maka dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama merupakan sikap dan cara pandang, sikap terhadap segala sesuatu selalu mengambil posisi di tengah-tengah.

Pesantren kampus (*Ma'had Al-Jami'ah*) merupakan pengembangan model pesantren dalam kehidupan mahasiswa. Pesantren kampus merupakan lanjutan pemondokan tingkat Madrasah Aliyah atau Sekolah Menengah Atas dalam rangka memberikan pemahaman menyeluruh kepada seluruh mahasiswa baik yang berasal dari pondok pesantren maupun yang berasal dari sekolah umum tentang penguatan wawasan keislaman dan kebangsaan.

Kehadiran pesantren kampus (*Ma'had Al-Jami'ah*) bagi mahasiswa di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam memberikan harapan baru kepada bangsa dan negara dalam memenuhi tuntutan lokal dan global.

---

[8]Dadang Ahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022), hlm. 13.

[9]Fuad Nushori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), hlm. 71.

Pesantren kampus (*Ma'had Al-Jami'ah*) merupakan sentral pemantapan iman dan takwa, akhlak mulia dana mal soleh, serta pengembangan ilmu pengetahuan dan dakwah islamiah.[10]

Buku ini menggunakan pendekatan kualitatif (*qualitative approach*). Buku ini sifatnya pendidikan yang bersifat *the development of Islamic educational thought*. Artinya, sebuah buku yang banyak mengkaji dan menelaah tentang perkembangan wacana pemikiran tentang persoalan-persoalan pendidikan. Semoga buku ini dapat menjadi rujuan dan referensi bagi para sivitas akademika, praktisi, dan pengambil kebijakan yang tentunya dengan cara membaca buku ini.

[10]Jumaeda, "*Ma'had Al-Jami'ah* di Institut Agama Islam Negeri Ambon", *Al Iltizam,* 2 (1), hlm. 1-11.

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

2

KONSEP MODERASI BERAGAMA

A. Pengertian Moderasi Beragama

Berbicara mengenai moderasi beragama (Islam) tentu merupakan diskursus yang sangat dibutuhkan dewasa ini, mengingat berbagai aksi intoleransi dan radikalisme yang kini telah masuk ke berbagai perguruan tinggi menjadi perhatian serius untuk menghadirkan studi moderasi beragama di perguruan tinggi keagamaan Islam sebagai khazanah memperkokoh persatuan berbangsa dan bernegara. Penerapan moderasi beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) diharapkan dapat menjadi benteng lahirnya civitas akademika yang berwawasan Islam *wasathiyah* (moderat).

Untuk mengetahui konsep moderasi beragama, alangkah baiknya dijelaskan pengertian dari masing-masing kata pembentuknya. Kata moderasi berasal dari bahasa Latin "*moderatio*" yang memilki arti ke-sedang-an (tidak berlebihan atau kekurangan). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi dimaknai dengan pengertian yaitu pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman. Dalam bahasa Inggris, kata *moderation* sering digunakan dalam artian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standart* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Dari beberapa kata yang disebutkan, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan moral dan watak, baik ketika

memperlakukan orang lain secara individu ataupun berhadapan dengan institusi negara. Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Antonim dari kata *wasath* adalah *tatharruf* (berlebihan) yang dalam bahasa Inggris disebut dengan kata *extreme*, *radical*, dan *excessive*.[25]

Al-Ashfahaniy mendefinisikan *wasath* dengan *sama'un* yaitu tengah-tengah di antara dua batas atau dengan keadilan yang tengah-tengah—maksudnya tidak berlebihan, biasa saja atau standar. *Wasathan* juga bermakna menjaga dari sikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama.[26] Sedangkan makna yang sama juga terdapat dalam Mu'jam al-Wasit, yaitu *adulan* dan *khiyaran* sederhana dan terpilih.[27]

Ibnu 'Asyur mendefinisikan kata *wasath* dengan dua makna. *Pertama*, definisi menurut etimologi, kata *wasath* berarti sesuatu yang ada di tengah, atau sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya sebanding. *Kedua*, definisi menurut terminologi, makna *wasath* adalah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu.[28]

Wasath merupakan sesuatu yang terdapat di antara kedua ujungnya dan ia bagian darinya—dalam artian pertengahan dari segala sesuatu. Jika dikatakan: *syai'un wasath* maka itu berarti sesuatu itu antara baik dan buruk. Kata ini juga berarti adil dan baik. Dalam Al-Quran ditegaskan *"dan demikian kami jadikan kamu* (*jamak*) *umatan wasathan* (*umat yang moderat dan berimbang—tidak berlebihan*)*"*, dalam artian penyandang keadilan atau orang-orang baik.[29] Jadi dapat disimpulkan bahwa *Wasathiyyah* merupakan memosisikan keberadaan diri di tengah namun tidak terlepas dari kedua sisinya (berada di antara kedua sisinya), yang berada di tengah itu dilindungi oleh kedua sisinya, sehingga ia

[25]Tim Balitbang Kemenag RI, *Moderasi Beragama,* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 16

[26]Al-Alamah al-Raghib al-Asfahaniy, *Mufradat al-Fadz Al-Qur'an*, (Beirut: Darel Qalam, 2009), hlm. 144.

[27]Syauqi Dhoif, *al-Mu'jam al-Wasith*, (Mesir: ZIB, 1972).

[28]Ibnu Asyur, *at-Tahrir wa at-Tanwir*, Tunis: Ad-Dar Tunisiyyah, 1984.

[29]Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, (Ciputat: Lentera Hati, 2020), hlm. 2

terpelihara. Sehingga berbagai serangan apa pun tidak dapat menyentuh yang di tengah kecuali setelah menaklukkan kedua ujungnya dan inilah mengapa yang di tengah menjadi yang terbaik dan terpelihara.

Terdapat beberapa ayat Al-Qur'an yang menyebut kata *wasath* dan derivasinya, antara lain dalam QS Al-Baqarah (2): 143 dan 238, QS Al-Qalam: 48, dan Al-Isra': 78. Dalam Ensiklopedia Al-Qur'an kata *wasatha* berarti posisi menengah di antara dua posisi yang berlawanan, seperti kata "berani" berada pada posisi ceroboh dan takut, kata "dermawan" antara boros dan kikir. Pada dasarnya penggunaan kata *wasath* dalam ayat-ayat tersebut mengarah kepada makna "tengah", 'adil", dan "pilihan".[30]

Kalimat "*umatan wasatha"* dalam Surat Al-Baqarah: 143, bermakna umat yang adil dan terpilih/pilihan, artinya umat Islam adalah umat yang sempurna agamanya, paling baik akhlaknya, paling utama amalnya, umat yang sempurna dan adil yang menjadi saksi bagi seluruh manusia di hari kiamat nanti.[31] *Ummatan wasathan* adalah umat pilihan yang adil, terbaik, dan memiliki visi meluruskan (*hanif*).[32] Karenanya umat Islam yang memiliki sifat *wasathiyah* tidak suka hal-hal ekstrim baik kanan maupun kiri, tidak hanya menghiraukan materilisme dan meninggalkan spiritualisme, tidak mengabaikan kehidupan rohani dan meninggalkan jasmani. Tidak hanya mementingkan kepentingan individu dan melupakan kepentingan sosial, itulah sejatinya Islam *wasathiyah*.

Wasathiyyah atau moderasi beragama sejatinya adalah esensi dan substansi dari ajaran agama (Islam) yang sama sekali tidak berlebihan, baik dalam cara pandang atau bersikap. Prinsip moderasi beragama (*wasathiyyah*) adalah sikap dan cara pandang yang penuh dengan nilai-nilai keseimbangan (*balance*) dan adil (*justice*).[33] Dengan adanya konsep moderasi beragama yang berasaskan pada keseimbangan dan keadilan tersebut, maka dapat dipahami bahwa seseorang dalam beragama tidak

---

[30]M. Quraish Shihab, (ed.), *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata,* (Jakarta: PSQ & Yayasan Paguyuban, 2007), hlm. 1071.

[31]Muhammad al-Thahir Ibn 'Asyur, *al-Tahrir wa Al-Tanwir Jilid II,* (Tunis: al-Dar Tunisiyah, 1984), hlm. 18.

[32]Jabir al-Jazairy, *Aysir al-Tafasir li al-Kalam al-'Aly al-Kabir Jilid 1,* (Jeddah: Rasm Advertising, 1990), hlm. 125.

[33]Wildani Hefni, Moderasi Beragama dalam Ruang Digital, *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 13, No. 1, Maret 2020, hlm. 6.

boleh ekstrem pada pandangannya, baik ekstrem kiri (mendewakan rasio) maupun ekstrem kanan, melainkan selalu mencari titik temu yang lebih moderat dan rahmat bagi sesama.

B. Landasan Moderasi Beragama

Sikap syariat samawi terhadap fitrah hadirnya agama untuk manusia di muka bumi adalah sikap moderat dan seimbang, bukan melebihkan atau mengurangi dari tatanan yang sudah digariskan. Sikap moderat tersebut sifatnya bukan membunuh atau membinasakan melainkan membimbing dan mengarahkan. Dalam banyak ayat Al-Qur'an telah mengisyaratkan tentang konsep *wasathiyyah* di antaranya:

"dan demikian (*pula*) *Kami telah menjadikan kamu* (*umat Islam*) *umat yang adil…"* (QS Al-Baqarah: 143).

Menurut Yusuf Al Qardhawi, *asathiyyah* (pemahaman moderat) adalah salah satu karakteristik Islam yang tidak dimiliki oleh ideologi-ideologi lain, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah di atas. Hukum yang adil merupakan tuntutan dasar bagi setiap struktur masyarakat. Hukum yang adil menjamin hak-hak semua lapisan dan individu sesuai dengan kesejahteraan umum, diiringi penerapan perilaku dari berbagai peraturannya.[34]

Dalam ayat yang disebutkan hanya dinyatakan mengenai watak Islam yang moderat dalam hal bertindak. Namun lebih dari itu, ajaran Islam menghendaki kepada umatnya agar setiap urusan baik tindakan, ucapan, hingga pemikiran disikapi secara moderat. Kondisi inilah yang diidealkan oleh Islam sebagaimana diterangkan dalam Al Qur'an surah Al Baqarah ayat 143 sebuah kalam hikmah yang menyatakan "sebaik-baiknya perkara adalah yang moderat (tengah-tengah).

Walaupun dalam ayat tersebut tidak menghendaki moderasi pada seluruh umat, namun dalil tersebut masih belum konkret untuk menjabarkan implementasi moderasi pemikiran, sikap, dan tindakan yang dimaksudkan. Untuk itulah Allah Swt. memperjelas maksud dalam ayat yang lain:

[34]Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama di Indonesia", *Jurnal Intisar*, Vol. 25 No. 2, Desember, 2019, hlm. 97.

dan orang-orang apabila membelanjakan (*harta*), *mereka tidak berlebihan, dan tidak* (*pula*) *kikir dan adalah* (*pembelanjaan itu*) *di tengah-tengah antara demikian* (QS Al-Furqon [25]: 67).

Cendekiawan Muslim Mesir kontemporer Dr. Muhammad Imrah dan salah seorang penganjur utama dalam bukunya *wasathiyyah al Islam* menulis lebih kurang sebagai berikut: "*wasathiyyah* Islam adalah *wasathiyyah* yang menyeluruh yang menghimpun unsur-unsur hak dan keadilan dari kutub (puncak) yang berhadapan sehingga melahirkan satu sikap baru yang berbeda dengan kedua kutub tersebut, namun perbedaan itu tidak menyeluruh, karena rasionalitas Islam menghimpun akal dan *naqal* (teks ajaran Islam). Demikian juga iman dalam ajaran Islam, menghimpun keimanan menyangkut alam gaib dan alam nyata. *Wasathiyyah* yang diajarkan Islam menuntut kejelasan pandangan karena hal tersebut merupakan ciri-ciri umat Islam dan pemikiran Islam, bahkan dia (*wasathiyyah*) adalah teropong yang tanpa kehadirannya tidak dapat terlihat hakikat Islam. *Wasathiyyah* bagaikan kaca pembesar yang jernih bagi sistem, pemikiran dan hukum Islam yang penerapannya bersifat moderat, yang menghimpun antara ajaran Islam yang bersifat pasti lagi tidak berubah dengan kenyataan yang berubah. Menghimpun pengetahuan tentang hukum-hukumnya dengan pengetahuan tentang kenyataan di tengah masyarakat.

Lebih jauh Muhammad Imarah dalam Quraish Shihab (2020) menyatakan bahwa *wasathiyyah* yang diajarkan Islam menuntut pelakunya membuka kedua mata untuk melihat ke kiri dan ke kanan timbangan. Kedua mata yang terbuka menolak kedua sisi timbangan, karena enggan memihak kepada pelampauan batas dan pengurangannya. Tetapi kendati demikian, keduanya dilihat olehnya untuk dipertimbangkan bahkan diambil sekian unsur yang baik lalu dipertemukan di tengah secara harmonis sehingga lahir keseimbangan di antara keduanya.

Salah satu contoh sifat moderasi (*wasathiyyah*) adalah kedermawanan. Kedermawanan tidak lahir dan dinilai tanpa adanya dua sisi bertolak belakang pada timbangan. Satu mengandung dan mengundang kekikiran dan satu lagi lawannya yaitu pemborosan. Nah, kedermawanan tidak mengambil seluruh kekikiran, tidak juga semua pemborosan, tetapi mengambil sebagian darinya sehingga bertemu dan lahirlah kedermawanan yang sifatnya mengandung kekikiran tapi tidak berlebih sebagaimana mengandung juga pemberian tetapi tidak sampai boros.

Keberanian pun demikian, di sana tergabung sebagian unsur kecerobohan maupun unsur takut (pengecut) yang berlebihan. Kemudian kedua unsur ini dipertemukan dengan mengambil dari masing-masing yang bertolak belakang itu sebagian unsurnya sehingga lahirlah keberanian. Keberanian itu sebuah sifat yang melahirkan pemikiran, sikap, dan perbuatan untuk dapat maju tanpa ragu tapi disertai dengan perhitungan dan kehati-hatian.[35]

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *wasathiyyah* merupakan keseimbangan dalam semua persoalan hidup duniawi maupun ukhrawi, yang selalu harus disertai upaya menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama dan kondisi objektif yang sedang dialami. Secara sederhana, *wasathiyyah* adalah kondisi pemikiran, sikap, maupun perbuatan seseorang yang tidak berlebihan (melampaui batas) dalam beragama, tidak memihak ke kiri maupun ke kanan, namun tetap berada pada posisi tengah dalam mengambil sisi positif dari kedua sisinya, kemudian tidak pula melampaui batas kedua sisi tersebut. Sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 77:

> *Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan* (*melampaui batas*) *dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulu* (*sebelum kedatangan Muhammad*) *dan mereka telah menyesatkan kebanyakan* (*manusia*)*, dan mereka tersesat dari jalan yang lurus* (QS Al Maidah [5]: 77).

Melihat pesan hikmah dari ayat ini mengisyaratkan bahwa berlebihan dalam beragama juga tidak disyariatkan, terutama dewasa ini banyak orang yang "merasa beragama" tapi kehilangan akhlak dalam beragama serta menganggap diri paling benar dan mengindahkan toleransi antarumat beragama bahkan suka menjustifikasi seseorang dengan menjual teks agama yang dipahami secara kaku dan rigid sehingga suka melakukan klaim kebenaran mutlak dan menuduh seseorang kafir, *thogut*, dan bahkan melakukan berbagai aktivitas yang sampai menghilangkan nyawa seseorang yang secara langsung mengotori hakikat agama itu sendiri. Padahal Allah Swt. sangat tidak menyukai orang yang melampaui batas.

---

[35]Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, (Ciputat: Lentera Hati, 2020), hlm. 40–42.

Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 190:

> *Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas* (QS Al-Baqarah [2]: 190).

Hal senanda juga difirmankan Allah Swt. secara tegas dalam Al-Qur'an surah An Nisa ayat 171.

> *Janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu* (QS An-Nisa [4]: 171).

Kemudian fenomena berlebihan dan melampaui batas dalam beragama ini juga pernah disabdakan oleh Rasulullah Saw: "*Wahai manusia, hindarilah sikap berlebihan (melampaui batas), sebab umat-umat terdahulu binasa karena sikap melampaui batas dalam beragama*" (HR Nasai dan Ibnu Majah).

Berpijak dari berbagai firman Allah Swt. dan Hadis Nabi Muhammad Saw di atas, dapat diperoleh sebuah pemahaman bahwa menempatkan posisi dalam berbagai situasi kehidupan yang multikultur ini diperlukan kebijaksanaan, kedewasaan, keseimbangan dan keadilan dalam membumikan firman-firman Tuhan yang melangit. Islam *wasathiyyah* merupakan esensi dan hakikat hadirnya agama Islam di muka bumi ini sebagai sebuah agama yang senantiasa membawa rahmat bagi sekalian alam. Sebagai seorang Muslim yang baik, sudah seyogianya kita mampu menempatkan diri dalam merespons berbagai permasalahan yang hadir di tengah masyarakat dengan tetap berada di tengah-tengah dengan saling berpegangan erat pada kedua sisinya baik kiri maupun kanan serta tidak memihak pada salah satu sisinya, namun tidak pula keluar dari dua sisi tersebut untuk senantiasa menjaga keseimbangan dan tidak melampaui batasan baik dalam bentuk pemikiran, sikap maupun perbuatan dalam beragama.

C. Karakteristik Moderasi Beragama

Konsep *Wasath* adakalanya menjadi sifat bagi umat manusia secara kolektif (*ummah*) dan menjadi sifat bagi individu. *Wasthiyatul ummah* adalah predikat terbaik, adil, dan kedamaian yang dimiliki umat Islam. Sedangkan *wasthiyatul fardi* adalah selseorang yang berdiri pada posisi

di tengah dalam segala urusan dengan mengambil yang paling utama, paling baik dan dan seimbang.

Dalam salah satu bukunya yang berjudul *Bulughul Amal Fi Tahqiqal-Wasthiyah,*[36] al-Sudais menjelaskan secara panjang lebar mengenai karakteristik moderasi dalam Islam, yaitu: *Pertama*, berasakan ketuhanan (*Rububiyah*). Moderasi yang dibangun oleh Islam adalah moderasi yang bersumber dari wahyu Tuhan yang ditetapkan berdasarkan ayatayat Al-Quran dan hadis nabi sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, sebagai salah satu maksud dan tujuan syariah Islam yang paling urgen. Karena itu sudah pasti karakteristik moderasi tidak lepas dari karakteristik Tuhan yang menurunkan ajaran-ajaran kesederhanaan dimaksud. Tuhan yang bijaksana, adil, sempurna, Maha Mengetahui, segala perkara baik yang tanpak maupun yang tersebunyi. Di sinilah letak keistimewaan moderasi Islam yang berlandaskan kepada pondasi ketuhanan.

Kedua, berlandaskan petunjuk kenabian. Hampir dalam segala tindakan nabi mengisyaratkan ajaran moderasi ajaran Islam. Kesederhanaan dalam hidup dalam artian tidak terlalu berorientasi duniawi namun tidak meninggalkannya sama sekali, adalah tauladan yang pernah dipraktikkan Nabi dalam kehidupannya. Nabi adalah paling baikknya manusia dan paling takwanya manusia, namun tidak pernah berlebihan dalam melaksanakan ibadah kepada Allah. Melaksanakan puasa tapi tidak meninggalkan berbuka jika waktunya tiba. Bangun malam (salat Tahajud), namun tidak meninggalkan tidur, dan sebagainya dari perbuatan, perkataan, maupun ikrar yang pernah beliau perlihatkan kepada para sahabat dan pengikutnya. Senantiasa memilih perkara yang lebih mudah ketimbang yang lebih sulit, kecuali dalam hal perbuatan dosa. Kehidupannya mencerminkan sifat tengah-tengah (sederhana) baik dalam hal ibadah maupun muamalah.

Ketiga, kompatibel dengan fitrah manusia. Salah satu watak *wasathiyah* dalam Islam adalah selalu sesuai dengan fitrah manusia. Fitrah adalah potensi yang dibawa manusia sejak lahir. Sebagian ulama menyebutnya sebagai insting. Fitrah atau tabiat yang tertanam ke dalam diri manusia adalah potensi kuat penerimaan terhadap agama yang benar yang sudah diciptakan oleh Allah sejak manusia masih dalam

[36]Abdurrahman Bin Abdul Aziz Al-Sudais, *Bulughul Amal fi Tahqiq al-Wasthiyah wa al-I'tidal,* (Riyadh: Madar al-Wathan li al-Nasyar, 2017), hlm. 53.

kandungan ibunya. Ketika manusia memiliki potensi kuat (fitrah) untuk menerima agama yang benar, maka secara otomatis juga berpotensi untuk mengikuti konsep moderat dalam beragama, karena pada dasarnya salah satu tujuan syariat agama adalah menegakkan konsep moderasi dan keadilan. Di sinilah letak hubungan antara potensi yang sudah ada pada diri setian insan dengan kemudahan untuk menerima konsep moderasi dalam beragama (Islam).

Keempat, terhindar dari pertentangan. Oleh karena konsep moderasi dalam Islam merupakan ajaran yang selaras dengan fitrah beragama manusia, maka tidak ada lagi alasan untuk menentangnya, apalagi untuk mempertentangkan dengan konsep yang terkait keberagamaan. Karena konsep moderasi dalam Islam memang ajaran Allah Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui segala sesuatu. Ini menunjukkan bahwa konsep moderasi Islam merupakan konsep yang sangat sempurna, terhindar dari kekurangan dan aib, demikian karena konsep ini bersumber dari Syariat Islam yang juga baik dan sempurna.

Kelima. Ajek dan konsisten. Konsep moderasi Islam di samping sulit ditentang dengan akal sehat, juga merupakan konsep yang ajek dan konsisten, dalam artian menjadi ajaran yang akan tetap kekal dan relevan dalam setiap waktu dan tempat, sebagaimana syariat Islam memiliki karakter yang sama. Imam Syatibi[37] menyatakan bahwa salah satu karakter syariat Islam adalah ajek dan tetap tanpa perubahan dan penghapusan, hal demikian tentunya setelah masa kesempurnaan dari syariat Islam. Menurutnya, setelah masa kesempurnaan syariat Islam, maka tidak ada lagi *nasakh*, tidak ada *takhsis* untuk yang berlaku umum dan sebaliknya, tidak ada lagi *illat* sesuai dengan tempat dan waktu, tidak ada berlaku karena keumuman lafaz atau sebab, dan sebagainya. Oleh karena salah satu tujuan syariat adalah implementasi konsep moderasi dan keadilan maka otomatis karakter kekal dan tetap tanpa adanya perubahan juga menjadi karakternya.

Keenam, bermuatan universal dan komprehensif. Konsep moderasi Islam adalah mencakup segala aspek kehidupan, baik keduniaan, keagamaan, sosial, ekonomi, politik, budaya, ilmu pengetahuan, dan sebagainya tanpa kurang sedikit pun. Relevan di setiap zaman dan tempat. Terhindar dari cacat dan kekurangan. Moderasi Islam juga

[37]Al-Syatibi, al-Muwafaqat, Jilid 1, hlm. 110.

mencakup aspek akidah, ibadah, muamalah, manhaj (metodologi), pemikiran, dan akhlak.

Ketujuh, bijaksana, seimbang, dan bebas dari tindakan berlebihan. Salah satu karakter moderasi Islam adalah adanya sifat bijaksana dan seimbang dalam menjalankan aspek-aspek kehidupan. Seimbang dalam mencari bekal antara kehidupan dunia dan akhirat, seimbang dalam bermuamalah dengan sesama masyarakat di muka bumi, seimbang dalam memenuhi kebutuhan rohani dan jasmani, dan seimbang dalam segala hal. Ajaran Islam juga hadir untuk kebahagian hidup umat manusia, untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani dengan cara sederhana, yaitu tidak berlebihan dan tidak melalaikan.

D. Prinsip Moderasi Beragama

Moderasi beragama (*wasthiyah*) merupakan prinsip yang ensensial dalam agama Islam itu sendiri yang mengandung nilai-nilai kebaikan atau umat yang terbaik yang mencintai keselamatan, keharmonisan dan kedamaian. Islam *wasathiyah* adalah Islam yang terbaik, dalam artian tidak menganjurkan dan mengajarkan untuk berlebihan dalam beragama. Kalimat seperti ini sering digunakan orang Arab untuk memuji seseorang sebagai yang memiliki nasab terbaik di sukunya. Untuk menyebutkan bahwa seseorang tersebut tidak berlebihan dalam keberagamaan, atau tidak mengurangi ajaran agama.[38]

Di tengah berkecamuknya pemahaman dan pola perilaku yang berlebihan baik yang cenderung *rigid* dan dokmatis maupun yang cenderung lalai karena terlalu menekankan hal substantif (liberal), maka bagian ini sangat perlu diuraikan terkait dengan ciri-ciri pola pikir (*manhaj al-Fikir*) maupun *amaliyah* individu maupun kelompok yang memiliki karakter nilai *umatan wasatha* (umat moderat). Secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, *tawasuth* (mengambil jalan tengah), *tawazun* (seimbang), dan *ta'adul* (tegas dan lurus). Yaitu, pemahaman dan pengamalan yang tidak *ifrath* (berlebih-lebihan dalam beragama) dan *tafrith* (abai atas ajaran agama). *Tawazun* dalam semua aspek kehidupan, misal antara duniawi dan ukhrawi, dan *i'tidal* dalam memenuhi kewajiban dan hak

[38]Ali Muhammad al-Shalabi, *al-Wasthiyyah Fi Al-Qur'an al-Karim,* (Kairo: Maktabah al-Tabi'in, 2001), hlm. 18.

secara proporsional. Tiga kata tersebut memiliki makna yang hampir sama (*mutaradif*). Satu sikap mengambil jalan tengah-tengah secara tegas demi menghasilkan keseimbangan di antara dua kutub yang berlawanan. Misalkan, antara sifat ketuhanan dan kemanusiaan, antara aspek jasmani dan rohani, antara kepentingan dunia dan akhirat, antara wahyu dan akal, antara sejarah masa lampau dan cita-cita masa depan, antara idealitas dan realitas, antara kepentingan individu dan kelompok, antara hak dan kewajiban, antara yang kekal dan yang profan (berubah), antara statis dan dinamis, antara *nash* dan ijtihad, dan lain sebagainya.[39]

Dalam ajaran Islam dan keberagamaan umat Islam ada sikap-sikap yang ditengarahi telah menjadi faktor kemunduran umat Islam sendiri yang terindikasikan karena tidak mengamalkan sikap *tawassuth, ta'adul*, dan *tawazun* di atas. Umat Islam banyak yang berubah dari gerakan horisontal menuju gerakan vertikal yang keluar dari kehidupan dunia, dan menghabiskan waktunya ketika dia masih hidup di dunia untuk kepetingan akhirat semata, sungguh suatu amalan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moderasi, karena mementingkan satu sisi kehidupan dari sisi yang lain yang juga sama pentingnya. Dan biasanya perbuatan yang demikian akan menjauhkan diri dari dunia demi menyelamatkan diri sendiri tanpa yang lain. Padahal menyelamatkan diri tanpa yang lain adalah perbuatan destruktif dan naif.[40]

Amalan dan ritual yang dikembangkan kaum sufi dipandang telah menjadi senjata makan tuan, seperti *faqr* (kemiskinan), *khauf* (ketakutan), dan *al-ju'* (kelaparan) yang menjadi perilaku kaum Sufi telah menjadikan umat Islam benar-benar mengalami kemiskinan, ketakutan, dan kelaparan. Kesabaran telah menjadikan umat Islam diam atas segala hal yang menimpanya, tawakal telah membuat umat Islam abai untuk mengantisipasi masa depan, dan cita-cita menyatu dengan Tuhan (*ittihad*) dan ektase (*al-Fana*) telah menenggelamkan umat Islam dalam ilusi berkepanjangan. Sehingga kita umat Islam tidak sempat untuk melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* sebagai untuk menerima predikat sebagai umat terbaik (*khaira ummah*).[41]

---

[39]Al-Qardhawi, *Fiqh al-Wasthiyyah*., hlm. 23–24.

[40]Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam, Antara Modernisme dan Postmodernisme* (Yogyakarta: LKiS, 2007), hlm. 128.

[41]*Ibid*., hlm. 129.

Kedua, tasamuh (toleran). Mengakui perbedaan dalam berbagai aspek, khususnya aspek keagamaan. Islam sebagai agama *samawi* membawa ajaran *tauhid,* sebagaimana juga agama-agama sebelumnya membawa ajaran yang sama. Jika dilihat secara lebih tajam, agama sebenarnya merupakan respons atas kondisi masyarakat yang menyimpang dari sisi-sisi kemanusiaan, sebagai akibat dari kebodohan manusia itu sendiri yang tidak mampu menolak ajakan hawa nafsunya, keluar dari jalan Tuhan, dan lebih memilih jalan setan. Selanjutnya agama juga terlibat dalam tuntutan dan kebutuhan pemeluknya, dengan kata lain agama berinteraksi dengan hubungan antarmanusia, kebutuhan ekonomi, kebutuhan atas keadilan, dan lain sebagainya.[42]

Agama juga bersifat universal, karena agama merupakan pengetahuan yang juga bersifat universal. Karena agama universal, maka sebenarnya para pemeluk semua agama adalah satu komunitas yang oleh Al-Qur'an disebut sebagai *ummah wahidah,* setidaknya satu komunitas dalam aspek-aspek kemanusiaan yang selalu harus dibangun antarsesama pengikut agama. Berdasarkan fundamental universalitas agama tersebut maka dalam agama Islam dilarang untuk memaksakan keimanan kepada siapa pun, tidak seorang pun berhak untuk memaksakan kepercayaannya kepada orang lain.[43] Dalam hal ini Allah berfirman dalam rangka memperingatkan Nabi Muhammad agar tidak memaksakan suatu kepercayaan kepada seseorang, yang firman-Nya adalah:

> *Tidak ada paksaan untuk* (*memasuki*) *agama* (*Islam*)*; Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui* (QS Al-Baqarah [2]: 256).

Dalam surah lain, Allah Swt juga berfirman:

> *Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu* (*hendak*) *memaksa manusia*

[42]Machasin, *Islam Dinamis Islam Harmonis, Lokalitas Pluralisme Terorisme*, (Yogyakarta: LkiS, 2011), hlm. 37.

[43]Hasan Hanafi, at all, *Islam dan Humanisme, Aktualisasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Universal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 30.

supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya? (QS Yunus [10]: 99).

Kedua ayat di atas secara eksplisit menggambarkan adanya suatu larangan kepada Nabi Muhammad meskipun dia sebagai rasul, agar tidak memaksakan satu keyakinan atau agama tertentu tak terkecuali agama Islam kepada seseorang maupun kelompok masyarakat. Seorang utusan hanya berkewajiban menyampaikan apa yang menjadi ajaran agamanya, dan tidak melekat padanya kewenangan untuk memaksa umatnya untuk mengikuti ajaran agama yang disampaikan, karena yang punya kewenangan untuk memaksa hanyalah Allah Swt., meskipun kadang-kadang tidak Ia lakukan.

Jika di atas sudah dijelaskan secara normatif bahwa ajaran Islam itu juga tidak menghendaki adanya pemaksaan dalam memeluk suatu agama, maka bagaimana mungkin pemeluk agama baik secara personal maupun secara kolektif tidak mau melakukan upaya agar semua pemeluk agama-agama yang berbeda dapat hidup berdampingan secara damai, harmonis, dan tidak saling mengganggu satu sama lain dalam kehidupan bermasyarakat, dan saling menghormati hak kebebasan beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya. Sungguh kalau semua itu tidak terjadi merupakan suatu pelanggaran terhadap ajaran agamanya, yang memang diturunkan oleh Tuhan untuk kemaslahatan umatnya, baik di dunia maupun di akhirat, syariat (ajaran agama) tidak lain bertujuan untuk memenuhi kebahagiaan hakiki para hamba-Nya.[44]

Di samping kedua ayat di atas, secara teologis dalam beberapa ayat Al-Qur'an, Islam menganjurkan agar umatnya senantisa menjaga kerukunan dan keharmonisan dengan umat pemeluk agama lain, hal tersebut karena semua kebenaran (agama) berasal dari Tuhan yang sama yaitu Allah. Misalnya, dapat disimak disini bunyi surat Al-Kahfi sebagai berikut:

> Dan Katakanlah: *"Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; Maka barangsiapa yang ingin* (*beriman*) *hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin* (*kafir*) *Biarlah ia kafir"*.

Jika dicermati untaian beberapa ayat yang sudah dijelaskan di atas, jelas mengisyaratkan kepada umat Islam bahwa sumber utama

[44]Maimun Nawawi, *Reformasi Pemikiran Hukum Islam*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), hlm. 132.

ajaran Islam sudah sejak awal menyangsikan bahwa hanya ada satu agama bagi seluruh umat manusia di muka bumi ini. Dengan kata lain bahwa pluralitas agama dipandang lebih realistis ketimbang satu agama, karena menyangkut umat yang terdiri dari berbagai suku dan kultur yang berbeda.

Yusuf Ali sebagaimana dikutip Syahrin memberikan ulasan penafsiran atas surat Yunus ayat 99 di atas, bahwa orang-orang beriman seharusnya tidak marah ketika berhadapan dengan orang tak beriman, dan hendaknya menahan diri dari tindakan kekerasan, memaksakan keyakinan kepada orang lain dengan berbagai cara, karena iman yang dipaksakan adalah iman yang dibuat-buat dan itu bukanlah iman.[45]

Larangan atas pemaksaan agama dan keyakinan kepada individu maupun kelompok tertentu tidak saja ada dalam ajaran agama Islam, melainkan juga pernah terjadi di dalam agama lain. Semisal apa yang pernah direkomendasikan oleh negara bagian di India, di mana menyerukan agar para misionaris Kristen yang bertugas merekrut para pengikut untuk menganut agama Kristen diperintahkan untuk ditarik agar tidak lagi menjalankan tugasnya. Begitu juga dilarang melakukan usaha dengan kekerasan atau penipuan, dengan ancaman atau cara-cara haram lainnya seperti bantuan keuangan untuk mengubah hati dan keyakinan mereka.[46]

Penjelasan terhadap ayat di atas relevan dalam kehidupan saat ini di mana hitrogenitas penduduk di suatu wilayah tertentu tidak dapat dielakkan. Dan dalam kondisi yang seperti itu umat membutuhkan banyak masukan dan arahan agar senantiasa berfikir rasional terutama menyangkut pandangannya tentang perbedaan atau persamaan agama-agama di muka bumi. Bahwa antara satu agama dengan yang lain ada perbedaan dalam satu sisi, itu sudah pasti. Namun jangan sampai melupakan sisi-sisi persamaan antaragama.

Masih tentang kerukunan antarumat beragama, Islam juga memiliki sejarah yang manis dalam mengkonstruk, menjaga, dan memelihara kerukunan antarpemeluk agama yang berbeda. Seperti halnya yang

[45]Harahap, *Teologi Kerukunan*, hlm. 16

[46]Wilfred Cantwell Smith, *"Orang Kristen di Tengah Pluralitas Agama"*, dalam Agama untuk Manusia, ed. Ali Noer zaman, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2000), hlm. 48.

pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad ketika menyatukan umat manusia yang berbeda suku, ras, dan agama di Madinah melalui konsep *ummah,* yang kemudian diabadikan dalam bentuk *Piagam Madinah*.

Dari itu semua mengindikasikan secara jelas bahwa terkait dengan bagaimana menciptakan kerukunan di antara pemeluk agama Islam dan pemeluk agama yang lain, Islam tidak hanya memiliki konsepsi teoretik yang terakumulasi dalam nalar teologisnya, tetapi juga memberikan contoh konkret dalam kehidupan yang sebenarnya sesuai dengan *setting* sosial masyarakatnya. Dengan demikian menjadi lebih nyata bahwa sebenarnya Islam sangat membenci kekerasan dan disharmoni yang mengatasnamakan agama (Islam), dan menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia yang terwujud dalam pemeliharaan kerukunan antarumat beragama.

Jika dilihat dalam *setting* sosial yang lebih sempit semisal di Indonesia yang mayoritas penduduknya Muslim, dapat digambarkan di sini betapa berbagai upaya yang dilakukan para tokoh agama untuk menciptakan situasi dan kondisi yang aman, damai, dan rukun antarumat beragama, betapa menghadapi rintangan yang sangat berat, meskipun para tokoh agama seperti almarhum KH. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur tidak henti-hentinya mengupayakan dengan berbagai cara rasional, sehingga menjadikannya menerima gelar pahlawan nasional, dijadikan *icon* pluralisme termasuk oleh lawan politiknya.[47]

Kerena kegigihannya dalam memperjuangkan hak-hak minoritas itulah Gus Dur tak henti-hentinya dikenang oleh umat berbagai agama yang diakui secara sah di Indonesia. Bahkan dalam kesempatan memimpin negara Indonesia sebagai presiden yang masa jabatannya relatif singkat, Gus Dur berhasil mengesahkan satu agama untuk dapat dihargai dan dihormati di Indonesia, yaitu agama Konghucu.

Menurut Gus Dur, terjadinya berbagai kerusuhan dan kekerasan yang yang tidak bertanggung jawab dan bernuansa agama di berbagai tempat, merupakan akibat dari sikap eksklusif dalam beragama.[48] Karenanya ia menyarankan agar siapa pun umat beragama lebih

[47]Baca dalam Amien Rais, "Gus Dur Ikon Pluralisme" dalam Damai Bersama Gusdur, (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 73–74.

[48]Abdurrahman Wahid, "Dialog Agama dan Masalah Pendangkalan Agama", dalam Komaruddin Hidayat, dkk. (ed.), *Passing Over: Melintasi Batas Agama,* (Jakarta: Gramedia, 1998), hlm. 52.

mengedepankan keterbukaan dalam mencari kebenaran di dalam agama masing-masing.[49]

Begitu juga Mukti Ali sebagaimana dikutip Zainuddin,[50] mengatakan bahwa dalam hal teologis masing-masing pemeluk agama yang berbeda tidak dapat melakukan kompromi, karena dalam persoalan yang sama seperti tentang kitab suci, masing-masing pemeluk agama memiliki sudat pandang yang berbeda. Maka yang harus ditempuh adalah jalan *agree in disagreement* untuk menciptakan kerukunan hidup antarumat beragama. Dengan jalan tersebut masing-masing pemeluk agama harus meyakini bahwa agama yang dipeluknya adalah agama yang paling baik dan paling benar, dan pada sisi yang sama juga harus membiarkan orang lain untuk meyakini bahwa agama yang dipeluknya adalah agama yang paling baik dan paling benar.

Ketiga, musawah (Egaliter) tidak diskriminatif. Karakter ini dalam ajaran Islam sudah dipraktikkan sejak zaman Nabi Muhammad Saw. yang berhasil menciptakan satu ikatan perjanjian di antara masyarakat di Madinah yang dikenal dengan Piagam Madinah. Dalam beberapa pasal di Piagam Madinah, misalkan Pasal 1, 12, 15, 16, dan sebagainya terkandung prinsip-prinsip persamaan dan keadilan. Pasal-pasal terebut mengikat antarsesama bahwa semua masyarakat Madinah waktu itu berstatus sama di mata hukum. Sama dalam perolehan hak-hak dan kewajiban, dan yang terpenting memiliki persamaan derajat sebagai masyarakat yang merdeka.

Piagam Madinah telah mencontohkan kepada umat sekarang bahwa setiap manusia posisinya sama di depan Tuhan, tidak membedakan jenis suku dan komunitas, agama, jenis kelamin, status sosial, dan sebagainya. Perjanjian seperti itu yang termaktub dalam Piagam Madinah bertujuan untuk menciptakan kedamaian dan stabilitas di dalam masyarakat.[51]

Keempat, *syura* (musyawarah) bukan paham "pokoknya". Secara terminologis kata *syura* diartikan sebagai menyarikan suatu pendapat

[49]Abdurrahman Wahid, *Muslim di Tengah Pergumulan*, (Jakarta: LapPenas, 1981), hlm. 3

[50]Zainuddin, *Pluralisme Agama, Pergulatan Dialogis Islam-Kristen di Indonesia*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 49.

[51]Ayang Utriza Yakin, *Islam Moderat dan Isu-Isu Kontemporer,* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 13.

berkenaan dengan suatu permasalahan. Karena itu *syura* juga dapat dipahami sebagai tukar menukar fikiran untuk mengetahui dan menetapkan pendapat yang dianggap benar.[52] *Syura* juga diartikan sebagai suatu forum tukar menukar fikiran, gagasan, ide, dan saran-saran yang disampaikan dalam memecahkan suati persoalan sebelum akhirnya menjadi sebuah keputusan.[53]

Namun demikian ada pemikir lain yang mengangap *Syura* tidaklah mengikat bagi pemimpin, *syura* dianggap sebagai mekanisme meminta nasihat, namun setelah nasihat itu diberikan seorang pemimpin tidak harus melaksanakannya jika tidak sesuai dengan kebaikan umat. *Syura* hanya dipandang sebagai kesopanan dalam adat istiadat dan kemuliaan akhlak seorang pemimpin.[54]

Hal di atas mengisyaratkan bahwa dalam konsep *syura* (musyawarah), pengambilan keputusan tidak selalu berada pada suara mayoritas, tetapi adakalanya keputusan diambil berdasarkan suara minoritas jika ternyata pendapat tersebut lebih rasional dan lebih baik dari yang lainnya. Khalifah Abu Bakar pernah mengabaikan suara mayoritas dalam masalah sikap terhadap para pembangkang zakat, yang berujung pada diperanginya mereka yang membangkang. Khalifah Umar juga demikian, beliau pernah menolak pendapat mayoritas tentang perihal pembagian rampasan perang (*ghanimah*). Artinya, kedua khalifah penggati Rasulullah tersebut juga telah menjalankan sistem musyawarah dalam berupaya mengambil suatu keputusan.[55]

Jadi, musyawarah merupakan esensi ajaran Islam yang wajib diterapkan dalam kehidupan sosial umat Islam. *Syura* memang merupakan tradisi Arab pra-Islam, yang kemudian oleh Islam tradisi tersebut dipertahankan, karena menurut rahman seperti dikutip Syafi'i Maarif, *syura* merupakan tuntunan abadi dari kodrat manusia sebagai makhluk sosial.[32]

---

[52]Al-Zuhayli, al-Tafsir al-Munir, hlm. 79

[53]M. Tahir Azhary, *Negara Hukum*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 83.

[54]Mudatsir Badruddin, "Konsep Kepeminpinan menurut Islam", *Makalah* disampaikan pada seminar internasional di Kuala Lumpur Malaysia, tanggal 29 April 2009.

[55]Al-Mawardi, *al-Ahkam al-Sulthaniyyah*, Juz IV, (Kairo: Dar al-Kutub, 1967), hlm. 250–1. Lihat juga Ahmad Syafii Maarif, *Islam dan Masalah Kenegaraan*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 49.

Ruang lingkup pelaksanaan *syura* dapat dilaksanakan dalam hal-hal apa saja yang terpenting tidak bertentangan dengan prinsip umum syariat Islam. Sekalipun sebagian pakar tafsir membatasi masalah permusyawaratan hanya kepada masalah yang berkaitan dengan persoalan duniawi saja dan tidak boleh menyentuh persoalan-persoalan yang secara khusus telah dijelaskan secara terinci oleh agama.[56] Namun tidak sedikit pakar tafsir yang juga secara terbuka memahami bahwa ruang lingkup *syura* mencakup persoalan dunia maupun agama, dengan catatan bagi pelaku musyawarah dalam urusan agama ia mesti menguasai dan memahami ilmu-ilmu agama. Jadi musyawarah dapat dilakukan dalam permasalahan agama yang belum ada petunjuknya, dan juga dalam persoalan dunia yang meskipun ada petunjuknya masih secara global, lebih-lebih yang belum ada petujuknya sama sekali yang kemudian akan mengalami perkembangan dan perubahan.[57]

Dalam kesempatan lain Al-Bahi[58] menyatakan bahwa Al-Qur'an mencakup tidak hanya persoalan dan topik-topik pemerintahan, akan tetapi juga mengenai hubungan dalam keluarga, hubungan antartetangga, antara pebisnis dan mitranya, bahkan antara majikan dan pekerjanya, dan semua aspek kehidupan yang dianggap bermanfaat.

Kelima, *tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif) terbuka untuk selalu berkembang dan berubah. Salah satu ciri konsep moderat dalam Islam adalah terbuka bagi pengembangan dan perubahan, baik pada aspek metode, hukum, maupun yang lainnya. Seiring berjalannya waktu, maka perubahan dalam masyarakat menjadi sesuatu yang niscaya, karenanya perubahan dan perkembangan tidak bisa dihindari apalagi dibendung. Pada wilayah kajian hukum Islam secara global berkembang secara dinamis seiring munculnya problematika dalam masyarakat, mustahil menyelesaikan dengan hanya mengandalkan hazanah hukum yang telah ada.

Solusinya antara lain dengan menggalakkan kembali pelaksanaan ijitihad baik secara individu maupun kolektif. Karena sampai kapan pun ijtihad sebagai bentuk respons dari dinamika hukum yang terjadi di

[56]Qurash Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, hlm. 379–380.

[57]Al-Qurthubi, *al-Jam'I li Ahkam Al-Qur'an*, vol. 4, (Kairo: Dar al-Kutub, 1967), hlm. 250.

[58]Muhammad al-Bahi, *al-Din wa al-Dawlah min Tawjihat Al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1971), hlm. 389.

masyarakat akan tetap memegang peranan penting dan signifikan dalam pembaruan dan pengembangan hukum Islam. "Teks-teks nash terbatas, sedangkan problematika hukum yang memerlukan penyelesaian tidak terbatas, karenanya diperlukan ijtihad untuk menginterpretasi nash yang terbatas itu, agar berbagai masalah yang tidak secara eksplisit dikemukakan dalam nash dapat dicari pemecahannya".[59]

Keenam, *tahadhdhuhur* (berkeadaban). Yaitu sifat menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak dan etika yang merupakan salah satu tujuan dan target dari kedatangan Islam. Dalam hadis disebutkan bahwa Nabi Muhammad diutus ke dunia tidak lain kecuali untuk menyempurnakan akhlak (*innama buistu di utammima makarima al-Akhlaq*). Dalam hadis yang lain Nabi berabda bahwa: "*Tidak ada sesuatu kebaikan yang ditimbang lebih berat dari pada pahala akhlak yang baik, sesungguhnya orang yang berperangai baik derajatnya menyamai derajat orang yang ahli salat dan zakat"*.[60]

Tentu ada banyak pertanyaan yang diajukan mengenai mengapa kita bangsa Indonesia khususnya, membutuhkan perspektif moderasi (*wasathiyah*) dalam beragama?

Secara umum, jawabannya adalah karena keragaman dalam beragama itu niscaya, tidak mungkin dihilangkan. Ide dasar moderasi adalah untuk mencari persamaan dan bukan mempertajam perbedaan. Jika dielaborasi lebih lanjut, ada setidaknya tiga alasan utama mengapa kita perlu moderasi beragama:

Pertama, salah satu esensi kehadiran agama adalah untuk menjaga martabat manusia sebagai makhluk mulia ciptaan Tuhan, termasuk menjaga untuk tidak menghilangkan nyawanya. Itu mengapa setiap agama selalu membawa misi damai dan keselamatan. Untuk mencapai itu, agama selalu menghadirkan ajaran tentang keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan; agama juga mengajarkan bahwa menjaga nyawa manusia harus menjadi prioritas; menghilangkan satu nyawa sama artinya dengan menghilangkan nyawa keseluruhan umat manusia. Moderasi beragama menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

Orang yang ekstrem tidak jarang terjebak dalam praktik beragama atas nama Tuhan hanya untuk membela keagungan-Nya saja seraya

[59]Al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal,* (Mesir: Mustafa al-Bab al-Halabi, 1967), hlm. 199.

[60]Al-Sudais, *Bulughul Amal*., hlm. 191.

mengenyampingkan aspek kemanusiaan. Orang beragama dengan cara ini rela merendahkan sesama manusia "atas nama Tuhan", padahal menjaga kemanusiaan itu sendiri adalah bagian dari inti ajaran agama.

Sebagian manusia sering mengeksploitasi ajaran agama untuk memenuhi kepentingan hawa nafsunya, kepentingan hewaninya, dan tidak jarang juga untuk melegitimasi hasrat politiknya. Aksi-aksi eksploitatif atas nama agama ini yang menyebabkan kehidupan beragama menjadi tidak seimbang, cenderung ekstrem dan berlebih-lebihan. Jadi, dalam hal ini, pentingnya moderasi beragama adalah karena ia menjadi cara mengembalikan praktik beragama agar sesuai dengan esensinya, dan agar agama benar-benar berfungsi menjaga harkat dan martabat manusia, tidak sebaliknya.

Kedua, ribuan tahun setelah agama-agama lahir, manusia semakin bertambah dan beragam, bersuku-suku, berbangsa-bangsa, beraneka warna kulit, tersebar di berbagai negeri dan wilayah. Seiring dengan perkembangan dan persebaran umat manusia, agama juga turut berkembang dan tersebar. Karya-karya ulama terdahulu yang ditulis dalam bahasa Arab tidak lagi memadai untuk mewadahi seluruh kompleksitas persoalan kemanusiaan.

Teks-teks agama pun mengalami multitafsir, kebenaran menjadi beranak-pinak; sebagian pemeluk agama tidak lagi berpegang teguh pada esensi dan hakikat ajaran agamanya, melainkan bersikap fanatik pada tafsir kebenaran versi yang disukainya, dan terkadang tafsir yang sesuai dengan kepentingan politiknya. Maka, konflik pun tak terelakkan. Kompleksitas kehidupan manusia dan agama seperti itu terjadi di berbagai belahan dunia, tidak saja di Indonesia dan Asia, melainkan juga di berbagai belahan dunia lainnya. Konteks ini yang menyebabkan pentingnya moderasi beragama, agar peradaban manusia tidak musnah akibat konflik berlatar agama.

Ketiga, khusus dalam konteks Indonesia, moderasi beragama diperlukan sebagai strategi kebudayaan kita dalam merawat keindonesiaan. Sebagai bangsa yang sangat heterogen, sejak awal para pendiri bangsa sudah berhasil mewariskan satu bentuk kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara, yakni Pancasila dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang telah nyata berhasil menyatukan semua kelompok agama, etnis, bahasa, dan budaya. Indonesia disepakati bukan

negara agama, tapi juga tidak memisahkan agama dari kehidupan sehari-hari warganya. Nilai-nilai agama dijaga, dipadukan dengan nilai-nilai kearifan dan adat-istiadat lokal, beberapa hukum agama dilembagakan oleh negara, ritual agama dan budaya berjalin berkelindan dengan rukun dan damai.

Itulah sesungguhnya jati diri Indonesia, negeri yang sangat agamis, dengan karakternya yang santun, toleran, dan mampu berdialog dengan keragaman. Ekstremisme dan radikalisme niscaya akan merusak sendi-sendi keindonesiaan kita, jika dibiarkan tumbuh berkembang. Karenanya, moderasi beragama amat penting dijadikan cara pandang dalam bersikap dan berbuat.

E. Indikator Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan pemahaman keagamaan yang mengambil posisi tengah, tidak condong ke kiri maupun ke kanan. Dalam konteks Islam *wasathiyah,* pemahaman ini pada dasarnya juga mengandung prinsip keagamaan yang mengarah pada upaya untuk mengatur kehidupan yang seimbang. Keseimbangan dalam mengamalkan ajaran Islam menjadi hal yang penting untuk dipahami oleh setiap Muslim. Dengan pemahaman Islam yang seimbang seseorang tidak akan condong pada suasana batin keimanan yang emosional karena ia akan dikendalikan oleh sikap dan pemahaman keagamaannya yang berlebihan. Ketika sikap keagamaan ditunjukkan melalui ekspresi kemarahan, akan mudah ditebak bahwa seseorang telah dikuasai oleh nafsu dan amarahnya. Konsekuensinya, karakteristik seperti ini kemudian membuat seseorang kurang bijaksana dalam bertindak, terutama pada kelompok lain yang dianggap berbeda.

Munculnya berbagai pemahaman keagamaan yang pada saat ini berkembang pesat dari berbagai kelompok dengan agenda ideologi tertentu, baik yang berkaitan dengan klaim paham kebenaran yang muncul dari pemahaman keagamaan yang sempit maupun agenda ideologi politik perlu dicermati secara lebih mendalam. Tantangan moderasi beragama terkait dengan kemunculan berbagai paham keagamaan tersebut terletak pada cara pandang di dalam memahami ajaran agama itu sendiri. Kemudian secara khusus tantangan moderasi beragama dengan kemunculan berbagai idelogi keagamaan yang akhir-

akhir ini menjadi pusat perhatian dari pegiat moderasi beragama, terutama pemerintah melalui Kementerian Agama Republik Indonesia terletak pada cara pandang pemahamannya dengan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Moderasi beragama, karena mengutamakan keseimbangan dan keadilan dalam pemahaman keagamaan, maka akan terlihat indikatornya ketika paham keagamaan tersebut searah dengan penerimaannya terhadap nilai-nilai, budaya, dan kebangsaan. Paham keagamaan tersebut tidak resisten terhadap NKRI, mengutamakan hidup rukun, baik di antara perbedaan pendapat keagamaan yang terjadi di internal sesama umat beragama maupun dengan pemeluk agama yang berbeda. Pemahaman keagamaan ini lebih mengedepankan pada sikap toleransi untuk kemajuan bangsa dan negara yang didasari oleh semangat. Berdasarkan pada realitas tersebut, indikator moderasi beragama yang hendak dimunculkan, yaitu sikap ekspresi paham keagamaan dengan komitmen kebangsaan, toleransi, antiradikalisme dan kekerasan, dan melihat ekspresi keagamaan yang akomodatif terhadap kebudayaan lokal.[61]

Pertama, Komitmen Kebangsaan. Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauhmana cara pandang dan ekspresi keagamaan seseorang atau kelompok tertentu terhadap ideologi kebangsaan, terutama komitmennya di dalam menerima Pancasila sebagai dasar dalam bernegara. Persoalan komitmen kebangsaan saat ini sangat penting untuk diperhatikan terutama dikaitkan dengan kemunculan paham-paham baru keagamaan yang tidak akomodatif terhadap nilai-nilai dan budaya yang sudah lama terpatri sebagai identitas kebangsaan yang luhur. Pada tingkat tertentu, kemunculan paham keagamaan yang tidak akomodatif terhadap nilai-nilai dan budaya bangsa tersebut akan mengarah pada sikap mempertentangkan antara ajaran agama dengan budaya karena ajaran agama seolah-olah menjadi musuh budaya. Pemahaman keagamaan seperti ini kurang adaptif dan tidak bijaksana karena sejatinya ajaran agama mengandung spirit dalam menumbuhkan rasa cinta terhadap tana air dan bangsa.

[61]Kementerian Agama RI, *Implementasi Moderasi dalam Pendidikan Islam,* (Jakarta: Pokja Implementasi Moderasi Beragama, 2019), hlm. 17.

Pada saat yang sama, persoalan komitmen kebangsaan saat ini juga sangat penting untuk diperhatikan adalah ketika muncul paham-paham baru keagamaan yang bersifat transnasional yang memiliki orientasi untuk mewujudkan cita-cita pembentukan sistem negara yang tidak lagi mau bertumpu pada konsep *nation-state,* atau sistem yang berbasis bangsa karena ingin mendirikan sistem kepemimpinan global yang enggan mengakui kedaulatan kebangsaan. Ketika narasi masyarakat, tentu akan mengkhawatirkan bagi keutuhan bangsa Indonesia. Orientasi gerakan dan pemikiran keagamaan yang memiliki cita-cita untuk mendirikan sistem negara seperti mencita-citakan bentuk negara dengan sistem khilafah, daulah islamiah, maupun imamah yang berseberangan dengan prinsip negara bangsa Indonesia sesuai dengan komitmen kebangsaan yang telah disepakati bersama oleh para pejuang dan pendiri bangsa Indonesia. Untuk itu, pemahaman keagamaan dan kebangsaan harus diletakkan dalam nafas keseimbangan. Dalam hal ini indikator moderasi beragama bisa dilihat dari komitmen pemahaman kebangsaan seseorang yang sekaligus dibungkus dalam bingkai kebangsaan. Segala bentuk paham keagamaan yang memiliki ideologi untuk menjauhkan individu maupun kelompok masyarakat dari komitmen kebangsaan dengan cita-cita mendirikan negara di luar di luar sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia dianggap tidak sesuai dengan indikator moderasi beragama.

Kedua, Toleransi. Toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu orang lain baik dalam hal keyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan yang kita yakini. Sikap terbuka seperti ini menjadi titik penting dari toleransi. Selain keterbukaan dalam menyikapi perbedaan, toleransi mengandung sikap menerima, menghormati orang lain yang berbeda serta menunjukkan pemahaman yang positif.

Dalam kehidupan demokrasi, toleransi memiliki peran yang sangat penting untuk menghadapi berbagai tantangan yang muncul karena perbedaan. Demokrasi akan terlihat dan terlaksana dengan baik ketika masyarakat memiliki kepekaan yang tinggi dalam segala macam perbedaan yang muncul di tengah-tengah kehidupan mereka. Dalam konteks yang lebih luas, toleransi tidak hanya berhubungan dengan

keyakinan beragama, namun juga mengarah pada perbedaan ras, jenis kelamin, perbedaan orientasi seksual, budaya, dan lain sebagainya.

Islam merupakan ajaran yang toleran karena menjadi rahmat bagi seluruh alam. Ajaran Islam menuntun manusia untuk menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Islam sangat menghormati setiap hak asasi manusia, berjalan bersama, dan saling tolong-menolong. Ajaran Islam bukan untuk menundukkan kelompok-kelompok lain yang berbeda, namun menjadi pelindung bagi peradaban dunia. Pada dasarnya, toleransi tidak hanya terkait dengan intra-agama dan toleransi antaragama, namun juga terkait dengan toleransi sosial maupun politik. Dengan demikian, indikator dari moderasi beragama terkait toleransi adalah kemampuan di dalam menunjukkan sikap dan ekspresi keagamaan dengan sesungguhnya untuk menghormati perbedaan yang terjadi di masyarakat. Meskipun ruang lingkup toleransi bersifat umum, namun dalam konteks moderasi beragama lebih ditekankan pada toleransi dalam memahami dan menghormati perbedaan yang diilhami oleh faktor pemahaman keagamaan.

Terkait toleransi ini Chaidar mengutip pernyataan Bretherton yang mengemukakan bahwa bertoleransi terhadap suatu pemikiran atau keyakinan yang berbeda bahkan bertentangan tidak serta-merta berarti menyetujui dan mendukung hal tersebut. Orang yang toleran bukan berarti melepaskan komitmen dan loalitas terhadap apa yang diyakininya sebagai kebenaran. Meskipun demikian, ia dapat menerima atau membiarkan pemikiran dan keyakinan yang berbeda tersebut tetap eksis.[62] Pada konteks beragama, toleransi beragama adalah beragama dengan segala karakteristik dan kekhususannya, akan tetapi tetap mengakui terhadap adanya agama lain, serta dapat menerima keadaan untuk berbeda dalam hal beragama dan keyakinan.[63]

Ketiga, Anti Radikalisme dan Kekerasan. Radikalisme dan kekerasan dalam konteks moderasi beragama muncul sebagai akibat

[62]Chaidar S. Bamualim, dkk., *Kaum Muda Muslim Mileneal: Konservatisme, Hibridasi Identitas, dan Tantangan Radikalisme*, (Tanggerang Selatan: Center for the Study of Religion and Culture, 2018), hlm. 102.

[63]Muhammad Yunus, "Implementasi Nilai-nilai Toleransi Beragama pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pada SMP Negeri 1 Amparita Kec. Tellu Limpoe Kab. Sidrap)", *Al-Ishlah* XV, no. 2 (2017): 171, diakses pada 24 Februari 2020, *http://ejurnal.stainparepare.ac.id*.

dari pemahaman keagamaan yang sempit. Sikap dan ekspresi yang muncul dari ideologi dan pemahaman ini cenderung ingin melakukan perubahan dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan. Kekerasan yang muncul dari sikap dan ekspresi keagamaan radikal tidak hanya pada kekerasan fisik, namun juga pada kekerasan nonfisik, seperti menuduh sesat kepada individu atau kelompok masyarakat yang berbeda paham dengan keyakinannya tanpa argumentasi teologis yang benar.

Ajaran agama, terutama Islam sebagaimana telah disinggung di atas pada hakikatnya sangat menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Islam hadir di muka bumi sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta (*rahmatan lil 'alamin*). Akan tetapi, tidak bisa dipungkiri pada saat ini masih terjadi fenomena lain yang jauh dari misi kerasulan tersebut karena faktor pemahaman keagamaan yang konservatif. Tidak bisa dinafikan bahwa masih ditemui ekspresi keagamaan yang muncul dari sebagian umat Islam pada saat ini yang terlihat kurang bijaksana karena kaku dan eksklusif dalam beragama. Akibatnya, wajah Islam yang muncul di permukaan publik menjadi tidak ramah, ekstrem, dan diskriminatif. Tentu saja, pernyataan ini tidaklah tepat karena wajah Islam yang sesungguhnya adalah penuh kasih sayang sebagaimana misi keislaman itu sendiri untuk menyebarkan rahmat bagi seluruh alam semesta.

Selain faktor pemahaman yang kaku tersebut, radikalisme, dan kekerasan juga muncul dari pemahaman keagamaan yang mengusung ideologi revivalisme dengan cita-cita ingin mendirikan negara Islam semacam daulah islamiah seperti khilafah, darul Islam, dan imamah. Varian-varian ideologi keagamaan seperti ini yang kemudian semakin menambah rumit suasana dalam mendapatkan kondisi harmonis dalam masyarakat. Sebagian kelompok ada yang sibuk dalam mengoreksi ibadah saudaranya yang beriman, pada saat yang sama sebagian kelompok yang lain ada yang dikendalikan oleh rasa benci secara berlebihan terhadap kelompok yang memiliki keyakinan yang berbeda dengan mengaitkannya sebagai musuh keimanan yang membahayakan, dan bahkan tidak menutup kemungkinan selanjutnyaterdorong untuk mengkafirkan pada kelompok seiman yang mengakui keragaman dan menghormati kepercayaan agama lain. Untuk itu, indikator moderasi beragama dalam hubungannya dengan paham radikalisme terletak pada

sikap dan ekspresi keagamaanya yang seimbang dan adil, yaitu sikap dan ekspresi keagamaan yang mengutamakan keadilan, menghormati, dan memahami realitas perbedaan di tengah-tengah masyarakat.

Keempat, akomodatif terhadap Budaya Lokal. Perjumpaan antara agama khususnya Islam dan budaya kerap mengandung perdebatan yang cukup panjang dena menyisakan beberapa persoalan. Islam sebagai agama bersumber dari wahyu yang setelah nabi wafat sudah tidak turun lagi, sementara budaya adalah hasil kreasi manusia yang dapat berubah sesuai kebutuhan hidup manusia. Hubungan antaragama dan budaya merupakan sesuatu yang ambivalen. Di titik ini, kerap kali terjadi pertentangan antara paham keagamaan, terutama keislaman dengan tradisi di satu sisi dan ajaran Islam di sisi lain, yang memang secara secara tekstual tidak diberikan dasar hukumnya.

Dari peleraian ketegangan ini membuktikan bahwa hukum Islam itu bersifat fleksibel dan dinamis. Ia bisa menyesuaikan dengan dengan ruang dan zaman. Oleh karena itu, Islam akan terus relevan dalam konteks apa pun dan di mana pun. Dalam konteks Islam di Indonesia, penyesuaian ajaran agama dengan masyarakat Indonesia dan tradisi serta kearifan lokal yang tidak bertentangan dengan syariat menjadi ciri khas dari keislaman masyarakat di Indonesia, yang dalam bahasa lainnya disebut pribumisasi Islam.

Pribumisasi Islam bukan untuk memunculkan perlawanan dari kekuatan tradisi-tradisi setempat, akan tetapi memperteguh eksistensi dari budaya tersebut. Dengan demikian, reformasi paham keislaman yang tidak akomodatif terhadap tradisi budaya dan kearifan lokal merupakan pemikiran keislaman yang kaku yang jauh dari semangat moderasi beragama, karena semangat moderasi adalah semangat keagamaan yang kritis, akomodatif dan kontekstualis untuk melepaskan kebekuan dalam memahami ajaran agama menuju pemahaman yang mencair dan membuka ventilasi pemikiran yang lebih luas.

Fakta tentang adanya pribumisasi Islam merupakan jejak peninggalan dan warisan dakwah wali songo yang masih terlihat sampai saat ini, dalam bentuk penyesuaian ajaran Islam semisal penggunaan sebutan "*Gusti kang murbeng dumadi*" sebagai ganti Allah *Rabb al 'alamin*, Kanjeng Nabi menyebut Nabi Muhammad Saw., *susuhunan* yang berarti sunan untuk menyebut *hadrat al syaikh*, puasa untuk mengganti istilah *shaum*, sembahyang sebagai ganti salat, dan masih banyak lainnya.

3

KURIKULUM *MA'HAD AL JAMI'AH* (PESANTREN KAMPUS) PTKIN

A. Pengertian *Ma'had Al-Jami'ah*

Dalam kamus *Al Ashri,* kata *ma'had* berarti lembaga pendidikan, sedangkan *al jami'ah* berarti perguruan tinggi.[64] Akan tetapi kata *ma'had* di Indonesia lebih dikenal dengan pesantren. Penamaan *ma'had* untuk bangunan tempat tinggal mahasiswa adalah dikarenakan ingin memberikan kesan yang berbeda. *Ma'had Al-Jami'ah* (Pesantren Kampus) merupakan disorientasi dan keniscayaan reorientasi pengembangan model pesantren dalam kehidupan manusia. Akselerasi perubahan dan dinamika kehidupan sosial di era global sekarang ini terjadi secara luar biasa dan perubahan-perubahan yang diakibatkan oleh kemajuan teknologi, berakibat pada perubahan tata nilai keagamaan dan sosial. Dalam rangka mengejawantahkan cita-cita untuk menciptakan kader umat yang diharapkan berperan aktif bagi masyarakat adalah dengan mendirikan *Ma'had Al-Jami'ah*, sebagai kelanjutan dari sistem pemondokan tingklat Aliyah/SLTA dalam rangka memenuhi tuntuan lokal dan global di bidang pengembangan ilmu agama dan keilmuan lainnya untuk mewujudkan cita-cita agama dan negara sebagai pusat pengembangan ilmu dan wadah penanaman serta pemantapan

[64]Atabik Ali dan Zuhri Muhdlor A, *Kamus Besar Al Ashri,* (Ebook disusun oleh Asad bin Abdurrahim bin Ayyub), 2012, hlm .464.

kepribadian siswa. Kehadiran *Ma'had Al-Jami'ah* bagi mahasiswa di perguruan tinggi Islam memberi harapan baru kepada bangsa dalam memenuhi tuntutan lokal dan global seiring bergulirnya arus globalisasi dan westernisasi. *Ma'had Al-Jami'ah* merupakan sentral pemantapan iman dan takwa, akhlak mulia, dan amal soleh, pengembangan ilmu keislaman dan dakwah islamiah.[65]

Ma'had Al-Jami'ah merupakan unsur pelaksana sebagian tugas dan fungsi kampus di bidang layanan pendidikan dan pengamalan ilmu-ilmu keislaman. *Ma'had Al-Jami'ah* adalah lembaga pendidikan tingkat tinggi Islam IAIN/UIN. *Ma'had Al-Jami'ah* difokuskan untuk menambah pengetahuan keislaman bagaimana santrinya serta dapat mengamalkan dan memimpin kegiatan kegiatan keagamaannya terutama ibadah praktis di tengah masyarakat. Hal ini dilaksanakandengan asumsi bahwa mahasantrinya masih banyak yang belum mengetahui pengetahuan keislaman secara umum terutama mengenai ibadah praktis.[66]

Secara historis, *Ma'had Al-Jami'ah* merupakan kelanjutan dari lembaga pendidikan pesantren yang memiliki sumber-sumber klasik. Dilihat dari hubungan historis ini sama *Ma'had Al-Jami'ah* merupakan mata rantai pendidikan Islam universal yang identik dengan model pendidikan Islam khas Indonesia. Muncul dengan berkembang dari pengalaman sosiologis masyarakat lingkungannya. Sebagai lembaga yang identik dengan model pendidikan khas Indonesia *Ma'had Al-Jami'ah* merupakan lembaga metamorfosis keilmuan dan pengalaman ilmu keislaman, mencangkup akidah, syariah, dan akhlak ilmu yang diajarkan oleh *Ma'had Al-Jami'ah* bernuansa dari mazhab yang *ahlussunah wal jamaah* dalam pengertian yang luas mengandung sikap intelektual yang berpegang teguh kepada tradisi tradisi Islam yang kaya.[67]

Upaya membangun karakter bagi calon ulama Islam, maka fasilitas tersebut harus memenuhi, setidaknya tiga unsur, yaitu masjid, rumah pengasuh, dan tempat tinggal mahasiswa atau asrama itu sendiri. Selain

---

[65]Jumaeda, *Ma'had Al-Jami'ah* di Institut Agama Islam Negeri Ambon, *AL-ILTIZAM*, Vol. 2 N. 1, hlm. 1–2.

[66]Zawaqi Afdal Jamil, "Evaluasi Manajemen *Ma'had Al-Jami'ah* Perguruan Tinggi Agama Islam", *Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, VoL. 2, No.1 (2018), hlm. 2.

[67]Imam Suprayogo, "Ma'had Jami'ah: Wahana Pembinaan Mahasiswa dalam Bidang Pengembangan Spiritualitas dan Ilmu Keagamaan", UIN Maulana Malik IIrahim Malang, 2009.

ketiga unsur tersebut masih harus ditambah lagi dengan program-program kegiatan ke-*ma'had*-an. Jika *Ma'had Al-Jami'ah* benar-benar dimaksudkan untuk membangun kultur keulamaan dan sekaligus kekokohan intelektual para mahasiswa, maka unsure-unsur tersebut harus dipenuhi. Terkait dengan pentingnya *ma'had* atau pesantren dalam membangun keulamaan, pernah Prof. Dr. Mukti Ali membuat statemen yang menarik. Beliau mengatakan bahwa: "tidak pernah ada ulama yang lahir dari lembaga selain pesantren. Ulamanya selalu lahir dari pesantren". Oleh sebab itu, jika perguruan tinggi Islam diharapkan berhasil melahirkan ulama, maka perguruan tinggi itu harus dilengkapi dengan pesantren atau disebut dengan *Ma'had Al-Jami'ah*.

Model penyelenggaraan *Ma'had Al-Jami'ah* di lingkungan perguruan tinggi dapat dilaksanakan dengan menggunakan model, di antaranya adalah pesantren penuh yang artinya *Ma'had Al-Jami'ah* yang menampung seluruh mahasiswa baru seperti telah terlaksana di beberapa UIN/IAIN/STAIN, yang ke dua adalah Semi pesantren atu pesantren mitra, model ini dilaksanakan dengan melibatkan Potensi masyarakat di luar kampus seperti pesantren, kos-kosan mahasiswa, dan sebagainya atau yang ke tiga bisa juga gabungan dari model pesantren penuh dan pesantren mitra atau model lain yang dikembangkan oleh perguruan tinggi.[68]

Berdasarkan hal tersebut bahwa *Ma'had Al-Jami'ah* merupakan sebuah program pendidikan berbasis pesantren yang ada di perguruan tinggi keagamaan Islam negeri (PTKIN) yang didirikan untuk dapat menjadi sarana pembelajaran lanjutan terhadap lulusan *Aliyah* atau pondok pesantren dan sebagai media pembekalan dan pemahaman terhadap mahasiswa yang berasal dari lulusan sekolah umum untuk dapat menjadi mahasantri dan mendapatkan menerima pembinaan dan pengetahuan keagamaan dan kebahasaan. Dengan adanya *Ma'had Al-Jami'ah* diharapkan para mahasiswa/i baru yang ditempa di program *Ma'had Al-Jami'ah* dapat memiliki pemahaman dasar terkait wawasan keagamaan yang komprehensif, inklusif, moderat, dan humanis.

[68]Nur Syams, *Direktorat Jenderal Pendidikan Islam', in "Surat Intruksi Penyelengaraan Pesantren Kampus,* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2014), hlm. 1.

B. Kurikulum *Ma'had Al-Jami'ah*

Kurikulum *Ma'had Al-Jami'ah* adalah kurikulum yang bersifat integral yang didasarkan atas paradigma integratif antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu lainnya, seperti ilmu pengetahuan alam, sosial, teknologi, dan seni, yang diharapkan dapat terimplementasi dalam proses perkuliahan di *Ma'had Al-Jami'ah*.

1. Pengertian Kurikulum *Ma'had Al-Jami'ah*

Kurikulum *Ma'had Al-Jami'ah* adalah seluruh rangkaian atau totalitas pengetahuan, kegiatan, dan pengalaman dalam pembelajaran bagi para mahasantri pada *Ma'had Al-Jami'ah* yang diatur secara sistematis dan metodis, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, guna mencapai suatu tujuan. Sesuai ketentuan UU Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum merupakan perangkat rencana dan peraturan terkait isi dan materi pembelajaran serta metode yang dipakai sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran.

Kurikulum sebagai suatu rancangan dalam pendidikan memiliki posisi yang strategis karena seluruh kegiatan pendidikan bermuara pada kurikulum sebagaimana sentra kegiatan pendidikan, di mana kurikulum *Ma'had Al-Jami'ah* ini memiliki sejumlah komponen yang saling berhubungan sebagai kesatuan yang utuh untuk mencapai tujuan.

2. Spirit Kurikulum

Spirit kurikulum pada *Ma'had Al-Jami'ah* didasarkan pada 3 (tiga) nilai utama, yaitu:

a. Moderasi dalam pemikiran
b. Integrasi dalam keilmuan dan keterampilan
c. Akhlakul karimah dalam perbuatan

3. Arahan dan Prinsip Umum Kurikulum

Kurikulum *Ma'had Al-Jami'ah* hendaknya mengacu pada arahan-arahan sebagai berikut:

a. Kurikulum *Ma'had Al-Jami'ah* menonjolkan materi kuliah keagamaan dan akhlak yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadis serta tokoh-tokoh ulama *salaf* yang *shalih*.

b. Kurikulum *Ma'had Al-Jami'ah* mengutamakan pengembangan menyeluruh aspek individu mahasantri, yaitu aspek jasmani, akal dan ruhani. Oleh karena itu, *Ma'had Al-Jami'ah* memberikan materi atau mata kuliah, semisal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an; Ilmu-Ilmu Hadis; Ilmu *Fiqh*; Ilmu Tauhid, Ilmu Filsafat, Ilmu Akhlak, Ilmu Tasawuf, Ilmu Bahasa, Sejarah Islam, dan ilmu-ilmu lain yang dibutuhkan.
c. Kurikulum *Ma'had Al-Jami'ah* memperhatikan keseimbangan antara individu, masyarakat, dan bangsa/negara dengan mempromosikan nilai-nilai moderasi. Karenanya, *Ma'had Al-Jami'ah* mendorong pengajaran materi atau mata kuliah semisal Moderasi Agama, Metodologi Studi Islam, dan Studi Islam Interdisipliner.
d. Kurikulum *Ma'had Al-Jami'ah* memperhatikan seni, budaya, dan keterampilan. Karenanya, *Ma'had Al-Jami'ah* mendorong pengajaran materi atau mata kuliah sastra, seni tulis, dan gambar, olahraga, dan bahasa asing yang didasarkan pada penelusuran minat, bakat, dan kebutuhan.

Ma'had Al-Jami'ah juga menerapkan beberapa prinsip yang menjadi pedoman dalam penyusunan kurikulum pendidikannya, yaitu: (1) prinsip kesinambungan ajaran, pemikiran dan tradisi keislaman dari masa ke masa; (2) prinsip holistic dalam keislaman baik secara material maupun metodologikal (*ushul*)*;* (3) prinsip dinamis dalam merespons dan mengantisipasi perkembangan zaman; (4) prinsip gradual dalam penyajian dan pengajarannya sesuai dengan jenjang dan target pendidikan; (5) prinsip kepribadian sebagai Muslim yang *kaffah;* (6) Berkarya dalam mengembangkan *rahmaan lil 'alamin;* (7) Mampu hidup bersama dalam masyarakat Madani.[69]

4. Tujuan Kurikulum

Secara umum, tujuan kurikulum *Ma'had Al-Jami'ah* adalah memberikan pengenalan, pemahaman dan pengembangan tentang dasar-dasar ilmu pengetahuan dan keterampilan keagamaan Islam kepada mahasantri sesuai tujuan *Ma'had Al-Jami'ah*.

[69]Kementerian Agama RI, *Modul Penyelenggaraan Ma'had Al-Jami'ah di PTKIN,* (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2021), hlm. 33.

Secara khusus, tujuan kurikulum *Ma'had Al-Jami'ah* adalah:

a. Menghasilkan lulusan yang berwawasan keagamaan yang integral dan moderat.
b. Menghasilkan lulusan yang berkualitas atau bermutu sesuai standar kompetensi yang ditetapkan, yaitu menguasai dan memahami ilmu dan pengetahuan keagamaan dan mengaplikasikannya dalam sikap dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.
c. Menghasilkan lulusan yang berketerampilan dan berbakat di bidang seni, bahasa, dakwah, kepemimpinan, teknologi, dan pengembangan kualitas diri.[70]

5. Fungsi Kurikulum

Kurikulum *Ma'had Al-Jami'ah* berfungsi sebagai pedoman dan acuan bagi pengasuh (*murabbi*) *Ma'had Al-Jami'ah,* tenaga pengajar/ustaz, orangtua mahasantri, masyarakat, dan mahasantri itu sendiri:

a. Bagi pengasuh atau *murabbi,* kurikulum *Ma'had Al-Jami'ah* berfungsi sebagai bahan pengawasan, pemantauan, dan pengarahan dalam menjalankan kelembagaan *Ma'had Al-Jami'ah*.
b. Bagi tenaga pengajar atau ustaz, kurikulum *Ma'had Al-Jami'ah* berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar atau pembelajaran di *Ma'had Al-Jami'ah*.
c. Bagi orang tua, kurikulum *Ma'had Al-Jami'ah* berfungsi sebagai alat ukur dalam membimbing para mahasantri atau anak-anak mereka di rumah.
d. Bagi masyarakat, kurikulum *Ma'had Al-Jami'ah* berfungsi sebagai acuan dan kontrol sosial terhadap berjalannya sistem pendidikan pada *Ma'had Al-Jami'ah* di masyarakat.
e. Bagi mahasantri, kurikulum *Ma'had Al-Jami'ah* berfungsi pedoman atau panduan dalam proses pembelajaran di *Ma'had Al-Jami'ah*.

6. Peran Kurikulum *Ma'had Al-Jami'ah*

Kurikulum *Ma'had Al-Jami'ah* memiliki peran penting dalam pencapaian tujuan pendidikan di lingkungan *Ma'had Al-Jami'ah*. Terdapat tiga

[70]Kementerian Agama RI, *Modul Penyelenggaraan Ma'had Al-Jami'ah di PTKIN,* (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2021), hlm. 33.

peranan penting kurikulum *Ma'had Al-Jami'ah* yang diharapkan dapat menghasilkan tujuan pendidikan *Ma'had Al-Jami'ah* yang sudah ditentukan sebelumnya.

a. Peran Konservasi

   Kurikulum *Ma'had Al-Jami'ah* diharapkan dapat menjadi alat transformasi nilai dan warisan tradisi ilmu dan pengetahuan keislaman masa lampau yang relevan dengan kondisi masyarakat Muslim saat ini dan layak dipertahankan hingga kini. Peranan ini pada hakikatnya menempatkan kurikulum yang berorientasi pada pemeliharaan nilai-nilai pengetahuan keislaman masa lalu dan dan mentransformasikannya dalam konteks kekinian.

b. Peran Kreatif

   Kurikulum *Ma'had Al-Jami'ah* diharapkan memiliki peranan sebagai alat untuk menghasilkan, mendayagunakan, dan mengembangkan nilai-nilai baru yang bermanfaat bagi kehidupan masa kini dan masa depan, serta membantu dan mendorong mahasantri untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya guna memperoleh pengalaman dan pengetahuan baru sesuai kebutuhan dan konteks perkembangan masyarakat dan bangsa saat ini.

c. Peran Kritis

   Kurikulum *Ma'had Al-Jami'ah* diharapkan menjadi alat penjaring dan penyaring nilai-nilai budaya yang relevan dengan masa kini. Peranan ini tidak hanya mewariskan nilai dan budaya yang ada atau menerapkan hasil perkembangan baru yang terjadi, tetapi juga memiliki peranan untuk menilai dan memilih nilai dan budaya serta pengetahuan baru yang akan ditransformasikan. Dalam hal ini, kurikulum *Ma'had Al-Jami'ah* berperan sebagai alat kontrol atau filter sosial di masyarakat.[71]

C. Pengorganisasian Kurikulum *Ma'had Al-Jami'ah*

Pengorganisasian kurikulum pada *Ma'had Al-Jami'ah* merupakan suatu perencanaan, strategi, dan pengembangan terhadap proses pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran secara efektif sesuai peran, fungsi, dan tujuan kurikulum *Ma'had Al-Jami'ah* itu sendiri.

[71]Kementerian Agama RI, Modul Penyelenggaraan *Ma'had Al-Jami'ah* di PTKIN, (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2021), hlm. 33.

1. Model Kurikulum Integral

Berdasarkan spirit, peran, fungsi, dan tujuan kurikulum yang telah dirumuskan di atas, *Ma'had Al-Jami'ah* menyelenggarakan pendidikan Islam secara integral. Dalam hal ini, kurkulum integral dipahami sebagai sebuah struktur kurikulum yang terdiri dari tiga aspek atau karakter pendidikan yang sekaligus menjadi ciri khas *Ma'had Al-Jami'ah*, yaitu aspek ruhaniah, *aqliah*, dan jasmaniah. Ketiga karakteristik tersebut tecermin dalam isi kurikulumnya yang terdiri dari ilmu agama, ilmu umum, ilmu keterampilan dan wawasan kebangsaan (moderasi).

Dengan model kurikulum integral, *Ma'had Al-Jami'ah* menerapkan pemaduan (integrasi) berbagai macam keilmuan dan keterampilan dari aspek teoretis (*in-class*) dan praktis (*daily life*). Artinya, kurikulum integral di *Ma'had Al-Jami'ah* dilaksanakan secara terpadu, saling berkaitan dan saling mendukung. Hal ini mengingat mahasantri *Ma'had Al-Jami'ah* akan menjalani proses kehidupan dan proses pembelajaran *full day* (di luar jam kuliah reguler), sehingga proses-proses tersebut dapat dilaksanakan secara efektif dan integratif.

Untuk mendukung hal tersebut, maka penerapan model kurikulum integral di *Ma'had Al-Jami'ah* dikelola dan diorganisasi secara terpadu dalam bentuk atau pola pengasuhan, pembelajaran, pendampingan, dan pembimbingan.

a. Pengasuhan adalah bentuk atau pola pelaksanaan kurikulum yang menangani aspek ibadah amaliah dan muamalah dalam aktivitas dan kegiatan mahasantri sehari-hari.
b. Pembelajaran adalah bentuk pelaksanaan kurikulum yang menangani aspek pembelajaran (belajar-mengajar) di kelas yang dilaksanakan secara sistematik-akademik.
c. Pendampingan adalah bentuk pelaksanaan kurikulum yang membidangi aspek aktualisasi diri mahasantri dalam pengembangan mutu, karakter dan kepribadiannya dalam kehidupan sehari-hari.
d. Pembimbingan adalah bentuk pelaksanaan kurikulum yang menangani aspek pembelajaran mandiri yang dilakukan mahasantri dengan bimbingan atau supervisi dari ustaz/*murabbi* dalam hal pengembangan keilmuan dan keterampilan.

2. Kelas dan Program Pembelajaran

Pada praktiknya, model kurikulum integral di *Ma'had Al-Jami'ah* diterapkan dengan 3 (tiga) program atau kelas pembelajaran: 1) Program *Ta'arruf fi al-Din*, yaitu program/kelas pengenalan dasar-dasar keilmuan Islam; 2) Program *Ta'allum fi al-Din*, yaitu kelas/program pemahaman ilmu-ilmu keislaman; dan 3) Program *Tafaqquh fi al-Din*, yaitu kelas/program pendalaman dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman. Pembagian kelas atau program ini disesuaikan dengan kategorisasi kemampuan awal dan tingkat kebutuhan mahasantri, yaitu:

a. Kelas/program *Ta'arruf fi al-Din* (Pengenalan ilmu agama) atau kelas dasar adalah program pendidikan *ma'had* yang diperuntukkan bagi mahasantri *Ma'had Al-Jami'ah* yang memiliki kemampuan dan keterampilan keagamaan tingkat dasar, semisal sebatas membaca Al-Quran tanpa mengetahui hukum bacaannya (*tajwid*) atau mengenal rukun Islam tanpa mengetahui hukum-hukumnya. Dengan mengikuti program ini, mahasantri dapat secara intensif mengikuti pembelajaran Al-Quran dan fikih (ibadah) melebihi beban yang diberikan kepada kelas *Ta'allum* dan *Tafaqquh fi al-Din,* sehingga pada semester berikutnya mereka dapat menguasai ilmu *tajwid,* dapat membaca Al-Qur'an dengan benar dan lancar, serta mengetahui seluk beluk rukun iman, rukun Islam, dan ihsan beserta kaidah dan hukum-hukum dasarnya. Dengan *output* tersebut, mahasantri dapat mengikuti pembelajaran yang sama dengan kelas *Ta'allum* dan *Tafaqquh* di semester berikutnya (dua).
b. Kelas *Ta'allum fi al-Din* (pemahaman ilmu agama) atau kelas menengah adalah program yang diperuntukkan bagi mahasantri *Ma'had Al-Jami'ah* yang tidak memiliki latar belakang pendidikan pondok pesantren. Dengan mengikuti program ini, mahasantri yang belum memiliki pemahaman ilmu agama yang mendalam dapat belajar lebih banyak tentang ilmu agama (dua kali lipat dari beban mahasantri program *Tafaqquh fi al-Din*), sehingga mahasantri dapat memahami ilmu-ilmu agama secara mendalam. Dengan demikian, *output* dari lulusan program ini diharapkan memiliki pemahaman tentang ilmu-ilmu agama secara mendalam, seperti halnya mahasantri progam *Tafaqquh fi al-Din* sekaligus dapat berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat sekitar.

e. Kelas *Tafaqquh fi al-Din* (pendalaman ilmu agama) atau kelas lanjutan adalah program yang diperuntukkan bagi mahasantri *Ma'had Al-Jami'ah* yang memiliki latar belakang pendidikan pesantren. Dengan mengikuti program ini, mahasantri yang telah memiliki pondasi yang kuat terhadap ilmu agama semakin dapat memperdalam ilmu pengetahuan agamanya sekaligus dapat berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat sekitar.[72]

Dua program tersebut memiliki beban pembelajaran yang berbeda, tetapi memiliki standar kompetensi yang sama pada *output* atau lulusannya. Dengan demikian, lulusan *Ma'had Al-Jami'ah*, baik program *Ta'arruf fi al-Din, Ta'allum fi al-Din* maupun program *Tafaqquh fi al-Din,* secara ideal memiliki wawasan keilmuan Islam yang moderat, komprehensif, dan kritis (metodologis) dan mengamalkan serta mengembangkannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di masa depan.

Tabel 3.1 Deskripsi Kelas/Program

Uraian	***Ta'arruf fi al-Din***	***Ta'allum fi al-Din***	***Tafaqquhfial-Din***
Kategori	Tingkat dasar (*Ula*)	Tingkat menengah (*Wustha*)	Tingkat lanjutan (*'Ulya*)
Sifat	Pengenalan dasar-dasar keilmuan Islam	Pemahaman Keilmuan Islam	Pendalaman dan pengembangan Keilmuan Islam
Kompetensi awal (Indikator)	- Tidak bisa membaca Al-Qur'an (teks Arab) - Tidak/kurang mengetahui rukun Iman, Islam, dan Ihsan	- Tidak bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar - Tidak bisa menulis ayat-ayat Al-Qur'an - Tidak menguasai tata bahasa Arab - Tidak bisa membaca kitab kuning (teks Arab gundul) - Mengetahui rukun iman, Islam, dan ihsan	- Bisa membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan lancar - Bisa menulis ayat-ayat Al-Qur'an dengan benar - Menguasai tata bahasa Arab - Bisa membaca kitab kuning - Memahami rukun iman, Islam, dan ihsan

[72]Kementerian Agama RI, *Modul Penyelenggaraan Ma'had Al-Jami'ah di PTKIN,* (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2021), hlm. 33.

Pembebanan (Materi)	- Mengikuti seluruh materi kurikulum dan proses pembelajaran selama 1 (satu) tahun atau 2 (dua) semester.	- Mengikuti seluruh materi kurikulum dan proses pembelajaran selama 1 (satu) tahun atau 2 (dua) semester (kecuali baca dan tulis Al-Qur'an).	- Mengikuti sebagian materi dan proses pembelajaran pada semester 1 (satu).
Strategi	- Pengasuhan, Pembelajaran, pendampingan, dan pembimbingan secara ketat dan intensif.	- Pembelajaran, pengasuhan, pendampingan, dan pembimbungan secara intensif.	- Pembelajaran, pengasuhan, pendampingan, dan pembimbingan secara berkala dan mandiri.
Capaian Antara (Semester 1)	- Bisa membaca ayat-ayat Al-Qur'an. - Bisa menulis ayat-ayat Al-Qur'an. - Menguasai dasar-dasar tata bahasa Arab. - Mengetahui dasar-dasar agama (iman, Islam, dan ihsan).	- Bisa membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan benar. - Bisa menulis ayat-ayat Al-Qur'an. - Menguasai dasar-dasar tata bahasa Arab. - Menguasai teknik dasar membaca kitab kuning. - Memahami dasar-dasar agama (iman, Islam, dan ihsan).	- Bisa membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan fasih dan lancar. - Bisa menulis ayat-ayat Al-Qur'an dengan benar dan bagus. - Menguasai tata bahasa Arab dengan baik. - Bisa membaca kitab kuning dengan benar dan lancar. - Mendalami ilmu-ilmu agama.
Capaian Akhir (Semester 2)	- Bisa membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan benar. - Bisa menulis ayat-ayat al-Quran dengan benar.	- Bisa membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan fasih dan lancar. - Bisa menulis ayat-ayat Al-Quran dengan benar dan bagus.	- Bisa membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan fasih dan memahami terjemahnya. - Bisa menulis ayat-ayat Al-Qur'an dengan benar dan bagus.

Duma

	- Mengetahui dasar-dasar tata bahasa Arab. - Mengetahui ilmu-ilmu agama.	- Menguasai tata bahasa Arab dan percakapan dasar dalam bahasa Arab. - Bisa membaca kitab kuning (teks Arab gundul). - Memahami ilmu-ilmu agama.	- Menguasai tata bahasa Arab dan percakapan dasar dalam bahasa Arab. - Memahami isi kandungan kitab kuning. - Mendalami ilmu-ilmu agama.
Kompetensi Akhir (*Output*)	- Memahami tata bahasa Arab dasar. - Memahami percakapan dasar bahasa Arab. - Menguasai bahasa asing (Inggris, Mandarin, Jepang, dan lain-lain). - Mengetahui dasar-dasar membaca kitab kuning. - Memiliki pengetahuan di bidang ilmu-ilmu agama Islam (dan umum) secara integratif (terpadu). - Memiliki wawasan keagamaan yang terbuka, toleran, antikekerasan, dan berkomitmen kebangsaan.	- Memiliki keterampilan membaca kitab kuning. - Memiliki keterampilan dalam bahasa asing (Arab, Inggris, Mandarin, Jepang, dan lain-lain), baik lisan maupun tulisan. - Memiliki pengetahuan dan keterampilan di bidang ilmu-ilmu agama Islam (dan umum) secara integratif (terpadu). - Memiliki wawasan keagamaan yang terbuka, toleran, antikekerasan, dan berkomitmen kebangsaan.	- Memiliki keterampilan membaca kitab kuning. - Memiliki keterampilan dalam bahasa asing (Arab, Inggris, Mandarin, Jepang, dan lain-lain), baik lisan maupun tulisan. - Memiliki pengetahuan dan keterampilan di bidang ilmu-ilmu agama Islam (dan umum) secara integratif (terpadu). - Memiliki wawasan keagamaan yang terbuka, toleran, antikekerasan, dan berkomitmen kebangsaan.

Digital

Outcome	- Mampu berpikir, bersikap, dan bertindak secara moderat dalam menghadapi berbagai persoalan keagamaan. - Mampu menerapkan keilmuan dan keterampilan keagamaan yang dimilikinya secara integratif dan interkonektif sehingga lebih berdaya guna dan berhasil guna di masyarakat. - Berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari (bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara)

D. Komponen Kurikulum *Ma'had Al-Jami'ah*

Dalam komponen kurikulum ada hal yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan, yaitu: (1) Tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran; (2) Materi atau isi yang perlu disiapkan untuk mencapai tujuan; (3) Proses penyampaian materi atau pengalaman pembelajaran; (4) Strategi Pembelajaran; dan (5) Evaluasi atau penilaian sebagai alat ukur pencapaian tujuan yang ditetapkan tercapai.

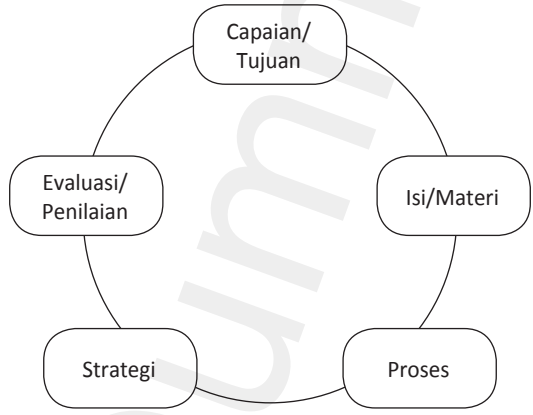

Gambar 3.1 Komponen Kurikulum *Ma'had Al-Jami'ah*

1. Capaian Pembelajaran

Capaian Pembelajaran (CP) adalah pengetahuan, keterampilan, atau sikap yang dikembangkan mahasantri sebagai *output* dari pembelajaran mereka. Dalam kurikulum *Ma'had Al-Jami'ah,* parameter capaian pembelajaran meliputi:[73]

[73]Kementerian Agama RI, Modul Penyelenggaraan *Ma'had Al-Jami'ah* di PTKIN, (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2021), hlm. 33.

a. Sikap dan Tata Nilai

Unsur sikap yang dimiliki lulusan *Ma'had Al-Jami'ah* mengandung makna sesuai dengan rincian unsur sikap yang ditetakkan di dalam kurikulum integral. Sikap dan tata nilai ini tecermin pada praktik dan implementasi ilmu-ilmu yang telah dipelajarinya dalam bentuk sikap dan perilaku sehari-hari, semisal bersikap toleran, terbuka, kritis, peduli, kreatif, menghargai perbedaan, serta berperilaku santun dan terpuji.

b. Keterampilan

Mahasantri lulusan *Ma'had Al-Jami'ah* setidaknya memiliki keterampilan menjadi imam salat jamaah, memimpin doa berjamaah, membaca Al-Qur'an dengan lancar dan fasih, mengurus jenazah, membaca kitab kuning dan memahaminya, dan dapat memimpin praktik-praktik ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Selain terampil di bidang keagamaan, lulusan *Ma'had Al-Jami'ah* juga diharapkan terampil di bidang bahasa, seni, dan sosial kemasyarakatan.

c. Penguasaan Pengetahuan

Lulusan *Ma'had Al-Jami'ah* diharapkan memiliki penguasaan ilmu dan pengetahuan dan keagamaan (Islam) sesuai kompetensi yang ditentukan, semisal penguasaan da pemahaman ilmu *tajwid,* fikih, tafsir, akidah, akhlak, *tasawuf, qira'ah,* dan sebagainya.

d. Berwawasan Moderat dan Integratif

Lulusan *Ma'had Al-Jami'ah* diharapkan memiliki wawasan moderasi dalam pemikiran dan perilaku keberagamaan (yaitu toleran, anti-kekerasan, terbuka atau kearifan lokal, dan komitmen kebangsaan) sekaligus memiliki kompetensi untuk menerapkan ilmu, pengetahuan, dan keterampilannya secara integral (terpadu).

2. Struktur dan Isi Kurikulum

Struktur kurikulum *Ma'had Al-Jami'ah* berorientasi pada penguatan, pendalaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari yang didukung dengan ilmu-ilmu bantu atau ilmu alat guna memperkaya kualitas lulusan *Ma'had Al-Jami'ah*.

Secara lebih rinci, struktur kurikulum *Ma'had Al-Jami'ah* berupaya melestarikan dan mempertahankan nilai-nilai ketuhanan dan nilai-nilai kemanusiaan serta kebiasaan atau tradisi masyarakat *salaf* sebagai masyarakat Muslim percontohan (ideal). Selain itu, struktur kurikulum *Ma'had Al-Jami'ah* juga berupaya melestarikan aliran, pemahaman serta pemahaman pemikiran-pemikiran tertentu yang relevan dan moderat, menumbuhkembangkan kreativitas mahasantri, memperkaya khazanah budaya manusia, serta menyiapkan calon-calon pemimpin masyarakat yang berakhlakul karimah. Secara umum, struktur dan materi kurikulum *Ma'had Al-Jami'ah* dapat dinarasikan sebagai berikut.[74]

a. Pembelajaran Qur'an

Pembelajaran Al-Qur'an adalah proses perubahan tingkah laku peserta didik melalui proses belajar, mengajar, membimbing, dan melatih peserta didik untuk membaca, menulis dan menghafal Al-Qur'an dengan fasih dan benar sesuai kaidah ilmu *tajwid* agar peserta didik/mahasantri terbiasa hidup berdampingan dengan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pembelajaran Kitab Kuning (Turats)

Kemampuan membaca kitab kuning merupakan kesanggupan atau kecakapan seorang mahasantri untuk menangkap, mengetahui dan memahami tanda-tanda bacaan kitab yang ditulis oleh para ulama terdahulu (*salaf*) dengan menggunakan huruf Arab tanpa harakat (gundul) dan dicetak pada kertas yang berwarna kuning serta diwariskan secara turun-temurun hingga sekarang. Adapun tujuan pembelajaran kitab kuning di *Ma'had al-Jamiah* adalah membekali mahasantri dengan keterampilan membaca kitab kuning dengan lebih awal fokus mendalami pembelajaran kaidah *nahwu* dan *sharaf*. Selain itu, pembelajaran kitab kuning ini juga untuk menambah pemahaman keagamaan kepada mahasantri.

c. Pembelajaran Keislaman

Pembelajaran keislaman merupakan komponen kurikulum yang bersifat substansial yang meliputi disiplin ilmu-ilmu keagamaan (Islam) yang

[74]Kementerian Agama RI, *Modul Penyelenggaraan Ma'had Al-Jami'ah di PTKIN*, (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2021), hlm. 33.

relevan dengan merujuk pada berbagai mazhab dan aliran pemikiran serta aneka literatur, baik klasik maupun kontemporer. Disiplin keilmuan dimaksud diterapkan melalui landasan atau metodologi keilmuan yang kuat agar mahasantri mampu memberikan penjelasan ajaran agama secara ilmiah (rasional) dan sesuai dengan perkembangan zaman. Kajian dan pembelajaran ini diorientasikan pada penguatan pemahaman dasar-dasar keislaman bagi mahasantri *Ma'had Al-Jami'ah* melalui ilmu-ilmu Al-Quran, Hadis, Fikih, Tauhid, dan Ilmu Kalam.

d. Penguatan Bahasa Asing

Ma'had Al-Jami'ah berkepentingan untuk mendorong dan mengembangkan kemampuan mahasantri di bidang bahasa asing, semisal utamanya bahasa Arab dan bahasa Inggris atau juga bahasa asing lainnya. Pembelajaran bahasa ini sangat penting dalam rangka meningkatkan kapasitas ilmiah mahasantri sekaligus membangun relasi dan jejaring internasional yang pada akhirnya dapat meningkatkan mutu *Ma'had Al-Jami'ah*. Karenanya, kurikulum *Ma'had Al-Jami'ah* menekankan pembelajaran bahasa asing sebagai bagian dari kurikulum integral *Ma'had Al-Jami'ah*.

e. Penguatan Keterampilan Khusus Bidang Keagamaan

Ma'had Al-Jami'ah mendorong mahasantri memproduktifkan akal, pikiran, ide serta kreativitas dalam mengerjakan, mengubah atau juga membuat sesuatu itu menjadi lebih bermakna, sehingga dari hal tersebut menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut. Oleh karenanya, *Ma'had Al-Jami'ah* memiliki program khusus yang mendukung penguatan keterampilan mahasantri sebagai generasi yang nantinya akan terjun ke masyarakat. Di antara program khusus ini adalah keterampilan membaca kitab kuning, penguatan bahasa asing, pelatihan dai/mubalig profesional, pelatihan khatib, penulisan artikel ilmiah, pelatihan petugas/penyuluh ibadah keagamaan, pelatihan wisata syariah, dan program-program keterampilan lainnya.

f. Wawasan Interdisipliner dan Moderasi Beragama

Wawasan interdisipliner merupakan suatu pendekatan terpadu atau integral untuk mengkaji suatu bidang ilmu. *Ma'had Al-Jami'ah* menerapkan kajian interdisipliner dalam kajian atau studi keagamaan

(Islam), mengingat pendekatan ini dianggap ideal guna menghasilkan suatu pemikiran dan wawasan keagamaan yang terbuka, komprehensif dan moderat. Kajian ini dimaksudkan agar mahasantri memperoleh wawasan berpikir yang luas, terpadu, dan komprehensif. *Ma'had Al-Jami'ah* juga menerapkan kajian moderasi agama sebagai bagian dari kurikulum integral yang wajib dipelajari oleh mahasantri di lingkungan *Ma'had Al-Jami'ah*. Moderasi beragama yang dimaksud adalah paham, sikap, dan praktik keagamaan yang relevan dan terbuka dengan perkembangan zaman. Hal ini mengingat moderasi beragama dianggap sebagai cara beragama yang ideal dan relevan dalam konteks bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.[75] Tujuan dari pembelajaran wawasan moderasi beragama adalah mahasantri memiliki pemahaman, sikap, dan perilaku keagamaan yang toleran, terbuka dan akomodatif terhadap perubahan dan budaya, antikekerasan, dan memiliki komitmen kebangsaan yang kuat.

g. Wawasan Kearifan Lokal

Kearifan lokal (*local wisdom*) sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat, pengetahuan setempat atau kecerdasan setempat (Wagiran, 2010). Kearifan lokal merupakan norma, gagasan atau pemikiran tentang kehidupan yang dilandasi nalar jernih, budi yang baik, dan memuat hal-hal positif dalam kehidupan masyarakat. Muatan wawasan kearifan lokal dalam kurikulum *Ma'had Al-Jami'ah* adalah mengembangkan pemikiran dan membentuk karakter mahasantri yang merefleksikan nilai-nilai luhur budaya bangsa dan menghargai keragaman nilai yang terpelihara dengan baik di masyarakat atau lingkungan sekitar. Wawasan kearifan lokal dalam kurikulum ini tidak hanya nilai-nilai kearifan yang bersifat klasik atau turun-temurun (tradisional), tetapi juga meliputi nilai-nilai kearifan baru, masa kini, dan kontekstual yang terpelihara dengan baik di masyarakat setempat. Wawasan kearifan lokal dalam kurikulum *Ma'had Al-Jami'ah* mencakup pemikiran, sikap, dan perilaku yang dipandang baik dan menjadi tolok ukur budaya masyarakat tertentu.

[75]Dawing, D. (2017). Mengusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural. Rausyan Fikr: *Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat*, 13(2), 225–255

Tabel 3.2 Struktur/Materi Kurikulum

Muatan	Uraian	Materi
Pembelajaran Al-Qur'an	Proses bimbingan dan latihan bagi mahasantri untuk membaca, menulis dan menghafal Al-Qur'an dengan fasih dan benar	- Ilmu *Tajwid* - Ilmu *Qira'ah* - *Tahsin al-Kitabah* - dll.
Pembelajaran Kitab Kuning	Proses bimbingan dan latihan bagi mahasantri untuk memahami tanda-tanda bacaan kitab Arab gundul yang ditulis oleh para ulama terdahulu (salaf)	- Ilmu *Nahwu* - Ilmu *Sharaf* - *Tashrif, I'lal, Idgham* - Teknik terjemah - dll.
Pembelajaran Keislaman	Pembelajaran yang bersifat inti/substansial yang meliputi disiplin ilmu-ilmu keagamaan (Islam) yang relevan dengan merujuk pada berbagai mazhab dan aliran pemikiran serta aneka literatur, baik klasik maupun kontemporer.	*Ulumu Al-Qur'an*, *Ulum al-Hadis, Fikih, Usul Fikih, Akidah/ Tauhid*, Ilmu *Kalam*, Akhlak, Tasawuf, Sejarah Peradaban Islam, dll.
Penguatan Bahasa Asing	Pembelajaran bahasa untuk meningkatkan	- Tata Bahasa dan Percakapan bahasa Arab
	kapasitas ilmiah mahasantri sekaligus membangun relasi dan jejaring internasional.	- Tata Bahasa dan Percakapan Bahasa Inggris - Tata Bahasa dan Percakapan Bahasa Mandarin, Jepang, Turki, Prancis, dll.
Keterampilan Khusus	Pembelajaran *skill* mahasantri dengan memproduktifkan akal, pikiran, ide serta kreativitas untuk menghasilkan nilai dan prestasi dari hasil pekerjaan tersebut.	pelatihan *dai/mubalig* profesional, pelatihan khatib, penulisan artikel ilmiah, pelatihan petugas/penyuluh ibadah keagamaan, pelatihan wisata syariah, danprogram-program keterampilan lainnya
Wawasan Interdispliner dan Moderasi	Pembelajaran metodologis untuk menghasilkan suatu pemikiran dan wawasan keagamaan yang terbuka, komprehensif dan moderat.	- Toleransi, kebersamaan, dan gotong-royong - Penghargaan terhadap HAM dan Antikekerasan - Terbuka terhadap perubahan dan budaya - Komitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan (NKRI) - Berpikir kritisdan Metodologis

Draft

Muatan	Uraian	Materi
Kearifan Lokal	Pembelajaran terhadap norma dan pandangan-pandangan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, dan tertanam dengan baik di masyarakat, baik yang bersifat klasik (warisan) maupun hal-hal baru.	- Pengakuan eksistensi manusia sejak dini - Kebenaran dan keluruhan budi - Pengembangan moral dan spiritual - Sinergitas budaya, karakter, dan lingkungan

3. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan kegiatan interaksi edukatif antara ustaz-mahasantri dan komunikasi timbal balik yang berlangsung secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sebagai suatu sistem, proses pembelajaran pada *Ma'had Al-Jami'ah* tentunya melalui tahap perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Secara umum proses pembelajaran yang diterapkan di *Ma'had Al-Jami'ah* dibagi menjadi dua bentuk atau karakter: *Pertama*, proses pembelajaran yang berkarakter pesantren, seperti metode *halaqah,* bandongan, tutorial, klasikal, ekspositori, ceramah, dan menghafal. *Kedua*, proses pembelajaran yang menekankan pada bagaimana mahasantri menemukan sendiri pengetahuannya seperti *inquiry learning, discovery learning, contextual teaching and learning, saintific learning, cooperative learning,*[76] dan model-model pembelajaran lainnya.

Dalam hal penguatan sikap spiritual mahasantri, tampaknya model pembelajaran yang dikembangkan adalah model mengajar humanistik yang menekankan pada pengamalan, pembiasaan dan pemodelan. Sementara untuk penguatan sikap sosial mahasantri, *Ma'had Al-Jami'ah* sering melakukan kegiatan-kegiatan berjamaah seperti salat jamaah, yasinan, tahlilan, wisata syariah dan olahraga. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa *Ma'had Al-Jami'ah* sangat mengakomodasi empat model pembelajaran, yaitu model mengajar humanistik, model mengajar pemrosesan informasi, model pembelajaran humanistik, model pembelajaran sosial, dan model pembelajaran perilaku.[77] Keempat

[76]Bruce, Edward, W & M. Gordon (2001). *Statistical Reasoning in Pscychology and Education*. New York: John Willey Son, Inc.

[77]*Ibid*.

model tersebut diklasifikasikan ke dalam 2 (dua) model atau kegiatan pembelajaran besar, yaitu kegiatan teoretis dan kegiatan praktis.

a. Kegiatan Teoritis (Klasikal)

Kegiatan klasikal *Ma'had Al-Jami'ah* adalah proses pembelajaran (belajar-mengajar) yang dilakukan di dalam kelas. Model pembelajaran ini menekankan prinsip pengolahan informasi, yaitu cara-cara menangani rangsangan dari lingkungan, mengorganisasi data, mengenali masalah, menyusun konsep, memecahkan masalah, dan menggunakan simbol-simbol. Pembelajaran model ini berhubungan dengan kemampuan peserta didik untuk mengelola konsep dan insformasi, serta memecahkan masalah dengan cara berpikir produktif. Di antara rumpun ini adalah berpikir induktif, pembentukan konsep latihan *inquiry*, perkembangan kognitif, *advance organizer,* strategi belajar untuk mengingat dan mengasimilasi informasi.

Dalam *classical education*, tugas pengajar/ustaz adalah memilih (*to select*) dan menyajikan (*to present*) materi ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Peran pengajar sangat dominan, ia menentukan isi, metode dan evaluasi. Sedangkan mahasantri cenderung pasif dan hanya sebagai penerima informasi atau materi yang telah disusun secara sistematis.

Kegiatan ini dilaksanakan melalui proses seleksi kemampuan mahasantri baru pada pengelompokan kelas *ta'arruf* (pengenalan), *ta'allum* (pemahaman) dan kelas *tafaqquh* (pendalaman) dasar-dasar ilmu keislaman. Masing-masing kelas akan dibina oleh tenaga pengajar yang memiliki kompetensi sesuai dengan keilmuannya yang didasarkan atas kurikulum dan silabus *Ma'had Al-Jami'ah*.

Kegiatan ini dilakukan selama 5 (lima) hari dalam satu minggu (Senin hingga Jumat) pada waktu malam dan pagi hari dengan menyesuaikan jadwal perkuliahan mahasantri di masing-masing fakultas.

b. Kegiatan Praktis (Non-Klasikal)

Kegiatan non-klasikal *Ma'had Al-Jami'ah* adalah kegiatan yang dilakukan oleh mahasantri di luar kelas. *Ma'had Al-Jami'ah* memberikan kegiatan praktis yang bersifat pendampingan dan bimbingan kepada mahasantri

untuk berorganisasi dan berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial di *Ma'had Al-Jami'ah* dan di masyarakat. Kegiatan pembelajaran praktis ini meliputi 3 (tiga) model pembelajaran, yaitu model pembelajaran humanistik, pembelajaran perilaku, dan pembelajaran sosial.

1) Pembelajaran Humanistik

   Model pembelajaran ini menekankan pada pengembangan pribadi dalam mengonstruksi dan mengorganisasi realita, yang memandang manusia sebagai pembuat makna dan memberikan banyak perhatian pada kehidupan emosional. Fokus pembelajaran ini ditekankan untuk membantu individu dalam mengembangkan hubungan individu dengan lingkungannya dan untuk melihat dirinya sendiri. Di antara model yang termasuk dalam rumpun ini adalah pembelajaran nondirektif, belajar sendiri untuk mencapai pemahaman dan penemuan diri sendiri sehingga terbentuk konsep diri dan latihan kesadaran, sinektik, dan pertemuan kelas.

   Dalam penerapan model pembelajaran ini, *Ma'had Al-Jami'ah* mengasumsikan peserta didik/mahasantri sebagai sosok sentral/utama dalam proses pembelajaran yang harus didengar, didekati, diapresiasi secara komprehensif tentang segala harapan, cita-cita dan aspirasinya. Sedangkan *murabbi* dan ustaz bukan lagi sebagai penyampai informasi atau sebagai model, akan tetapi juga berperan sebagai pembimbing, fasilitator ataupun pelayan yang mampu memahami dan mengerti 'seluk-beluk' mahasantrinya.

2) Pembelajaran Perilaku

   Model pembelajaran perilaku didasarkan pada suatu pengetahuan yang mengacu pada teori perilaku yang mementingkan penciptaan lingkungan belajar yang memungkinkan manipulasi penguatan perilaku secara efektif sehingga terbentuk pola perilaku yang dikehendaki. Dalam hal ini, *Ma'had Al-Jami'ah* menerapkan model pembelajaran yang dapat memberikan stimulus, respons, dan kontrol bagi mahasantri sehingga terbentuk suatu sikap dan tingkah laku yang diharapkan dalam pembelajaran di *Ma'hadal-Jami'ah*.

   Adapun kegiatan pembelajaran yang dapat menerapkan model ini adalah praktik lapangan, pelatihan, pembelajaran berbasis komputer, dan lain sebagainya.

3) Pembelajaran Sosial

Model pembelajaran sosial ini menekankan hubungan individu dengan masyarakat atau orang lain. Model-model ini juga memfokuskan pada proses di mana realitas adalah negosiasi sosial. Dalam penerapannya, *Ma'had Al-Jami'ah* memberikan prioritas pada peningkatan kemampuan individu untuk berhubungan dengan orang lain guna meningkatkan proses demokratis dan berperan di masyarakat secara produktif.

Ma'had Al-Jami'ah menerapkan model pembelajaran ini untuk beberapa kegiatan pembelajaran seperti pencarian data lapangan, investigasi, simulasi sosial, kerja sama kelompok, *bahtsul masa'il*, dan lain sebagainya.

4. Strategi Pembelajaran

Ma'had Al-Jami'ah memberikan penugasan dan pembebanan kepada *murabbi* dan ustaz dalam kapasitas sebagai pengajar untuk memiliki kompetensi: (a) Penguasaan terhadap bahan ajar; (b) Penguasaan terhadap teori kependidikan (prinsip, strategi, dan teknik mengajar); (c) Perancang program perkuliahan; (d) Pengelolaan kegiatan belajar-mengajar; (e) Penguasaan atas sikap, nilaim dan kepribadian sebagai seorang pengajar *Ma'had Al-Jami'ah* (Nasir dan Rijal, 2020). Berkaitan dengan kompetensi tersebut, *Ma'had Al-Jami'ah* menerapkan beberapa metode atau strategi pembelajaran yang dapat dilakukan oleh pengajar dalam proses pembelajaran, semisal ceramah, diskusi, dan penugasan kerja.

Strategi pembelajaran pada *Ma'had Al-Jami'ah* merupakan suatu rencana, metode dan perangkat aktivitas yang disusun secara sistematis untuk meraih tujuan pembelajaran dengan memanfaatkan semua sumber daya atau kekuatan yang dimiliki oleh *Ma'had Al-Jami'ah*. Fungsi strategi pembelajaran ini bertujuan untuk memberikan muatan dan isi pembelajaran kepada mahasantri sekaligus menyajikan informasi dan bahan-bahan yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran di *Ma'had Al-Jami'ah*.

Adapun strategi pembelajaran yang dapat diterapkan di *Ma'had Al-Jami'ah* adalah strategi pembelajaran langsung, strategi pembelajaran

tidak langsung, strategi pembelajaran interaktif, strategi pembelajaran mandiri, dan strategi pembelajaran *halaqah*.[78]

a. Strategi Pembelajaran Langsung

Strategi ini dilakukan dengan cara memberikan penjelasan dari suatu permasalahan. Ceramah diperuntukkan untuk materi yang bersifat tuntutan, sedangkan dialog diperlukan untuk materi yang lebih menekankan pemahaman dan penyelesaian masalah.

Dalam hal ini, *Ma'had Al-Jami'ah* menekankan pembelajaran yang berpusat pada keaktifan pengajar atau ustaz. Strategi ini akan lebih sering dipakai pada pembelajaran klasikal di *Ma'had Al-Jami'ah,* seperti ceramah, pertanyaan dedaktik, pengajaran eksplisit dan latihan, serta demonstrasi.

b. Strategi Pembelajaran Tidak Langsung

Strategi ini menekankan pembelajaran yang melibatkan peserta didik atau mahasantri secara dominan di kelas yang mana pengajar atau ustaz lebih berperan sebagai pendamping atau pembimbing kelas. Dengan pembelajaran yang berpusat pada siswa, maka kecepatan belajar ditentukan oleh siswa itu sendiri, sehingga siswa tidak diharuskan menyelesaikan secepatnya bagian-bagian yang sulit dipelajari. Hal ini harus diperhatikan oleh seorang pengajar dalam menentukan metode pembelajarannya agar sesuai dengan sistem tersebut. Dalam pembelajaran tak langsung, peran seorang pengajar tidak lagi sebagai seorang pengajar yang diktator, akan tetapi sebagai seorang fasilitator, pemberi semangat, sumber belajar, dan sebagainya.

Metode ini dipergunakan untuk memecahkan suatu masalah, merangsang dan menghidupkankemampuanberpikirmahasantri, serta menyalurkan pendapat, analisis studi kasus ataupun memahami bahan bacaan (*reading for meaning*), dan mencari informasi atau data baru(*inquiry*).

[78]Kementerian Agama RI, Modul Penyelenggaraan *Ma'had Al-Jami'ah* di PTKIN, (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2021), hlm. 33.

c. Strategi Pembelajaran Interaktif

Strategi pembelajaran interaktif adalah suatu cara atau strategi pembelajaran yang digunakan pegajar saat menyajikan bahan atau materi pembelajaran yang mana pengajar berperan utama untuk menciptakan situasi interaktif yang edukatif, baik interaksi antara pengajar dengan peserta didik maupun antara pengajar atau peserta didik dengan sumber pembelajaran.[79]

Ma'had Al-Jami'ah menerapkan strategi ini untuk mengarahkan pengajar atau ustaz berperan sebagai motivator, fasilitator, mediator, evaluator, ataupun pembimbing dalam proses pembelajaran. Sedangkan mahasantri diarahkan untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran ini melalui aktivitas mendengarkan, memperhatikan, mencatat, berpikir kritis, bertanya, menjawab, mengemukakan pendapat, dan mengerjakan tugas, baik tugas kelompok maupun tugas individu.

d. Strategi Pembelajaran Mandiri

Strategi pembelajaran ini menekankan pada upaya membangun inisiatif individual, kemandirian dan pengembangan diri. Strategi ini dilakukan dengan cara memberikan tugas yang harus dipertanggungjawabkan oleh mahasantri. Strategi ini dalam pelaksanaannya dapat berupa tugas individu maupun kelompok untuk kemudian diseminarkan ke dalam forum/kelas.

e. Strategi Pembelajaran Halaqah

Strategi atau metode ini menekankan pada proses pembelajaran di *Ma'had Al-Jami'ah* yang dilakukan oleh seorang *murabbi* atau ustaz dengan cara duduk di hadapan peserta didik atau mahasantrinya sambil membacakan materi kitab. Sementara para mahasantri yang mengikuti pembelajaran ini duduk dalam bentuk setengah lingkaran dan bersaf-saf (barisan). Adapun bentuk kegiatan atau pembelajaran yang dapat menggunakan strategi ini adalah dialog, diskusi, *muzakarah*, setoran bacaan, dan setoran hafalan.

[79]Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hlm.45.

5. Evaluasi dan Penilaian Pembelajaran

Evaluasi dan penilaian adalah serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.[80] Evaluasi dan penilaian merupakan komponen penting dalam penentuan kebijaksanaan pendidikan secara umum dan berperan penting dalam pengambilan kebijakan dalam kurikulum. Hasil-hasil dari evaluasi dan penilaian kurikulum akan dapat digunakan oleh pimpinan *Ma'had Al-Jami'ah* dalam memilih dan menetapkan kebijakan pengembangan sistem dan model kurikulum yang digunakan.

a. Evaluasi

Evaluasi diartikan sebagai suatu pertimbangan kualitatif yang menggunakan hasil pengukuran melalui informasi tes dan asesmen untuk menentukan kualitas). Evaluasi antara lain merupakan kegiatan membandingkan tujuan dengan hasil dan juga merupakan studi yang mengombinasikan penampilan dengan suatu nilai tertentu.[81] Jadi, evaluasi merupakan proses memberikan simpulan tentang hasil dan aktivitas pembelajaran di *Ma'had Al-Jami'ah*.

Ma'had Al-Jami'ah menerapkan evaluasi pembelajaran melalui 2 (dua) pendekatan utama, yaitu:

(1) Evaluasi kinerja mahasantri dalam konteks pembelajaran. Evaluasi ini sangat utama untuk mencari dan menentukan seberapa baik siswa sudah mencapai sasaran atau tujuan pembelajaran.

(2) Evaluasi proses pembelajaran dalam bentuk pengalaman dan aktivitas dalam pembelajaran. Evaluasi ini dilakukan dengan membuat penilaian-penilaian pada saat proses pembelajaran berlangsung atau sudah berlangsung, misalnya penilaian terhadap interaksi ustaz atau tenaga pengajar dan mahasantri, metode pengajaran, bahan dan kurikulum pembelajaran, dan program pembelajaran untuk mahasantri. Dengan kata lain, evaluasi proses

[80]Depdiknas, (2004), *Kerangka Dasar Kurikulum 2004*, Jakarta.

[81]Abraham, R & I. Miller 2008. Does Practical Work Really Work? A Study The Effectiveness of Practical Work as a Teaching and Learning Method in School Sience, International Journal of Sience Education, 30, (14), 1945"1969.

pembelajaran ini mencakup 3 (tiga) kategori, yaitu evaluasi isi dan muatan kurikulum, evaluasi kinerjaatau mutu pengajar, serta evaluasi efektivitas dan efisiensi program.

b. Penilaian

Penilaian merupakan proses pengumpulan informasi tentang hasil dan aktivitas belajar siswa dengan tujuan mengambil keputusan tentang pembelajaran. Dalam hal ini, penilaian adalah proses menginterpretasi data hasil pengukuran terhadap proses dan hasil pembelajaran yang berupa skor dengan mengubahnya menjadi nilai berdasarkan prosedur tertentu yang digunakan untuk mengambil keputusan. Jadi, penilaian merupakan proses terakhir untuk mengukur keberhasilan pembelajaran yang hasilnya tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pembelajaran di *Ma'had Al-Jami'ah*.

1) Acuan Penilaian

   Adapun acuan penilaian pembelajaran mahasantri pada *Ma'had Al-Jami'ah* didasarkan pada: (a) karakter tujuan pembelajaran; (b) karakter isi atau meteri pembelajaran; dan (c) karakter proses pembelajaran yang diterapkan. Berdasarkan karakter tersebut, maka *Ma'had Al-Jami'ah* menerapkan penilaian pada pembelajaran mahasantri melalui penilaian sikap spritual dan sikap sosial, penilaian kognitif dan penilaian keterampilan.[82] Ketiga acuan penilaian tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

   a) Sikap Spritual dan Tata Nilai Sosial

      Penilaian sikap ini dilakukan melalui obeservasi, penilaian diri, penialain antar-mahasantri, dan penilaian aspek pribadi yang menekankan pada aspek beriman, berakhlak mulia, percaya diri, disiplin dan bertanggung jawab dalam berikteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial, alam sekitar, serta dunia dan peradabannya.

   b) Penguasaan Pengetahuan

      Penilaian penguasaan pengetahuan dilakukan dengan memilih salah satu atau kombinasi dari berbagai teknik dan instrument

[82]Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7272 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Moderasi Beragama pada Pendidikan Islam.

penilaian. Penilaian pengetahuan tersebut dapat berbentuk tes tulis dan tes lisan.

c) Keterampilan

Penilaian keterampilan dapat dilakukan melalui penilaian kinerja yang dapat diselenggarakan melalui praktikum, praktik, simulasi, praktik lapangan, dan lainnya yang memungkinkan mahasantri dapat meningkatkan kemampuan keterampilannya.

2) Mekanisme Penilaian

Mekanisme penilaian adalah sebuah proses justifikasi terhadap suatu objek yang dinilai. Proses justifikasi ini harus didasari oleh suatu data dan harus memiliki tujuan. Dalam hal ini, mekanisme penilaian mencakup penyusunan kisi-kisi yang memuat indikator dan strategi penilaian. Strategi penilaian meliputi pemilihan metode dan teknik penilaian, serta pemilihan bentuk instrumen penilaian. Pelaksanaan penilaian pada dasarnya terintegrasi dengan proses pembelajaran. Hasil penilaian digunakan untuk perbaikan pembelajaran, peningkatkan pemahaman, dan memantau perkembangan belajar peserta didik melalui berbagai metode penilaian.

Mekanisme penilaian yang diterapkan oleh *Ma'had Al-Jami'ah* mencakup 3 (tiga) tahap, yaitu perencanaan/ perumusan, pemberian tugas, dan pemberian nilai akhir yang ketiganya dapat dijabarkan dalam uraian sebagai berikut:

a) Menyusun, menyampaikan, menyepakati tahap, teknik, instrumen, kriteria, indikator, dan bobot penilaian antara penilai dan yang dinilai sesuai dengan rencana pembelajaran. Pada tahap ini, pendidik/ustaz menetapkan lingkup penilaian meliputi ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan mahasantri.

b) Melaksanakan proses penilaian sesuai tahap, teknik, instrumen, kriteria, indikator, dan bobot penilaian yang memuat prinsip penilaian serta memberikan umpan balik dan kesempatan untuk mempertanyakan hasil penilaian kepada mahasantri. Pada tahap ini, pendidik/ustaz melakukan observasi dan penilaian terhadap kompetensi yang dipelajari

oleh mahasantri, baik pada proses pembelajaran, pencapaian kompetensi maupun pada sikap dan pengamalannya.

c) Mendokumentasikan penilaian proses dan hasil belajar mahasantri secara akuntabel dan transparan. Pada tahap ini, pendidik/ustaz memanfaatkan hasil penilaian untuk pengambilan keputusan berkaitan dengan peserta didik/ mahasantri, perbaikan proses pembelajaran, membuat pelaporan, dan kegunaan lain yang sesuai.

Ketiga tahapan penilaian tersebut diharapkan dapat mencerminkan hasil belajar dari mahasantri, baik yang berkaitan dengan afektif, kognitif, dan psikomotorik. Oleh karena itu, pengajar atau ustaz diharapkan memahami ketiga tahap tersebut untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya. Penilaian ini harus dilakukan secara terencana dan terukur dari seluruh komponen kurikulum demi menghasilkan penilaian yang komprehensif.

Dalam hal ini, perumusan penilaian hasil belajar dilakukan secara berkesinambungan untuk menentukan tentang seberapa jauh dan seberapa banyak mahasantri telah belajar dan mampu menguasai pelajaran serta kompetensi yang diharapkan dari masing-masing materi. Penilaian dirumuskan sebagaimana dalam perumusan penilaian seperti penugasan, praktik ibadah harian, tes tulis, dan sebagainya. Selanjutnya, setelah pertemuan tatap muka atau online dengan mahasantri, tugas ustaz berikutnya adalah membuat soal ujian akhir semester, melakukan analisis terhadap proses belajar mengajar yang telah berlangsung.

3) Teknik Penilaian

Teknik penilaian adalah metode atau cara penilaian yang dapat digunakan pengajar/ustaz untuk rnendapatkan informasi tentang proses dan produk belajar peserta didik. Teknik penilaian dapat terdiri dari banyak instrumen, semisal observasi, partisipasi unjuk kerja, tes tertulis, tes lisan, penugasan, kuis, dan lain sebagainya. Adapun hasil akhir penilaian merupakan integrasi antara berbagai teknik dan instrument penilaian yang digunakan. Penilaian akhir mata kuliah pada *Ma'had Al-Jami'ah* dapat dinyatakan dalam kisaran atau rentang sebagai berikut:

Tabel 3.3 Penilaian Akhir Kelulusan

Nilai	Huruf	Kategori	IP	Hasil
80–100	A	Sangat Baik	4	Lulus
70–79	B	Baik	3	Lulus
60–69	C	Cukup	2	Lulus
50–59	D	Kurang	1	Tidak Lulus
0–49	E	Sangat Kurang	0	Tidak Lulus

Dalam rangkan pengelolaan penilaian pembelajaran, setiap ustaz berkewajiban melakukan pemantauan dan evaluasi secara periodik dalam rangka menjaga dan meningkatkan mutu proses pembelajaran dan melaporkan hasil program pembelajaran secara perodik sebagai sumber data dan informasi dalam pengambilan keputusan perbaikan dan pengembangan mutu pembelajaran di *Ma'had Al-Jami'ah*.

E. Bahan Ajar Kurikulum *Ma'had Al-Jami'ah*

Bahan ajar merupakan seperangkat materi atau substansi pembelajaran yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai mahasantri dalam kegiatan pembelajaran di *Ma'had Al-Jami'ah*. Bahan ajar dalam proses pembelajaran di *Ma'had Al-Jami'ah* meliputi pengetahuan (fakta, konsep, teori, prinsip, dan metodologi), keterampilan, dan tata nilai atau sikap yang harus dipelajari oleh mahasantri, utamanya yang berkaitan dengan ilmu-ilmu keagamaan (Islam).

Bahan ajar dalam kurikulum pendidikan *Ma'had Al-Jami'ah* ini disusun secara sistematis yang akan digunakan oleh *murabbi,* ustaz, dan mahasantri dalam proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi tertentu. Secara umum, bahan ajar tersebut meliputi bidang atau literatur keilmuan yang bersifat umum, baik ilmu-ilmu agama maupun ilmu-ilmu umum, literatur keterampilan, literatur kebahasaan, dan lain sebagainya.

Dalam rangka memberikan pemahaman yang jelas dan memadai terkait bahan ajar dalam kurikulum pendidikan di *Ma'had Al-Jami'ah*,[83] maka diperlukan suatu uraian atau penjelasan mengenai sebaran atau distribusi mata kuliah, deskripsi mata kuliah, dan silabus mata kuliah

[83]Kementerian Agama RI, *Modul Penyelenggaraan Ma'had Al-Jami'ah di PTKIN*, (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2021), hlm. 33.

secara lebih rinci. Namun demikian, terdapat beberapa poin yang perlu dikaji dan diperinci lebih lanjut dalam pelaksanaannya nanti.

1. Sebaran Mata Kuliah

Sebaran atau pendistribusian mata kuliah bertujuan membantu persiapan pembelajaran dan melihat kesimbangan beban pembelajaran bagi pengajar/ustaz dan peserta didik/mahasantri *Ma'had Al-Jami'ah*. Sebaran mata kuliah dalam suatu kurikulum pendidikan 1 (satu) tahun di *Ma'had Al-Jami'ah* secara umum dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.4 Sebaran Mata Kuliah *Ma'had Al-Jami'ah*

Kode	Materi/Mata Kuliah	Semester	Program Kelas	
			Program *Ta'aruf*	Program *Tafaqquh*
	Studi Islam Interdisipliner	2	Wajib	Wajib
	Studi Moderasi Beragama	2	Wajib	Wajib
	Metodologi Studi Islam	2	Wajib	Wajib
	Pendalaman Nilai Dasar Islam	1	Wajib	Non
	Pelatihan Pengembangan Diri	1	Wajib	Wajib
	Pelatihan Kepemimpinan dan Dakwah	1	Wajib	Wajib
	bahasa Arab I	1	Wajib	Non
	bahasa Arab II	2	Wajib	Wajib
	Bahasa Inggris I	1	Wajib	Non
	Bahasa Inggris II	2	Wajib	Wajib
	Studi Al-Quran I	1	Wajib	Non
	Studi Al-Quran II	2	Wajib	Wajib
	Studi Hadis I	1	Wajib	Non
	Studi Hadis II	2	Wajib	Wajib
	Tafsir dan Ilmu Tafsir I	1	Wajib	Non
	Tafsir dan Ilmu Tafsir II	2	Wajib	Wajib
	Fikih I	1	Wajib	Non
	Fikih II	2	Wajib	Wajib
	Usul Fikih I	1	Wajib	Non

Dummy

Kode	Materi/Mata Kuliah	Semester	Program Kelas	
			Program *Ta'aruf*	Program *Tafaqquh*
	Usul Fikih II	2	Wajib	Wajib
	Tauhid dan Ilmu Kalam I	1	Wajib	Non
	Tauhid dan Ilmu Kalam II	2	Wajib	Wajib
	Akhlak dan Tasawuf I	1	Wajib	Non
	Akhlak dan Tasawuf II	2	Wajib	Wajib
	Pelatihan Baca Kitab Kuning I	1	Wajib	Non
	Pelatihan Baca Kitab Kuning II	2	Wajib	Wajib
	Pelatihan Kewirausahaan	2	Wajib	Wajib
	Pelatihan Baca dan Tulis Al-Quran	1	Wajib	Non
	Pelatihan Khotbah dan Ceramah	2	Wajib	Wajib
	Pelatihan Pengurusan Jenazah	2	Wajib	Wajib
	Pelatihan Imam Salat, Zikir, dan Doa	1	Wajib	Wajib
	Penelusuran Minat dan Bakat Seni dan Keterampilan	1	Wajib	Wajib
	Wawasan Kearifan Lokal	2	Wajib	Wajib

2. Deskripsi Materi Mata Kuliah

Deskripsi mata kuliah dimaksudkan untuk menggambarkan dan menjelaskan status, isi, dan tujuan diajarkannya suatu materi perkuliahan kepada mahasantri dalam proses pembelajaran sebagai bagian dari kurikulum pendidikan yang harus ditempuh oleh mahasantri dalam jenjang waktu tertentu. Adapun deskripsi mata kuliah pada *Ma'had Al-Jami'ah* untuk program *Ta'arruf fi al-Din*, *Ta'allum fi al-Din,* dan program *Tafaqquh fi al-Din* dapat dilihat pada tabel berikut:[84]

[84]Kementerian Agama RI, *Modul Penyelenggaraan Ma'had Al-Jami'ah di PTKIN*, (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2021), hlm. 33.

Tabel 3.5 Deskripsi Mata Kuliah *Ma'had Al-Jami'ah*

Materi/ Mata Kuliah	Deskripsi	Standar Kompetensi	Indikator
Studi Islam Interdisipliner	Membekali mahasantri tentang pendekatan inter/multi/tr ansdisipliner dan integrasi Islam dengan ilmu pengetahuan dalam melaksanakan keahlian akademik dan penerapannya di masyarakat.	Berpikir secara insklusif, menguasai metodologi studi Islam secara matang, bertindak dan menilai setiap perbuatan yang dilakukan dalam rangka menjadi sosok cendekiawan, intelektual, dan akademisi yang berwawasan Islam universal.	a. Menguasai sumber pokok ajaran Islam secara komprehensif; b. Memahahami strategi pembelajaran Islam di Perguruan Tinggi; c. Memiliki kemampuan dalam penguasaan literatur Islam klasik dan kotemporer.
Studi Moderasi Beragama	Membekali Mahasantri dengan pemahaman moderasi beragama dan kaitannya dengan ragam disiplin ilmu sehingga dicapai sikap dan pandangan yang tidak ekstrim dan tidak radikal	Berpikir secara kritis, inklusif, dan masif moderasi beragama sehingga mengaplikasikan konsep keberagaman dalam segala aspek , baik agama, suku, adat istiadat dan sebagainya sebagai individu maupun dalam lingkup sosial masyarakat	a. Mamahami konsep moderasi beragama; b. Memahami konsep ekstrim dan radikal; c. Memiliki kemampuan wawasan yang luas terhadap keberagaman dalam segala aspek

Digitized

Materi/ Mata Kuliah	Deskripsi	Standar Kompetensi	Indikator
Metodologi Studi Islam	Membekali mahasantri dengan pemahaman metodologi dalam mengkaji Islam dan berbagai aspeknya, baik sebagai ajaran, institusi sosial maupun budaya yang memungkinkan mahasantri *ma'had* jamiah berwawasan luas dan mampu memahami dan menjelaskan Islam secara ilmiah dan toleran.	Melakukan pendekatan melalui berbagai macam aspek Keislaman agar ditemukan pemahaman Islam secara ilmiah	a. Memahami dan mempunyai gambaran integral dan sikap ilmiah dalam mengkaji aspek-aspek ajaran agama Islam; b. Memahami dan mempunyai gambaran integral dan sikap ilmiah dalam mengkaji institusi sosial Islam; c. Memahami dan mempunyai gambaran integral dan sikap ilmiah dalam mengkaji budaya keagamaan Islam dengan menggunakan berbagai metode dan pendekatan ilmiah
Pendalaman Nilai Dasar Islam	Membekali mahasantri pada nilai dasar Islam dalam rangka melaksanakan keahlian akademik dan penerapannya di masyarakat.	Berpikir dan mampu mengaktualisasikan nilai dasar Islam sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat sosial	a. Mengetahui nilai dasar Islam; b. Memahami peran dantujuan nilai dasar Islam; c. Menguasai dan mampu mengaitkan nilai dasar Islam dengan masa modern (kontemporer)
Pelatihan Pengembangan Diri	Membekali mahasantri dengan kegiatan pengembang an diri sesuai dengan minat dan bakat mahasantri	Berpikir, bernalar, berimajinasi, dan berkarya sesuai dengan kemampuan dan minat mahasantri sehingga mampu untuk menyajikan hasil dari pengembangan diri	a. Berani mengeksplor diri dalam rangka mengasah minat dan bakat yang diimiliki; b. Mampu menyajikan proyek atau karya ilmiah yang diminati

Dummy

Materi/ Mata Kuliah	Deskripsi	Standar Kompetensi	Indikator
Pelatihan Kepemimpi nan dan Dakwah	Membekali mahasantri dengan kemampuan memimpin dan berdakwah di masyarakat	Berpikir dan berperilaku berani, jujur, santun, dan berwawasan luas sebagai cerminan sikap pemimpin dan mampu menjadi contoh yang baik di masyarakt sebagai bagian dari implementasi dakwah	a. Memahami kepemimpinan dalam Islam; b. Mengetahui ciri-ciri dakwah yang sesuai dengan ajaran Islam; c. Memiliki kemampuan memimpin dan berdakwah sesuai dengan ajaran Islam
bahasa Arab I	Membekali mahasantri dengan kemampuan bahasa Arab dasar	Memahami struktur, membaca, menulis kalimat sederhana dalam bahasa Arab sehingga dicapai kemampuan pada level bahasa Arab dasar	a. Memahami struktur bahasa Arab dasar; b. Memahami bacaan pendek dan mampu melafalkannya c. Mampu menuliskan kalimat sederhana dalam bahasa Arab
bahasa Arab II	Membekali mahasantri dengan kemampuan bahasa Arab lanjutan	Mampu membaca, berdialog, dan mampu menulis menggunakan bahasa Arab	a. Mampu membaca bahasa Arab; b. Mampuberdialog dengan menggunakan bahasa Arab; c. Mampu menulis dalam bahasa Arab
Bahasa Inggris I	Membekali mahasantri dengan kemampuan bahasa Inggris dasar	Memahami struktur, membaca, menulis kalimat sederhana dalam bahasa Inggris sehingga dicapai kemampuan pada level bahasa Inggris dasar	a. Memahami struktur bahasa Inggris dasar; b. Memahami bacaan pendek dan mampu melafalkannya; c. Mampu menuliskan kalimat sederhana dalam bahasa Inggris

Duniya

Materi/ Mata Kuliah	Deskripsi	Standar Kompetensi	Indikator
Bahasa Inggris II	Membekali mahasantri dengan kemampuan bahasa Inggris lanjutan.	Mampu membaca, berdialog, dan mampu menulis menggunakan bahasa Inggris.	a. Mampu membaca bahasa Inggris; b. Mampu berdialog dengan menggunakan bahasa Inggris; c. Mampu menulis dalam bahasa Inggris
Studi Al-Quran I	Membekali mahasantri dengan pemahaman dasar terhadap Al-Qur'an.	Berpikir dan memahamai kedudukan dan fungsi studi Al-Qur'an dalam Islam.	a. Memahami fungsi studiAl-Qur'an dan manfaatnya; b. Memahami hubungan Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan modern.
Studi Al-Quran II	Membekali mahasantri dengan pemahaman lanjutan terhadap Al-Qur'an.	Berpikir kritis terhadap ayat Al-Qur'an dan mengaitkannya dengan kasus kontemporer hingga saat ini.	a. Mampu menguasai ayat makiyah dan madaniah; b. Mampu memahami nasikh dan Mansukh, *asbab an-Nuzul*, Ilmu manasabah, dan sebagainya.
Studi Hadis I	Membekali mahasantri dengan kemampuan pemahaman terhadap kaidah-kaidah untuk mengetahui sanad dan matan suatu hadis pada tingkat dasar.	Mengembangkan studi hadis berbasis riset dan mengembangkan keilmuan hadis dengan pendekatan multidisipliner.	a. Memahami objek bahasan ilmu hadis; b. Mengetahui sejarah perkembangan hadis; c. Mengetahui berbagai macam metode pemahamn dalam pensahihan maupun kelemahan hadis.
Studi Hadis II	Membekali mahasantri dengan kemampuan pemahaman terhadap kaidah-kaidah untuk mengetahui sanad dan matan suatu hadis pada tingkat lanjutan.	Mengembangkan keilmuan hadis dan memahami hadis baik secara tekstual maupun kontekstual untuk diterapkan dalam kehidupan masa kini.	a. Mampu menjelaskan periwayatan hadis; b. Mampu menjelaskan tahapan-tahapan dalam melakukan penelitian sanad hadis memalui teori jarh dan *ta'dil;* c. Mampu menjelaskan aneka kandungan hadis.

Draft

Materi/ Mata Kuliah	Deskripsi	Standar Kompetensi	Indikator
Tafsir dan Ilmu Tafsir I	Membekali mahasantri dengan metode tafsir *Tahliliy*, metode tafsir *al-Ijmaliy*, metode tafsir *Muqarin*, dan metode tafsir *Maudhu'iy*	Menguasai berbagai macam metode tafsir secara matang dalam rangka menjadi sosok cendekiawan, intelektual, dan akademisi yang memiliki wawasan hadis yang luas	a. Mampu memahami konsep dasar ilmu tafsir; b. Memahami sejarah tafsir; c. Memahami berbagai macam metode tafsir
Tafsir dan Ilmu Tafsir II	Membekali mahasantri dengan metode *tafsir bi al-Ma'tsur*, tafsir *bi al-Ra'yi,* tafsir *bi al-Isyari* dan sikap mahasantri dalam memilih kitab-kitab tafsir sesuai metode yang relevan dengan kebutuhan mahasantri berdasarkan rujukan yang akuran dan keyakinan yang rasional	Berpikir secara kritis terhadap metode tafsir Al-Qur'an serta menghayati dan memiliki nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupannya	a. Mampu berpikir kritis terhadap metode tafsir; b. Mampu memilih tafsir Al-Qur'an yang sesuai dengan permasalahan yang muncul di msyarkat; c. Mampu membangun kematangan diri dalam proses menafsirkan Al-Qur'an
Fikih I	Mata kuliah ini membekali mahasantri dengan pembahasan *fiqh* dasar, seperti salat, zakat puasa, dan haji secara objektif, sistematis, serta komprehensif dengan merujuk pada dalil-dalil *syar'i*.	Mampu menunjukkan sikap bertakwa dalam kehidupan sehari-hari; Mengimplemen-tasikan isi, kandungan, dan bagaimana cara memahami sumber ajaran Islam dengan benar; dan Mengetahui nalar dan prinsip hukum dalam Islam.	a. Menguasai dasar Fikih; b. Memahami prinsip dalam hukum Islam; c. Memiliki kemampuan dalam menguasai Fikih dasar.

Dummy

Materi/ Mata Kuliah	Deskripsi	Standar Kompetensi	Indikator
		sehingga dapat memahami munculnya perbedaan pada ranah fikih	
Fikih II	Membekali mahasantri dengan pembahasan mahasantri dengan ilmu lanjutan yang diposisikan sebagai ilmu alat, yaitu kerangka metodologis untuk merumuskan dan menemukan hukum Islam (*Fiqh*).	Mampu mengaktualisasikan masalah fikih tentang kritis dan mampu membedakan setiap sumber hukum dan mampu menggunakan sumber hukum apa yang sesuai terhadap satu peristiwa	a. Mampu memahami konsep perkawinan, warisan, dan mengusai teori *ushul fiqh* klasik; b. Menjadi pakar hukum Islam sesuai kebutuhan masyarakat; c. Menguasai dan mengimplementasikan hukum positif Islam Indonesia dengan membuat sebuah keputusan hukum Islam yang berlaku di Indonesia
Tauhid dan Ilmu Kalam I	Membekali mahasantri dengan membicarakan tentang konsep ilmu kalam dalam *classical period*, dan medieval period	Memahami secara menyeluruh konsep tauhid dan ilmu kalam	a. Memahami konsep tauhid dasar; b. Memahami konsep ilmu kalam dasar; c. Dapat mengimplementasikan dalam individu maupun dalam bermasyarakat
Tauhid dan Ilmu Kalam II	Membekali mahasantri dengan membicarakan tentang konsep ilmu kalam dalam *post modern period*	Memahami secara menyeluruh konsep tauhid dan ilmu kalam lanjutan	a. Memahami konsep tauhid lanjutan; b. Memahami konsep ilmu kalam lanjutan; c. Dapat mengimplementasikan dalam individu maupun dalam bermasyarakat

Materi/ Mata Kuliah	Deskripsi	Standar Kompetensi	Indikator
Akhlak dan Tasawuf I	Membekali mahasantri agar mampu mengetahui, mamahami, dan menerapkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan tuntunan akhlakul karimah sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah Saw. Selain itu mata kuliah ini juga memberikan pemahaman secara *holistic* tentang pentingnya kesadaran kepada Allah yang tercermin dalam perilaku *ahlus shuffah.*	Memahami tentang intisari agama Islam sehingga terbentuknya kepribadian yang terlatih untuk menghindari akhlak yang tercela dan selalu melaksanakan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari, serta meneladani kesufian Nabi Muhammad Saw. dan para sahabat-sahabatnya.	a. Memahami konsep akhlak; b. Memahami konsep tasawuf; c. Melaksanakan kegiatan sehari-hari dengan meneladani sikap Nabi Saw.
Akhlak dan Tasawuf II	Membekali mahasantri secara komprehensif tentang akhlak dan tasawuf yang berkembang dalam khazanah keislaman.	Memahami tentang hubungan akhlak dan tasawuf dan mengaitkannya dengan perkembangan zaman saat ini	a. Mengenal tokoh tasawuf di masa dulu dan sekarang; b. Mampu mencari titik temu antara akhlak dan tasawuf dengan perkembangan khazanah keislaman sekarang ini.
Pelatihan Baca Kitab Kuning I	Membekali mahasantri dengan kegiatan pelatihan membaca kitab kuning dasar seperti *nahwu* dan *sharf.*	Terhindar dari kesalahan pengucapan dan kesalahan dalam memahami kedudukan kata dalam tata bahasa Arab.	a. Mampu membaca huruf tanpa harokat; b. Mampu mengucapkan/melafalkan huruf dengan benar; c. Mampu memahami kedudukan kata dalam tata bahasa Arab.

Dummy

Materi/ Mata Kuliah	Deskripsi	Standar Kompetensi	Indikator
Pelatihan Baca Kitab Kuning II	Membekali mahasantri dengan kegiatan pelatihan membaca kitab kuning lanjutan (*Qira'atul Kutub*).	Mahir dalam membaca kitab kuning dan memahami setiap kata dalam kita tersebut.	a. Mampu menguasai tata bahasa Arab; b. Mampu memahami setiap kata dalam tata bahasa Arab.
Pelatihan Kewirausahaan	Membekali mahasantri dengan dasar-dasar kewirausahaa n serta mendorong mahasantri untuk terampil dalam berwirausaha.	Berpikir secara kritis dan terstruktur, mampu membaca peluang dan pasar. Berani mengambil keputusan dan memanfaatkan kesempatan yang ada untuk pengembangan diri dan kemajuan finansial.	a. Mampu membaca peluang; b. Mampu memahami konsep *entrepreneur*; c. Mampu memulai dan memiliki strategi dalam berwirausaha.
Pelatihan Baca dan Tulis Al-Qur'an	Membekali mahasantri dengan ilmu *tajwid* dan praktik membaca Al-Qur'an. Juga membekali mahasantri dengan prinsip-prinsip penulisan aksara Arab serta menghafalkan surat-surat pendek.	Mahir dalam membaca, menulis Al-Qur'an, dan menghafal surat-surat pendek.	a. Mampu menguasai *tajwid;* b. Mampu menulis dalam bahasa Arab; c. Mampu menghafal surat-surat pendek.
Pelatihan Khotbah dan Ceramah	Membekali mahasantri dengan kemampuan berkhotbah dan berceramah.	Mahir dalam berkhotbah dan berceramah sebagai bentuk pengamalan ilmu agama yang telah dipelajari dan bagian dari dakwah mahasantri masa kini maupun yang akan datang	a. Menguasai tema-tema khotbah; b. Menguasai tema-tema ceramah; c. Mampu tampil dan terampil dalam berkhotbah dan berceramah.

DRAFT

Materi/ Mata Kuliah	Deskripsi	Standar Kompetensi	Indikator
Pelatihan Pengurusan Jenazah	Membekali mahasantri dengan kemampuan mengurus jenazah sebagai kewajiban umat Muslim	Mahir dalam mengurus jenazah dari mandi, mengafani, mensalatkan jenazah, dan menguburkannya	a. Mampu memandikan jenazah; b. Mampu mengafani jenazah; c. Mampu mensalatkan jenazah; d. Mampu menguburkan jenazah
Pelatihan Imam Salat, Zikir, dan Doa	Membekali mahasantri menjadi imam salat, zikir, dan doa sebagai bagian dari keterampilan dalam membina keluarga dan masyarakat di lingkungannya.	Mahir dalam mengimami salat dan memimpin zikir serta doa.	a. Mampu mengimami salat wajib maupun salat sunah; b. Mampu memimpin zikir baik secara mandiri maupun berkelompok; c. Mampu memimpin doa.
Penelusuran Minat dan Bakat Seni dan Keterampilann	Mengasah kemampuan mahasantri dengan melihat kecenderung an minat dan bakat seni mahasantri dan mendorongn ya untuk mengembangkan-nya.	Berpikir, bernalar, berimajinasi, dan berkarya sesuai dengan kemampuan dan minat mahasantri sehingga mampu untuk menyajikan hasil dari pengembangan diri.	a. Berani mengeksplor diri dalam rangka mengasah minat dan bakat yang diimiliki; b. Mampu menyajikan proyek atau karya ilmiah yang diminati.

Digital

Materi/ Mata Kuliah	Deskripsi	Standar Kompetensi	Indikator
Wawasan Kearifan Lokal	Memberikan wawasan dan pemahaman kepada mahasantri tentang nilai-nilai filosofis dari kearifan lokal, baik yang bersifat turun-temurun (klasik) maupun hal-hal baru yang terpelihara dengan baik di masyarakat.	Memiliki pemahaman, sikap, dan perilaku yang luhur dan bijaksana terhadap nilai atau norma yang diwariskan sejak lama (tradisional) maupun nilai atau norma baru (modern) yang diterima dan terjaga dengan baik di suatu masyarakat tertentu.	a. Mengakui eksistensi budaya masyarakat dan lingkungan setempat; b. Memelihara nilai-nilai tradisi yang luhur; c. Terbuka dan menerima nilai dan norma baru yang berkembang di masyarakat; d. Berkontribusi membentuk karakter masyarkat (bangsa).

3. Silabus Mata Kuliah

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

Pada pelaksanaannya, silabus atau susunan materi pembelajaran secara rinci diserahkan pada lembaga *Ma'had Al-Jami'ah* di masing-masing Perguruan Tinggi Islam sesuai kebutuhan. Setelah 2–3 tahun kurikulum pembelajaran berjalan, maka akan dilakukan evalusi keberhasilan silabus materi/mata kuliah tersebut terhadap lulusan (mahasantri) secara menyeluruh. Selanjutnya, dari hasil evaluasi tersebut, akan disusun pedoman silabus yang bersifat komprehensif dan bisa diterapkan di semua lembaga *Ma'had Al-Jami'ah*.[85]

[85]Kementerian Agama RI, *Modul Penyelenggaraan Ma'had Al-Jami'ah di PTKIN,* (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2021), hlm.33.

4. Rujukan Kitab Kuning

Secara lebih khusus, bahan ajar yang berkaitan dengan bidang ilmu keagamaan (Islam), *Ma'had Al-Jami'ah*[86] menerapkan berbagai literatur berbasis kitab kuning yang memungkinkan mahasantri memperoleh 2 (dua) manfaat sekaligus, yaitu kemampuan bahasa dan pemahaman keilmuan.

Tabel 3.6 Bahan Ajar Berbasis Kitab Kuning

Kelas/ Program	Bahan/Rujukan	
	Semester I	**Semester II**
Ta'arrufFial-Din	**Bahasa:** Ilmu *Nahwu* Dasar; Imu *Sharaf* Dasar	**Hadis:** *al-Arbain li Nawawi* **Fikih:** *Safinah al-Najah,* **Akhlak:** *Talim al-Muta'allim,* **Bahasa:** *al-Amtsilah al-Tashrifiyyah* **Tauhid:** *Aqidatu al-Awwam*
Ta'allum Fi al-Din	**Bahasa:** Ilmu *Nahwu* Dasar; Imu *Sharaf* Dasar	**Hadis:** *al-Arbain li Nawawi, Bulugu al-Maram li Ibni Hajar al-Asqalani, Riyadhu al-Shalihin* **Fikih:** *Safinah al-Najah* **Akhlak:** *Talim al-Muta'allim*, **Bahasa:** *al-Amtsilahal-Tashrifiyyah, Matan Ajrumiyyah* **Tauhid:** *Aqidatu al-Awwam*
Tafaqquh Fi al-Din	**Bahasa***: Matan Alfiyyah Ibnu Malik, Kawakib al-Durriyyah* **Akhlak***: al-Akhlaq li al-Banin; Nasha'ihu al-*Diniyyah **Hadis**: Bulugu al-Maram li Ibni Hajar al-Asqalani, Riyadhu al-Shalihin Tauhid: Fathu al-Allam Sejarah: al-Rahiq al-Makhtum	**Ilmu Al-Qur'an:** *Qira'ah Sab'ah, Tafsir, Ahkamul Qur'an, Asbabun Nuzul.* **Fikih:** *Fiqh al-Madzhib arba'ah, Bidayah al-*Mujtahid Tafsir: Tafsir al-Maraghi Usul Fikih: Jam'ul Jawami'

[86]*Ibid*.

4

PESANTREN KAMPUS SEBAGAI BASIS PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DI PTKIN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) di Indonesia yakni, Universitas Islam Negeri (UIN) dan Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini lebih kepada meneliti berbagai program *Ma'had* PTKIN dalam konteks penguatan moderasi beragama.

Adapun gambaran umum objek penelitian yang keempat, yakni UINSI Samarinda, diawali dengan sejarah berdirinya UINSI Samarinda. Gagasan untuk mendirikan perguruan tinggi Islam di Kalimantan Timur yang dipelopori oleh beberapa tokoh yang bergabung dalam organisasi Islam dengan mendirikan sekolah persiapan Institut Agama Islam Kalimantan Timur pada tanggal 18 Agustus 1963 yang selanjutnya secara resmi penegeriannya dilakukan oleh Dr. Mukti Ali, M.A. atas nama menteri agama RI pada tanggal 17 September 1964. Sekarang menjadi Madrasah Aliyah Negeri 1 (MAN Keterampilan) Samarinda.

Upaya tersebut diikuti dengan mendirikan fakultas Islam swasta. Fakultas tersebut secara resmi didirikan dengan Surat Keputusan Panitia Pembukaan Fakultas Tarbiyah IAIN Kalimantan Timur Nomor:

25/PN/1964 dengan pimpinan fakultas ditunjuk Letkol Ngadio, BcHk selaku dekan. Kuliah perdana dilaksanakan pada tanggal 6 Oktober 2964. Setelah berjalan selama setahun, upaya menjadikan fakultas tersebut menjadi negeri dilakukan dengan terlebih dahulu membentuk yayasan badan wakaf Fakultas Tarbiyah pada bulan November 1965 dengan ketua H. Muffs Hasan (Gubernur Kalimantan Timur).

Selanjutnya pada tahun 1968 dibentuk panitia penegerian Fakultas Tarbiyah IAI Kalimantan Timur. Kerja panitia membuahkan hasil, dan akhirnya pada bulan November 1968 Fakultas Tabiyah secara resmi dijadikan Fakultas Tarbiyan IAIN dibawah binaan IAIN Sunan Ampel di Surabaya dengan surat keputusan menteri agama RI No. 167/1968 dengan pimpinan fakultas dipercayakan kepada Drs. Tengku Rasyid Hamzah sebagai Pj. Dekan didampingi oleh Drs. H.M. Yusuf Rasyid sebagai wakil dekan dan M. Ayub Oms, B.A. selaku sekretaris *al-jami'ah*.

Dalam perjalanannya, pada tahun 1998 pembinaan Fakultas Tarbiyah Samarinda dialihkan dari IAIN Sunan Ampel di Surabaya kepada IAIN Antasari di Banjarmasin. Dan selanjutnya pada tahun 1997 kebijakan secara nasional telah merubah status Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Samarinda menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Samarinda sesuai dengan KEPPRES RI No. 11 Tahun 1997 tanggal 21 Maret 1997, Keputusan Menteri Agama RI No. 113 Tahun 1997 tanggal 16 Juni 1997 dan SK Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama RI. No. E/136/1997 tanggal 30 Juni 1997. Dan pada akhirnya secara resmi mengalami transformasi dan beralih status menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Samarinda pada tahun 2014.

Terbitnya Peraturan Presiden RI Nomor 43 Tahun 2021 tertanggal 11 Mei 2021 bertepatan dengan 29 Ramadan 1442 Hijriah dan telah diundangkan dalam Lembaran Negara Nomor 122 Tahun 2021 menjadi bukti keberhasilan alih status IAIN Samarinda menjadi UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda yang selama ini telah diupayakan.

Dengan ini, UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, yang disebut sebagai UINSI Samarinda telah menjadi Universitas Islam Negeri pertama di Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara dengan mewujudkan Kampus Hijau sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat Madani serta Kampus yang menerapkan Filosofi Sarang Lebah Madu dengan integrasi keilmuan berlandaskan spiritualitas, intelektualitas, dan profesionalitas yang diamalkan secara ikhlas, cerdas, dan tuntas.

Prof. Dr. H. Mukhamad Ilyasin, M.Pd. Kemudian dilantik menjadi Rektor UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda pada hari Jumat tanggal 1 Oktober 2022.

Adapun visi, misi, dan tujuan UINSI Samarinda adalah sebagai berikut:[87]

Visi

"Universitas Islam yang Unggul dalam Pengembangan Masyarakat"

Misi

1. Menciptakan lingkungan universitas yang mendukung kedalaman spiritual dan kemuliaan akhlak.
2. Membangun kurikulum universitas yang mendukung penyelenggaraan pendidikan berbasis riset dan pengabdian masyarakat yang unggul dan Rencana Strategis (Renstra) Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris (UINSI) Samarinda 2020–2024 berorientasi pada penguatan responsibilitas sosial, intelektualitas, dan profesionalitas. Mendidik mahasiswa berpikir dan bersikap kritis, kreatif, dan mampu mengaktualisasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
3. Mengembangkan riset berbasis pengabdian masyarakat dan pengabdian masyarakat berbasis riset yang relevan dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat dalam skala nasional dan internasional.
4. Berperan aktif dalam pembangunan masyarakat melalui pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat.

Tujuan

1. Menghasilkan lulusan universitas yang memiliki kedalaman spiritual dan kemuliaan akhlak.
2. Menghasilkan lulusan universitas yang berkarakter pada aspek kepedulian sosial, berwawasan global dan lokal, berfikir kritis, kreatif, dan inovatif.
3. Terbangunnya tradisi dan suasana akademik yang kuat dalam bidang riset berbasis pengabdian masyarakat dan pengabdian

[87]Dokumen Profil UINSI Samarinda tahun 2022, diambil oleh peneliti pada saat kunjungan penelitian tanggal 15 Februari 2022.

masyarakat berbasis riset yang relevan dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat.

4. Terkelola universitas dengan Good University Governance (GUG).
5. Terselenggara sistem layanan prima di bidang administrasi umum, akademik, dan kemahasiswaan.
6. Terbangun kerja sama dengan pihak terkait kerja sama dalam pengembangan kajian keislaman, keilmuan, dan pengembangan masyarakat dalam skala nasional dan internasional.

`Nilai Dasar

1. Kejujuran (*Al-Amanah*)
2. Toleransi (*Tasamuh*)
3. Kerja keras, cerdas, ikhlas dan tuntas
4. Moderasi (*Tawasuth*)
5. Keadilan (*Ta'adul*)
6. Keseimbangan (*Tawazun*)
7. Kepedulian (*Al-Wa'yu*)
8. Perubahan (*Al-Thagayyur*)

1. *Ma'had Al-Jami'ah* (Pesantren Kampus UINSI Samarinda)

Ma'had Al-Jami'ah UINSI Samarinda berlokasi di Kampus II jalan H.A.M. Rifaddin, Kelurahan Harapan Baru, Kecamatan Loa Janan Ilir, Samarinda Seberang, Kalimantan Timur. Lokasi ini tepat berada di depan jalan besar menuju arah beberapa Kota/Kabupaten seperti Balikpapan dan Kutai Kartanegara. Kemudian dikelilingi oleh beberapa instansi seperti Otoritas Jasa Keuangan, Badan Pendidian, dan Pelatihan, Rumah Sakit Umum I.A. Moeis, dan beberapa instansi lainnya. Letak gedung *Ma'had Al-Jami'ah* berada di antara gedung Fakultas Syariah dan gedung Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Di belakangnya, terdapat kantin syariah yang menjadi tempat istirahat bagi para mahasiswa dan mahasiswi UINSI Samarinda.[88]

[88]Dokumentasi Profil Program Tahfiz Ma'had Al-Jamiáh UINSI Samarinda pada tanggal 20 Februari 2023.

Terbentuknya *Ma'had Al-Jami'ah* diawali dengan gagasan awal dibukanya Pesantren Mahasiswa yang bertujuan mengembangkan program intensif bahasa Arab dan Inggris yang berlanjut saat lebih dari beberapa tahun dan direncanakan oleh kelompok beranggotakan di antaranya Anis Masykur, Yahya Rizaí, dan Said Husin. Kemudian diusulkanlah dalam rencana pesantren biaya pengeluaran pesantren mahasiswa yang disepakati oleh pemerintah dengan memberikan uluran tangan yang bersifat gelontoran.

Kemudian ditindaklanjuti wacana itu saat akhir tahun 2005 dengan melakukan studi banding yang ditentukan oleh Mustamin Fattah dan Khairy Abusyairy mendatangi beberapa perguruan tinggi di Pulau Jawa yang menyelenggarakan pesantren mahasiswa. Lokasi yang dijadikan tempat berkunjung yaitu Ma'had Aly UIN Malang, Pesantren K.H. Hasyim Muzadi Malang, Fakultas Pendidikan dan Sastra UM Malang, Universitas Umar Ibnu Al-Khattab Sidoarjo, *Boarding School* IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Menindaklanjuti studi banding tersebut dari segala pihak khususnya ketua STAIN Samarinda, kemudian diadakanlah *workshop* pengembangan Pesantren Mahasiswa pada bulan Mei 2006 yang dilangsungkan selama 4 hari di hotal Bina Rahayu. *Workshop* tersebut dihadiri lebih dari 40 peserta yang berasal dari dosen STAIN Samarinda dan calon instruktur bahasa Arab maupun Inggris. Adapun yang menjadi narasumber, yaitu pengajar bahasa Arab yakni Bapak Ahmad Fuad Effendi; pimpinan Ma'had Alu UIN Malang yakni Bapak Isyrakunnaja; Masud dari Jakarta yaitu Bapak Abdurrahman Mas'uddan; pengajar Bahasa Inggris dari Samarinda yakni Dr. Susilo, Prof. Dr. H. Fahmi Arif, dan Drs. H. Muhammad; serta Bapak M. Said Husin yang berasal dari STAIN Samarinda.

Setelah dilaksanakannya *prepare* tersebut, kelompok kecil yang menjadi kelompok lanjutan dari panitia *workshop* yang diketuai oleh Bapak Mustamin Fattah tentang pengembangan pesantren sekaligus merumuskan pedoman penyelenggaraan pesantren mahasiswa menjadi PESKAM (Pesantren Kampus).

Pelaksanaan persiapan telah dilakukan dengan matang terutama tempat pelaksanaan pesantren mahasiswa yang diadakan di lingkungan balai diklat kehutanan Sungai Kunjang ketika awal bulan September pada awal tahun 2006 diadakan pembukaan secara resmi yang dihadiri

oleh seluruh pihak STAIN Samarinda dan sebagian undangan eksternal, yakni Kemenag Kota Samarinda, Majelis Ulama Provinsi Kaltim yang diadakan di auditorium BDK Samarinda.

Pesantren Mahasiswa pada periode ini dipimpin oleh H. Bunyamin, Lc., M.Ag. pada tahun 2006 hingga 2009 yang dilaksanakan dibalai diklat kehutanan selama kurang lebih 30 bulan yang terdiri 3 angkatan yakni 2006, 2007, dan 2008 serta beberapa pindah ke kampus Abul Hasan. Pelaksanaan di BDK berlangsung dengan sistem asrama sehingga pembinaannya dapat dilaksanakan secara maksimal.

Pesantren Mahasiswa yang berlangsung di BDK sempat diadakan evaluasi *workshop* dan *redesign* kompetensi program Pesantren Mahasiswa STAIN Samarinda pada tanggal 9 hingga 12 Juli 2007 dengan mendapatkan sebagian perbaikan pada kurikulum dan sistem pembelajaran PESMA.

Setelah pelaksanaan pesantren mahasiswa di BDK selama kurang lebih 30 bulan yang beralasan bahwa pihak BDK memakai asrama kembali dan perlengkapan pembelajaran demi kegiatan pendidikan sekolah kehutanan, maka dilaksanakan kembali di dalam kampus STAIN Samarinda pada tahun 2009 di Jalan KH. Abul Hasan dengan beberapa penyesuaian dan pada tanggal itu juga ketua kepemimpinan dilanjutkan oleh Dr. H. Fahrul Gazi, M.A.

Ketika memasuki tahun ajaran baru 2012–2013 pesantren mahasiswa berubah nama menjadi pesantren kampus yang dilakukan secara menyeluruh pada pelaksanaan kegiatan kepesantrenan dipindah ke Kampus 2 IAIN Samarinda di Jalan H.A.M. Rifaddin, Kelurahan Harapan Baru, Kecamatan Loa Janan, Rt. 24, Samarinda Seberang.

Pada pertengahan tahun 2013 terjadi pergantian kepemimpinan Pesantren Kampus IAIN Samarinda dari Dr. H. Fahrul Gazi M.A. kepada Dr. Khojir, M.Si. yang berlangsung hingga 2016. Kemudian estafet kepemimpinan dilanjutkan kembali oleh Moh. Nasrun, M.Pd.I. dan masih berlanjut hingga saat ini.[89]

[89]Tim Penyusun, *Buku Pedoman dan Kegiatan Mahasantri Ma'had Al-Jamiáh IAIN Samarinda*, (Samarinda, Koperasi Ma'had Al-Jamiáh, 2019), hlm. 9.

Visi, Misi, dan Tujuan *Ma'had Al-Jami'ah* UINSI Samarinda.

a. Visi

"Terwujudnya lembaga sebagai wadah dalam rangka pemantapan akidah, pengembangan ilmu keislaman, amal saleh, dan akhlak mulia."

b. Misi

1) Mahasiswa dengan akhlak mulia.
2) Mengantarkan mahasiswa memiliki kemantapan akidah. kedalaman spiritual, dan keluasan ilmu pengetahuan.
3) Memperdalam kajian-kajian keislaman.
4) Memperdalam bacaan, kajian Al-Qur'an, dan Hadis.

c. Tujuan

1) Menciptakan bi'ah akhlak yang kondusif bagi pengembangan bahasa Arab dan bahasa Inggris.
2) Menciptakan suasana kondusif bagi pengembangan keribadian mahasiswa yang memiliki kemantapan akhlak dan spiritual, akhlak, dan keluasan ilmu.
3) Menciptakan suasana yang kondusif bagi kegiatan keagamaan
4) Menjadikan mahasiswa memiliki kompetensi dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an.[90]

2. Program Tahfizh *Ma'had Al-Jamiáh*

a. Latar belakang program Tahfiz *Ma'had Al-Jami'ah*

Program tahfiz adalah salah satu program pembelajaran yang dilaksanakan *Ma'had Al-Jami'ah* UINSI Samarinda yang menjadi sarana bagi mahasiswa dan mahasiswi yang berkeinginan untuk menghafal Al-Qur'an sambil berkuliah. Namun sebelum itu, mahasiswa harus mengikuti proses *interview* dan tes bacaan Al-Qur'an yang menjadi syarat diterimanya mahasiswa dan mahasiswi tersebut masuk ke dalam program tahfiz *Ma'had Al-Jami'ah* UINSI Samarinda. Bisa dikatakan bahwa yang masuk dalam program ini adalah mahasiswa dan mahasiswi pilihan dan tidak diwajibkan bagi

[90]*Ibid*., hlm. 7.

seluruh mahasiswa dan mahasiswi UINSI Samarinda. Program ini diikuti bagi mahasiswa yang ingin tinggal di asrama namun tetap diperbolehkan bagi yang ingin tinggal di luar asrama.

Berdasarkan wawancara yang diperoleh program tahfiz dimulai sejak tahun 2015 yang awal mulanya dipimpin oleh Ustaz Edi Nur Cholis. Pada tahun 2017 terjadi penambahan pengampu tahfiz, yaitu Ustazah Siti Romlah. Yang sebelumnya Ustaz Edi Nur Cholis menjadi pengampu untuk mahasiswa dan mahasiswi tahfiz sekaligus, kemudian dengan adanya penambahan pengampu tahfiz ini maka pengampu antara mahasiswa dan mahasiswi tahfiz dipisah. Ustaz Edi menjadi pengampu tahfiz mahasiswa dan Ustazah Romlah menjadi pengampu tahfiz mahasiswi. Namun dalam hal *sima'an* masih bergabung antara mahasiswa dan mahasiswi tahfiz. Pada saat itu, *sima'an* langsung dilakukan 30 juz yang dimulai pada hari Sabtu dan dilanjut pada hari Minggu dikarenakan tidak terselesaikan dalam kurun waktu 1 hari. [91]

Kemudian pada tahun 2018 kembali terdapat penambahan pengampu tahfiz, yaitu Ustaz Muchammad Rifai Hamzah dan Ustazah Nur Hanifah. Dikarenakan pada saat itu Ustaz Edi Nur Cholis *resign*, maka pada tahun yang sama struktur kepengurusan program tahfiz berubah menjadi dua koordinator, yakni pada mahasiswa tahfiz dikoordinir oleh Ustaz Rifai dan mahasiswi tahfiz dikoordinir oleh Ustazah Romlah. Selama dua tahun program tersebut berlangsung, pada tahun 2021 kembali mengalami perubahan struktur dengan hanya dibentuk satu koordinator saja untuk menaungi program tahfiz baik mahasiswa maupun mahasiswi. Sehingga ditunjuklah Ustaz Rifai sebagai koordinator tahfiz di tahun 2021 hingga saat ini. Dikarenakan ada dua pengampu bagi mahasiswi tahfiz, maka dibuatlah dua kolompok hafalan yakni kelompok Ustazah Hanifah dan kelompok Ustazah Romlah.[92]

Ma'had Al-Jami'ah merupakan sarana dalam melakukan pendidikan, pembinaan, dan pemahaman keislaman melalui pendidikan

[91]Siti Romlah, pengampu tahfiz *Ma'had Al-Jami'ah*, *Wawancara*, Samarinda, 14 Februari 2023.

[92]Much. Rifai, pengampu tahfiz *Ma'had Al-Jami'ah*, *Wawancara*, Samarinda, 12 Februari 2023

pesantren di lingkungan kampus. Jadi, *Ma'had Al-Jami'ah* UINSI Samarinda melaksanakan pendidikan keislaman salah satunya adalah program tahfiz bagi mahasiswa dan mahasiswi yang ingin berkuliah sambil menghafal Al-Qur'an.

Program Tahfiz di *Ma'had Al-Jami'ah* merupakan program unggulan yang tidak semua mahasiswa maupun mahasiswi dapat mengikuti program tersebut. Ada persyaratan yang harus dipenuhi mahasiswa dan mahasiswi yang bersedia mengikuti program tahfiz yaitu dengan mengikuti proses seleksi tes wawancara dan membaca Al-Qur'an. Sehingga mahasiswa dan mahasiswi yang mengikuti program ini sudah tentu memiliki kualitas yang baik dalam membaca Al-Qur'an. Terlebih yang diutamakan adalah mahasiswa dan mahasiswi yang telah memiliki hafalan sebelumnya.

Pada program ini juga tidak diwajibkan untuk tinggal di asrama tetapi harus tetap mengikuti berbagai kegiatan program tahfiz *Ma'had Al-Jami'ah* yang di antaranya adalah setoran hafalan baru, murajaah berpasangan, dan kegiatan simaan. Sehingga diharapkan mahasiswa dan mahasiswi tidak hanya aktif mengikuti kegiatan kuliah, namun juga kegiatan menghafal Al-Qur'an.

b. Ketentuan Program Tahfiz *Ma'had Al-Jami'ah*

Agar tercapainya peningkatan mutu dan kualitas pelaksanaan program tahfiz *Ma'had Al-Jami'ah* UINSI Samarinda, maka dibuatlah ketentuan khusus sebagai berikut:

1) Menggunakan Al-Qur'an pojok (*rasm usmani*) yang memiliki ciri 1 halaman yang terdiri dari 15 baris dan 1 juznya terdiri dari 20 halaman.
2) Menggunakan buku kontrol khusus program tahfiz yang sudah disediakan.
3) Menambah hafalan baru setiap hari Senin hingga Jumat sebanyak 1 halaman dan paling sedikit setengah halaman.
4) Murajaah dilaksanakan setiap hari dan disetorkan kepada pengampu tahfiz maupun *partner* hafalan.
5) Tasmik 1 juz sebelum naik ke juz berikutnya.
6) Target pencapaian hafalan baru per semester minimal 3 juz.

c. Kegiatan Program Tahfiz *Ma'had Al-Jami'ah*

Beberapa kegiatan dalam rangka menunjang pelaksanaan program tahfiz *Ma'had Al-Jami'ah* UINSI Samarinda yaitu sebagai berikut:

1) Pengajian tafsir jalalain setiap Sabtu subuh yang diasuh langsung oleh mudir *Ma'had Al-Jami'ah* UINSI Samarinda dan diikuti oleh seluruh mahasiswa dan mahasiswi tahfiz.
2) *Sima'an Al-Qur'an bil ghaib* mandiri yang pelaksanaannya tergantung dari masing-masing pengampu tahfiz.
3) *Sima'an Al-Qur'an bil ghaib hifdzhi* di masjid yang berada di sekitar kampus secara berkelompok dilaksanakan setiap dua pekan sekali.
4) *Sima'an Al-Qur'an bil ghaib* rutin setiap *ba'da* subuh di gedung *Ma'had Al-Jami'ah* secara bergiliran sesuai jadwal yang ditentukan dan biasanya selang-seling antara mahasiswa dan mahasiswi tahfiz.[93]

d. Pengampu Tahfiz *Ma'had Al-Jami'ah*

Dalam mengelola pelaksanaan program tahfiz *Ma'had Al-Jami'ah*, terdapat tim pengampu berjumlah 3 orang yang dikoordinir oleh Ustaz Much. Rifai dan dibantu oleh Ustazah Siti Romlah dan Ustazah Hanifah. Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh, setiap pengampu memiliki hafalan 30 juz dan berlatar belakang Pondok Pesantren. Bahkan dari pihak pimpinan diutamakan memiliki syahadah sebagai bukti yang memperkuat kualitas hafalan pengampu tahfiz.

Berikut riwayat pendidikan dari ketika pengampu tahfiz *Ma'had Al-Jami'ah* UINSI Samarinda:[94]

1) Much. Rifai Hamzah

Pernah bersekolah di SDN 04 Beji Pasuruan dan SMP-SMK Al-Munawwariyyah Malang. Ia mulai menghafal pada saat SMP-SMK yang di mana ia sekaligus mondok di Pondok Pesantren Al-Munawwariyyah Malang dan dinyatakan khatam 30 juz pada

[93]Dokumentasi profil program tahfiz Al-Qur'an di Ma'had Al-Jami'ah UINSI Samarinda pada tanggal 20 Februari 2023.

[94]Dokumentasi profil program tahfiz *Ma'had Al-Jami'ah* UINSI Samarinda pada tanggal 12 Februari 2022.

tahun 2015. Di tahun 2022 beliau berhasil meraih gelar S-1 program studi Pendidikan Agama Islam di UINSI Samarinda dan kini sedang melanjutkan pendidikan S-2 di kampus yang sama. Di program tahfiz beliau menjabat sebagai koordinator tahfiz sekaligus menjadi pengampu tahfiz putra sejak tahun 2018.

2) Siti Romlah

Pernah bersekolah di MI dan MTs Babussalam Mojoagung Jombang. Kemudian setelah itu ia tidak melanjutkan sekolah di MA namun mengikuti program tahfiz kurang lebih 3,5 tahun sudah khatam 30 juz pada tahun 2000. Setelah khatam, ia melanjutkan paket C di Samarinda pada tahun 2016. Di tahun 2020 ia berhasil meraih gelar S-1 program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di IAIN Samarinda dan S-2 di kampus yang sama yang kini berubah menjadi UINSI Samarinda pada program studi Pendidikan Agama Islam. Di program tahfiz ia menjabat sebagai pengampu tahfiz putri sejak tahun 2017.

3) Nur Hanifah

Pernah belajar di SDN Tlongorejo 2 dan MTs NU 03 Sabilul Huda. Ia merupakan alumni Pondok Pesantren As-Siddiqiyah Demak dan dinyatakan telah khatam 30 juz pada tahun 2017. Di program tahfiz ia menjabat sebagai pengampu tahfiz putri sejak tahun 2018.

Berdasarkan riwayat pendidikan yang ditempuh dari ke-3 pengampu tahfiz sudah dianggap telah memenuhi syarat dan layak menjadi pengampu tahfiz di program tahfiz *Ma'had Al-Jami'ah* dikarenakan telah memiliki syahadah 30 juz dan merupakan lulusan Pondok Pesantren serta dilihat dari kemampuan mengajar melalui proses wawancara antara pihak *ma'had* dengan tenaga pengajar tersebut.

e. Mahasiswa dan Mahasiswi Program Tahfiz *Ma'had Al-Jami'ah*

Saat ini, jumlah keseluruhan mahasiswa tahfiz berjumlah 28 orang dan mahasiswi berjumlah 59 orang. Dari jumlah tersebut, mahasiswa dan mahasiswa ada yang tinggal di asrama dan ada pula yang tinggal di luar asrama. Adapun bagi yang tinggal di asrama diberikan kesempatan hingga semester akhir. Fasilitas yang diberikan bagi mahasiswa dan mahasiswi yang tinggal di asrama

tersebut adalah berupa kamar khusus mahasiswa dan mahasiswi tahfiz agar lebih fokus dalam menghafal serta fasilitas lainnya yang sama seperti mahasiswa dan mahasiswi asrama pada umunya.[95]

3. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Objek penelitian yang kedua adalah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang berdiri berdasarkan Surat Keputusan Presiden Nomor 50 tanggal 21 Juni 2004. Bermula dari gagasan para tokoh Jawa Timur untuk mendirikan lembaga pendidikan tinggi Islam di bawah Departemen Agama, dibentukklah Panitia Pendirian IAIN Cabang Surabaya melalui Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 17 Tahun 1961 yang bertugas untuk mendirikan Fakultas Syariah yang berkedudukan di Surabaya dan Fakultas Tarbiyah yang berkedudukan di Malang. Keduanya merupakan fakultas cabang IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan diresmikan bersama oleh Menteri Agama pada 28 Oktober 1961. Pada 1 Oktober 1964 didirikan juga Fakultas Ushuluddin yang berkedudukan di Kediri melalu Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 66 Tahun 1964.

Dalam perkembangannya, ketiga fakultas cabang tersebut digabung dan secara struktural berada di bawah naungan Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang didirkan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 20 Tahun 1965. Sejak saat itu, Fakultas Tarbiyah Malang merupakan fakultas cabang IAIN Sunan Ampel. Melalui Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 1997, pada pertengahan 1997, Fakultas Tarbiyah Malang IAIN Sunan Ampel beralih status menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (IAIN) Malang bersamaan dengan perubahan status kelembagaan semua fakultas cabang di lingkungan IAIN se-Indonesia yang berjumlah 33 PTKIN. Dengan demikian, sejak saat itu pula STAIN Malang merupakan lembaga pendidikan tinggi Islam otonom yang lepas dari IAIN Sunan Ampel.

Di dalam rencana strategis pengembangannya sebagaimana tertuang dalam Rencana Strategis Pengembangan STAIN Malang Sepuluh Tahun ke Depan (1998/1999–2008/2009), pada paruh kedua waktu periode pengembangan STAIN Malang mencanangkan mengubah status kelembagaannya menjadi universitas. Melalui upaya

[95]Observasi fasilitas asrama pada tanggal 1 Februari 2023.

yang sungguh-sungguh usulan menjadi univeristas disetujui Presiden melalui Surat Keputusan Presiden Nomor 50, tanggal 21 Juni 2004 dan diresmikan oleh Menko Kesra Prof. H.A. Malik Fadjar, M.Sc. atas nama presiden pada 8 Oktober 2004 dengan nama Univeristas Islam Negeri (UIN) Malang dengan tugas utamanya adalah menyelenggarakan program pendidikan tinggi bidang ilmu agama Islam dan bidang ilmu umum. Dengan demikian, 21 Juni 2004 dijadikan sebagai hari kelahiran Universitas ini.

Sempat bernama Universitas Islam Indonesia-Sudan (UIIS) sebagai implementasi kerja sama antara pemerintah Indonesia dan Sudan dan diresmikan oleh Wakil Presiden RI, Dr. (Hc) H. Hamzah Haz pada 21 Juli 2002 yang juga dihadiri oleh para pejabat tinggi pemerintah Sudan. Secara spesifik akademik, Univeristas ini mengembangkan ilmu pengetahuan tidak saja bersumber dari metode-metode ilmiah melalui penalaran logis seperti observasi, eksperimentasi, survei, wawancara, dan sebagainya. Tetapi, juga dari Al-Qur'an dan Hadis yang selanjutnya disebut paradigma integrasi. Oleh karena itu, posisi Mata Kuliah Studi Keislaman: Al-Qur'an, hadis, dan fikih menjadi sangat sentral dalam kerangkan integrasi keilmuan tersebut.

Secara kelembagaan, sampai saat ini, Universitas ini memiliki 6 (enam) fakultas dan 1 (satu) program pascasarjana, yaitu: (1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, menyelenggarakan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI); (2) Fakultas Syariah, menyelenggarkan Jurusan al-Ahwal al-Syakhshiyyah dan Hukum Bisnis Syariah; (3) Fakultas Humaniora, menyelenggarakan Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, dan Jurusan Pendidikan bahasa Arab; (4) Fakultas Ekonomi, menyelenggarakan Jurusan Manajemen, Akuntansi, Diploma III Perbankan Syariah, dan S-1 Perbankan Syariah; (5) Fakultas Psikologi; dan (6) Fakultas Sains dan Teknologi, menyelenggarakan Jurusan Matematika, Biologi, Fisika, Kimia, Teknik Informatika, Teknik Arsitektur, dan Farmasi. Adapun program pascasarjana mengembangkan 6 (enam) program studi magister, yaitu: (1) Program Magister Manajemen Pendidikan Islam; (2) Program Magister Pendidikan Bahasa Arab; (3) Program Magister Agama Islam; (4) Program Magister Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (PGMI); (5) Program Magister Pendidikan Agama Islam;

dan (6) Program Magister Al-Ahwal Al-Syakhsyiyyah. Sedangkan untuk program doktor dikembangkan 2 (dua) program, yaitu: (1) Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam dan (2) Program Doktor Pendidikan Bahasa Arab.

Ciri khusus lain universitas ini sebagai implikasi dari model pengembangan keilmuannya adalah keharusan bagi seluruh anggota civitas akademika untuk menguasai bahasa Arab dan bahasa Inggris. Melalui bahasa Arab, diharapkan mereka mampu melakukan kajian Islam melalui sumber aslinya, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, dan melalui bahasa Inggris mereka diharapkan mampu mengkaji ilmu-ilmu umum dan modern, selain sebagai piranti komunikasi global. Karena itu pula, Universitas ini disebut bilingual university. Untuk mencapai maksud tersebut, dikembangkan *ma'had* atau pesantren kampus di mana seluruh mahasiswa tahun pertama harus tinggal di *ma'had* atau pesantren kampus.

Melalui model pendidikan semacam itu, diharapkan akan lahir lulusan yang berpredikat ulama yang c profesional dan atau intelek profesional yang ulama. Ciri utama sosok lulusan demikian tidak saja menguasai disiplin ilmu masing-masing sesuai pilihannya, tetapi juga menguasai Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam.

Terletak di Jalan Gajayana 50, Dinoyo Malang dengan lahan seluas 14 hektar, Univeristas ini memorderenisasi diri secara fisik sejak September 2005 dengan membangun gedung rektorat, fakultas, kantor administrasi, perkuliahan, laboratorium, kemahasiswaan, pelatihan, olah raga, *bussines centre*, poliklinik, dan tentu masjid dan *ma'had* yang sudah lebih dulu ada, dengan pendanaan dari Islamic Development Bank (IDB) No. 41/ind/1287 tanggal 17 Agustus 2004.

Pada tanggal 27 Januari 2009, Presiden Republik Indonesia, Dr. Susilo Bambang Yudhoyono berkenan memberikan nama Universitas ini dengan nama Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Mengingat nama tersebut cukup panjang diucapkan, maka pada pidato dies natalis ke-4, rektor menyampaikan singkatan nama Univeristas ini menjadi UIN Maliki Malang.

Dengan performansi fisik yang megah dan modern, serta tekad, semangat, dan komitmen yang kuat dari seluruh anggota civitas akademika seraya memohon rida dan petunjuk Allah Swt., universitas

ini bercita-cita menjadi *The Center of Excellence dan The Center of Islamic Civilization* sebagai langkah mengimplementasikan ajaran Islam sebagai rahmat bagi semesta alam (*al Islam rahmat lil 'alamin*).[96]

Visi Misi 2018 UIN Maliki Malang adalah sebagai berikut:

VISI

Menjadi universitas Islam terkemuka dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kedamaian spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional, dan menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang bernafaskan Islam serta menjadi penggerak kemajuan masyarakat.

MISI

1. Mengantarkan mahasiswa memiliki kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional.
2. Memberikan pelayanan dan penghargaan kepada penggali ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni yang bernafaskan Islam.
3. Mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pengkajian dan penelitian ilmiah.
4. Menjunjung tinggi, mengamalkan, dan memberikan keteladanan dalam kehidupan atas dasar nilai-nilai Islam dan budaya luhur bangsa Indonesia.

Adapun VISI MISI UIN Maliki Malang Tahun 2019 sebagai berikut:

VISI

Menjadi universitas Islam unggul, terpercaya, berdaya saing, dan bereputasi internasional.

MISI

1. Menyelenggarakan tridarma perguruan tinggi yang unggul yang meliputi pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat.

[96]Dokumen profil UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, diambil oleh peneliti pada saat kunjungan penelitian tanggal 8 Februari 2022.

2. Menyelenggarakan pendidikan tinggi dalam kerangka pengembangan keilmuan, transformasi sosial, dan peningkatan martabat bangsa yang terpercaya.
3. Mengembangkan penelitian dan pengabdian masyarakat yang inovatif untuk menghasilkan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang relevan dan berdaya saing.
4. Mentranformasikan sistem manajemen mutu di bidang pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat yang memenuhi standar dan reputasi.

4. *Ma'had Al-Jami'ah* (Pesantren Kampus UIN Maliki Malang)

Keberadaan *ma'had* di UIN Maliki Malang yang diberi nama *Ma'had* Sunan Ampel al-'Aly (MSAA) dijadikan sebagai salah satu penunjang perguruan tinggi, karena pesantren sangat kondusif dan strategis untuk menanamkan nilai-nilai religius bagi mahasiswa. Selain itu, melatih mahasiswa berdisiplin dalam segala hal, hidup teratur dan tertib, membantu mereka agar lebih bertanggung jawab terhadap mahasiswa dalam menjalankan hidup bersama berdampingan (*to learn to live together*), dan sarana untuk menumbuhkan profesionalisme mahasiswa dalam berbagai keilmuan yang dipelajari.

Dengan adanya sebuah pesantren di kampus, guna membentuk mahasiswa yang memiliki kemantapan akidah dan spiritual, keaguangan akhlak (moral), keluasan ilmu, dan kematangan profesioanal tidak lepas dari sejarah berdirinya. Adapun sejaran berdirinya MSAA ini berdasarkan *website* UIN Maliki Malang dapat di jelaskan sebagai berikut.

a. Dasar Pemikiran

Dalam pandangan Islam, mahasiswa adalah komunitas yang terhorma dan terpuji, sebagaimana firman Allah dalam QS Al-Mujadalah [58]: 11 yang terjemahannya:

> *Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu, dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan* (QS Al-Mujadalah [58]: 11).

Mahasiswa merupakan komunitas yang menjadi cikal bakal lahirnya ilmuan (ulama) yang diharapkan mampu mengembangkan

ilmu pengetahuan dan memberi penjelasan kepada masyarakat dengan pengetahuannya itu. Firman Allah Swt.:

> *Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya* (*ke medan erang*). *Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya* (QS At-Taubah [9]: 122).

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang memandang keberhasilan pendidikan mahasiswa apabila mereka memiliki identitas sebagai seseorang yang mempunyai: (1) ilmu pengetahuan luas, (2) penglihatan yang tajam, (3) otak yang cerdas, (4) hati yang lembut, dan (5) semangat tinggi karena Allah.

Untuk mencapai keberhasilan tersebut, kegiatan kependidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Maliki Malang, baik kurikuler, kokurikuler maupun ekstrakurikuler, diarahkan pada pemberdayaan potensi dan kegemaran mahasiswa untuk mencapai target profil lulusan yang memiliki ciri-ciri: (1) kemandirian, (2) siap berkompetisi dengan lulusan Perguruan Tinggi lain, (3) berwawasan akademik global, (4) kemampuan memimpin/sebagai penggerak umat, (5) bertanggung jawab dalam mengembangkan agama Islam di tengah-tengah masyarakat, (6) berjiwa besar, dan (7) kemampuan menjadi tauladan bagi masyarakat sekelilingnya.

Strategi tersebut mencakup pengembangan kelembagaan dan tercermin dalam: (1) kemampuan tenaga akademik yang handal dalam pemikiran, penelitian, dan berbagai aktivitas ilmiah-religius, (2) kemampuan tradisi akademik yang mendorong lahirnya kewibawaan akademik bagi seluruh civitas akademika, (3) kemampuan manajemen yang kokoh dan mampu menggerakkan seluruh potensi untuk mengembangkan kreativitas warga kampus, (4) kemampuan antisipatif masa depan dan bersifat proaktif, (5) kemampuan pimpinan mengakomodasikan seluruh potensi yang dimiliki menjadi kekuatan penggerak lembaga secara menyeluruh, dan (6) kemampuan membangun Biah Islamiah yang mampu menumbuhsuburkan akhlakul karimah bagi setiap civitas akademika.

Guna mewujudkan harapan terakhir, salah satunya adalah dibutuhkan keberadaan *ma'had* yang secara intensif mampu memberikan resonansi dalam mewujudkan lembaga pendidikan tinggi Islam yang ilmiah-religius sekaligus sebagai bentuk penguatan terhadap pembentukan lulusan yang intelek-profesional. Hal ini benar karena tidak sedikit keberadaan *ma'had* telah mampu memberikan sumbangan besar bagi bangsa ini melalui alumninya dalam mengisi pembangunan manusia seutuhnya. Dengan demikian, keberadaan *ma'had* dalam komunitas perguruan tinggi Islam merupakan keniscayaan yang akan menjadi pilar penting dari bangunan akademik.

Saat ini, dilihat dari keberadannya, asrama mahasiswa di Indonesia dapat diklasifikasikan menjadi tiga model. *Pertama*, asrama mahasiswa sebagai tempat tinggal sebagian mahasiswa aktif dan berprestasi dengan indikasi nilai Indeks Prestasi (IP) tinggi. Kegiatan yang ada di asrama model ini ialah kegiatan yang diprogramkan oleh para penghuninya, sehingga melahirkan kesan terpisah dari cita-cita perguran tinggi.

Kedua, asrama mahasiswa sebagai tempat tinggal pengurus atau aktivis intra dan ekstrakampus. Kegiatan yang ada di asrama model kedua ini banyak terkait dengan kegiatan rutinitas intra dan ekstrakampus tanpa ada control dari perguruan tinggi.

Ketiga, asrama mahasiswa sebagai tempat tinggal sebagian mahasiswa yang memang berkeinginan berdomisili di asrama kampus, tanpa ada persyaratan tertentu. Oleh sebab itu kegiatan yang ada di asrama model ketiga ini pun tidak terprogram secara baik dan terkadang kurang mendukung terhadap visi misi perguruan tingginya.

Berdasarkan dari filosofi ini dan misi di atas, sekaligus dari hasil pembacaan terhadap model asrama mahasiswa yang ada selama ini Universitas Islam Negeri (UIN) Maliki Malang memandang bahwa pendirian *ma'had* dirasa sangat urgen bagi upaya merealisasikan semua program kerjanya secara integral dan sistematis, sejalan dan sinergis dengan visi dan misi UIN Maliki Malang.

b. Pendirian *Ma'had* Sunan Ampel Al-Aly UIN Maliki Malang

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang memandang keberhasilan pendidikan Mahasiswa, apabila mereka memiliki identitas sebagai seorang yang mempunyai; a) ilmu pengetahuan luas, b)

penglihatan yang tajam, c) otak yang cerdas, d) hati yang lembut dan e) semangat tinggi karena Allah.

Untuk mencapai keberhasilan tersebut, kegiatan kependidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, baik kurikuler, kokurikuler maupun ekstrakurikuler, diarahkan pada pemberdayaan potensi dan kegemaran mahasiswa untuk mencapai target profil lulusan yang memiliki ciri-ciri: a) kemandirian, b) siap berkompetisi dengan lulusan perguruan tinggi lain, c) berwawasan akademik global, d) kemampuan memimpin/sebagai penggerak umat, e) bertanggung jawab dalam mengembangkan agama Islam di tengah-tengah masyarakat, f) berjiwa besar, dan g) kemampuan menjadi tauladan bagi masyarakat sekelilingnya.

Strategi tersebut mencakup pengembangan kelembagaan dan tercermin dalam; (1) kemampuan tenaga akademik yang handal dalam pemikiran, penelitian, dan berbagai aktivitas ilmiah-religius, (2) kemampuan tradisi akademik yang mendorong lahirnya kewibawaan akademik bagi seluruh civitas akademika, (3) kemampuan manajemen yang kokoh dan mampu menggerakkan seluruh potensi untuk mengembangkan kreativitas warga kampus, (4) kemampuan antisitif masa depan dan bersifat proaktif, (5) kemampuan pimpinan mengakomodasikan seluruh potensi yang dimiliki menjadi kekuatan penggerak lembaga secara menyeluruh, dan (6) kemampuan membangun *biah islamiah* yang mampu menumbuhsuburkan *akhlakul karimah* bagi setiap civitas akademik.

Untuk mewujudkan harapan terakhir, salah satunya adalah dibutuhkan keberadaan *ma'had* yang secara intensif mampu memberikan resonansi dalam mewujudkan lembaga Pendidikan Tinggi Islam yang ilmiah-religius, sekaligus sebagai bentuk penguatan terhadap pembentukan lulusan yang intelekprofesional. Hal ini benar, karena tidak sedikit keberadaan *ma'had* telah mampu memberikan sumbangan besar bagi bangsa ini melalui alumninya dalam mengisi pembangunan manusia seutuhnya. Dengan demikian, keberadaan *ma'had* dalam komunitas perguruan tinggi Islam merupakan keniscayaan yang akan menjadi pilar penting dari bangunan akademik.

Saat ini, dilihat dari keberadannya, asrama Mahasiswa di Indonesia dapat diklasifikasikan menjadi tiga model. *Pertama*, asrama Mahasiswa sebagai tempat tinggal sebagian Mahasiswa yang aktif dan

berprestasi dengan indikasi nilai Indeks Prestasi (IP) tinggi. Kegiatan yang ada di asrama model ini ialah kegiatan yang diprogramkan oleh para penghuninya, sehingga melahirkan kesan terpisah dari cita-cita perguruan tinggi. *Kedua*, asrama Mahasiswa sebagai tempat tinggal pengurus atau aktivis intra dan ekstrakampus. Kegiatan yang ada di asrama model kedua ini banyak terkait dengan kegiatan rutinitas intra dan ekstrakampus tanpa ada kontrol dari Perguruan Tinggi. *Ketiga*, asrama mahsiswa sebagai tempat tinggal sebagian mahasiswa yang memang berkeinginan berdomisili di asrama kampus, tanpa ada persyaratan tertentu. Oleh sebab itu, kegiatan yang ada di asrma model ketiga inipun tidak terprogram secara baik, dan terkadang kurang mendukung terhadap visi dan misi perguruan tingginya.

Berdasarkan dari filosofi dan misi di atas, sekaligus dari hasil pembacaan terhadap model asrama Mahasiswa yang ada selama ini, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang memandang bahwa pendirian *ma'had* dirasa sangat urgen bagi upaya merealisasikan semua program kerjanya secara integral dan sistematis, sejalan dan sinergis dengan visi dan misi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Ide pendirian *Ma'had* Sunan Ampel al-Aly yang diperuntukkan bagi Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sudah lama dipikirkan, yaitu sejak kepemimpinan KH. Usman Manshur, tetapi hal tersebut belum dapat terealisasikan. Ide tersebut baru dapat direalisasikan pada masa kepemimpinan Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, ketika itu masih menjabat sebagai ketua STAIN Malang. Peletakan batu pertama pendirian bangunan *ma'had* dimulai pada *Ahad Wage*, 4 April 1999, dihadiri para Kyai se-Jawa Timur, khususnya dari Malang Raya, dan dalam jangka waktu satu tahun, 4 (empat) unit gedung yang terdiri dari 189 kamar (3 unit masing-masing 50 kamar dan 1 unit 39 kamar) dan 5 (lima) rumah pengasuh serta 1 (satu) rumah untuk mudir (direktur) *ma'had* telah berhasil diselesaikan. Pada tanggal 26 Agustus 2000, *ma'had* mulai dioperasikan, ada sejumlah 1041 orang mahasantri, 483 mahasantri putra dan 558 mahasantri putri yang menghuni unit-unit hunian yang megah itu. Para mahasantri tersebut adalah mereka yang terdaftar sebagai mahasiswa baru dari semua fakultas.

Pada tanggal 17 April 2001, Presiden RI ke-4, KH. Abdurrahman Wahid berkenan hadir dan meresmikan penggunaan ke empat hunian

ma'had, yang masing-masing diberi nama *mabna* (unit gedung) al-Ghazali, mabna Ibn Rusyd, mabna Ibn Sina, mabna Ibn Khaldun. Selang beberapa bulan kemudian satu unit hunian berkapasitas 50 kamar untuk 300 orang santri dapat dibangun dan diberi nama Al-Farabi yang diresmikan penggunaannya oleh Wakil Presiden RI, Hamzah Haz dan didampingi oleh Wakil Presiden I Republik Sudan saat meresmikan alih status STAIN Malang menjadi Universitas Islam Indonesia Sudan (UIIS) Semua unit hunian Ma'had tersebut sekarang dihuni khusus untuk Mahasantri putra, sementara untuk Mahasantri putri sekarang menempati 4 (empat) unit hunian baru yang dibangun sejak tahun 2006 dan telah selesai pembangunannya, 2 (dua) unit di antaranya bernama mabna Ummu Salamah dan mabna Asma' bint Abi Bakar, berkapasitas 64 kamar, masing-masing untuk 640 orang, 1 (satu) unit bernama mabna Fatimah al Zahra berkapasitas 60 kamar untuk 600 orang dan 1 (satu) unit bernama mabna Khadijah al Kubra berkapasitas 48 kamar untuk 480 orang. Masing-masing kamar dari 4 (empat) unit hunian tersebut untuk kapasitas 10 (sepuluh) orang. Unit hunian untuk Mahasantri putra dan untuk Mahasantri putri berada di lokasi terpisah dalam area kampus. Pada tahun 2016, berdirilah *Ma'had* Kedokteran dengan nama mabna Ar-Razi yang bertempat di Kampus II Kota Batu. Ini sebagai tindak lanjut berdirinya Fakultas Kedokteran dan Ilmu-Ilmu Kesehatan. Mahasantri pada tahun pertama sebanyak 50 orang dan pada tahun kedua dengan jumlah yang sama. Kapasitas *ma'had* secara keseluruhan adalah 100 orang. Melengkapi nuansa religius dan kultur religiusitas Muslim Jawa Timur, maka dibangunlah monumen (prasasti) yang sekaligus menggambarkan visi dan misi *ma'had* yang tertulis dalam bahasa Arab di depan pintu masuk area unit hunian untuk santri putra. Prasasti tersebut berbunyi:

كونوا أولي الأبصار

(jadilah kamu orang-orang yang memiliki mata hati);

كونوا أولي النهى

(jadilah kamu orang-orang yang memiliki kecerdasan);

كونوا أولي الألباب

(jadilah kamu orang-orang yang memiliki akal);

وجاهدوا في الله حق جهاده

(dan berjuanglah untuk membela agama Allah dengan kesungguhan).

Selanjutnya, untuk mengenang jasa dan historisitas ulama pejuang Islam di Pulau Jawa, maka ditanamlah tanah yang diambil dari Wali Songo (Wali Sembilan: simbol perjuangan para ulama di Jawa) di sekeliling prasasti tersebut. Di samping itu dimaksudkan untuk menanamkan nilai historis perjuangan para ulama, sehingga para Mahasantri selalu mengingat urgensi perjuangan atau jihad ***li i'laa kalimatillah***. Prasasti yang sama kemudian juga dibangun di depan pintu masuk area hunian mahasantri putri dan di depan kantor rektorat.

Keberadaan kurikulum UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang terpadu dan terintegrasi dengan kurikulum pondok pesantren di *Ma'had* Aly merupakan sebuah langkah operasional yang mengarah kepada penciptaan pusat keunggulan manusia (*center of human excellence*) yang dicirikan dengan penguasaan ilmu agama dan kematangan berbagai keilmuan sains maupun sosial. *Ma'had* al-Aly UIN Maliki Malang memiliki reputasi sebagai pusat pendidikan keagamaan di perguruan tinggi Islam negeri di Indonesia yang mampu membuktikan diri sebagai pencetak mahasiswa yang memiliki kemampuan menonjol dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan nilai-nilai pendidikan umum. Peran *Ma'had* al-Aly UIN Maliki Malang diakui memiliki kontribusi luas dalam mencetak mahasiswa maupun alumni yang mampu berkiprah secara masif di tengah masyarakat luas. Bahkan, beberapa program kegiatan yang dilaksanakan di *Ma'had* Aly UIN Maliki Malang seperti pembelajaran bahasa Arab dan Inggris, halakah ilmiah dan sebagainya menjadi referensi bagai *ma'had* di lingkungan perguruan tinggi Islam Negeri lainnya. Integrasi Islam dan sains di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang diwujudkan dengan adanya *Ma'had* al-Aly UIN Maliki Malang sebagai salah satu pilar utamanya. Oleh karena itu *ma'had* al-Aly UIN Maliki Malang memiliki visi, misi, tujuan, dan fungsi yang sama dengan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Berikut ini merupakan visi dan misi *Ma'had* al-Aly UIN Maliki Malang:

Visi dan misi *Ma'had Al-Jami'ah* UIN Maliki Malang: a) terwujudnya pusat pemantapan akidah, pengembangan ilmu keislaman, amal salih, akhlak mulia; b) pusat informasi pesantren dan sebagai sendi terciptanya masyarakat Muslim Indonesia yang cerdas, dinamis, kreatif, damai dan sejahtera. Misi *Ma'had* Al-Aly UIN Maliki Malang adalah: a) mengantarkan mahasiswa memiliki kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional; b) memberikan keterampilan berbahasa Arab dan Inggris; dan c) memperdalam bacaan dan makna Al-Qur'an dengan benar dan baik. Tujuan *Ma'had* Al-Aly adalah: a) terciptanya suasana kondusif bagi pengembangan kepribadian mahasiswa yang memiliki kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu dan kemantapan profesional; b) terciptanya suasana yang kondusif bagi pengembangan kegiatan keagamaan; c) terciptanya *bi'ah lughawiyah* yang kondusif bagi pengembangan bahasa Arab dan Inggris; dan d) terciptanya lingkungan yang kondusif bagi pengembangan minat dan bakat.

Fungsi *Ma'had Al-Jami'ah* adalah: a) wahana pembinaan mahasiswa UIN Malang dalam bidang pengembangan ilmu keagamaan dan kebahasaan serta peningkatan dan pelestarian tradisi spiritualitas keagamaan; b) sebagai pusat penelitian dan pengkajian ilmu agama, bahasa dan keberagamaan masyarakat kampus; c) sebagai pusat pelayanan informasi pesantren di seluruh Indonesia. Secara struktural, keberadaan *Ma'had Al-Jami'ah* UIN Maliki Malang merupakan Unit Pelaksana Teknis di bidang pengembangan bahasa, budaya, agama, dan pendidikan khusus untuk mewujudkan visi da misi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Hal itu berdasarkan pada Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2008 tentang Statuta UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Bab VI, Unit Pelaksana Teknis, Pasal 70 (30). Dalam keseharian, dewan kyai dan *musyrif-musyrifah* merupakan pelaksana teknis yang bertanggung jawab penuh atas proses kegiatan di *Ma'had* al-Aly UIN Maliki Malang.

5. UIN Sunan Ampel Surabaya

Adapun objek penelitian yang ketiga yaitu UIN Sunan Ampel Surabaya. UIN Sunan Ampel Surabaya diawali dengan sejarah berdirinya, yaitu awal terbentuknya Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya ini adalah pada akhir dekade 1950, beberapa tokoh masyarakat Muslim

Jawa Timur mengajukan gagasan untuk mendirikan perguruan tinggi agama Islam yang bernaung di bawah Departemen Agama.[97] Untuk mewujudkan gagasan tersebut, mereka menyelenggarakan pertemuan di Jombang pada tahun 1961. Dalam pertemuan itu, Profesor Soenarjo, Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, hadir sebagai narasumber untuk menyampaikan pokok-pokok pikiran yang diperlukan sebagai landasan berdirinya Perguruan Tinggi Agama Islam dimaksud. Dalam sesi akhir pertemuan bersejarah tersebut, forum mengesahkan beberapa keputusan penting, yaitu:

1. Membentuk Panitia Pendirian IAIN;
2. Mendirikan Fakultas Syariah Surabaya; dan
3. Mendirikan Fakultas Tarbiyah Malang.

Selanjutnya, pada tanggal 9 Oktober 1961, dibentuk Yayasan Badan Wakaf Kesejahteraan Fakultas Syariah dan Fakultas Tarbiyah yang menyusun rencana kerja, sebagai berikut:

1. Mengadakan persiapan pendirian IAIN Sunan Ampel yang terdiri dari Fakultas Syariah di Surabaya dan Fakultas Tarbiyah di Malang. Menyediakan tanah untuk pembangunan Kampus IAIN seluas 8 (delapan) hektare yang terletak di jalan A. Yani No. 117 Surabaya. Menyediakan rumah dinas bagi Guru Besar (Profesor).
2. Pada tanggal 28 Oktober 1961, Menteri Agama menerbitkan SK No. 17/1961, untuk mengesahkan pendirian Fakultas Syariah di Surabaya dan Fakultas Tarbiyah di Malang. Kemudian pada tanggal 01 Oktober 1964, Fakultas Ushuluddin di Kediri diresmikan berdasarkan SK Menteri Agama No. 66/1964.

Setelah itu berawal dari tiga fakultas tersebut, Menteri Agama memandang perlu untuk menerbitkan SK Nomor 20/1965 tentang Pendirian IAIN Sunan Ampel yang berkedudukan di Surabaya, seperti dijelaskan di atas. Sejarah mencatat bahwa tanpa membutuhkan waktu yang panjang, IAIN Sunan Ampel ternyata mampu berkembang dengan pesat. Dalam rentang waktu antara 1966–1970, IAIN Sunan Ampel telah memiliki 18 (delapan belas) fakultas yang tersebar di 3 (tiga) provinsi, yaitu Jawa Timur, Kalimantan Timur, dan Nusa Tenggara Barat. Namun,

[97]Dokumen Profil Sejarah Berdirinya UIN Sunan Ampel Surabaya diambil pada saat kunjungan penelitian ke UIN Sunan Ampel Surabaya Tanggal 2 Maret 2020.

ketika akreditasi fakultas di lingkungan IAIN diterapkan, 5 (lima) dari 18 (delapan belas) fakultas tersebut ditutup untuk digabungkan ke fakultas lain yang terakreditasi dan berdekatan lokasinya. Selanjutnya dengan adanya peraturan pemerintah Nomor 33 Tahun 1985, Fakultas Tarbiyah Samarinda dilepas dan diserahkan pengelolaannya ke IAIN Antasari Banjarmasin. Di samping itu, fakultas Tarbiyah Bojonegoro dipindahkan ke Surabaya dan statusnya berubah menjadi Fakultas Tarbiyah IAIN Surabaya. Dalam pertumbuhan selanjutnya, IAIN Sunan Ampel memiliki 12 (dua belas) fakultas yang tersebar di seluruh Jawa Timur dan 1 (satu) fakultas di Mataram, Lombok, Nusa Tenggara Barat.

Sejak pertengahan 1997, melalui Keputusan Presiden No. 11 Tahun 1997, seluruh fakultas yang berada di bawah naungan IAIN Sunan Ampel yang berada di luar Surabaya lepas dari IAIN Sunan Ampel menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) yang otonom. IAIN Sunan Ampel sejak saat itu pula terkonsentrasi hanya pada 5 (lima) fakultas yang semuanya berlokasi di kampus Jl. A. Yani 177 Surabaya.

Pada 28 Desember 2009, IAIN Sunan Ampel Surabaya melalui Keputusan Menkeu No. 511/KMK.05/2009 resmi berstatus sebagai Badan Layanan Umum (BLU). Dalam dokumen yang ditandasahkan pada tanggal 28 Desember 2009 itu IAINSA Surabaya diberi kewenangan untuk menjalankan fleksibilitas pengelolaan keuangan sesuai dengan PP Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum (PK-BLU). Terhitung mulai tanggal 1 Oktober 2013, IAIN Sunan Ampel berubah menjadi UIN Sunan Ampel (UINSA) Surabaya berdasarkan Keputusan Presiden RI No. 65 Tahun 2013. Sejak berdirinya hingga kini (1965–2020), UINSA Surabaya sudah dipimpin oleh 9 rektor, yakni:

1. H. Tengku Ismail Ya'qub, S.H., M.A. (1965–1972)
2. Prof. KH. Syafii A. Karim (1972–1974)
3. Drs. Marsekan Fatawi (1975–1987)
4. Prof. Dr. H. Bisri Affandi, M.A. (1987–1992)
5. Drs. KH. Abd. Jabbar Adlan (1992–2000)
6. Prof. Dr. HM. Ridlwan Nasir, M.A. (2000–2008)
7. Prof. Dr. H. Nursyam, M.Si. (2009–2012)
8. Prof. Dr. H. Abd. A'la, M.Ag. (2012–2018)
9. Prof. Masdar Hilmy, Ph.D. (2018–2022)

Saat ini Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya mempunyai 9 (sembilan) fakultas sarjana dan pascasarjana, serta 44 program studi (33 program studi sarjana, 8 program magister, dan 3 doktor), sebagai berikut:

a. Fakultas Adab dan Humaniora: Prodi Bahasa dan Sastra Arab, Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam, Prodi Sastra Inggris.
b. Fakultas Dakwah dan Komunikasi: Prodi Ilmu Komunikasi, Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Prodi Pengembangan Masyarakat Islam, Prodi Bimbingan Konseling Islam, Prodi Manajemen Dakwah.
c. Fakultas Syariah dan Hukum: Prodi Ahwal al-Syahshiyah (Hukum Keluarga Islam), Prodi Siyasah Jinayah (Hukum Tata Negara dan Hukum Pidana Islam), Prodi Muamalah (Hukum Bisnis Islam).
d. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan: Prodi Pendidikan Agama Islam, Prodi Pendidikan bahasa Arab, Prodi Manajemen Pendidikan Islam, Prodi Pendidikan Matematika, Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Prodi Pendidikan Raudhotul Athfal.
e. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat: Prodi Akidah Filsafat, Prodi Perbandingan Agama, Prodi Tafsir, dan Prodi Hadis.
f. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik: Prodi Ilmu Politik, Prodi Hubungan Internasional, dan Prodi Sosiologi.
g. Fakultas Sains dan Teknologi: Prodi Ilmu Kelautan, Prodi Matematika, Prodi Teknik Lingkungan, Prodi Biologi, Prodi Teknik Arsitektur, Prodi Sistem Informasi, Prodi Psikologi.
h. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam: Prodi Ekonomi Syariah, Prodi Ilmu Ekonomi, Prodi Akuntansi, dan Prodi Manajemen.
i. Pascasarjana (S-2/Magister): Prodi Pendidikan Agama Islam, Prodi Pendidikan bahasa Arab, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Prodi Studi Ilmu Hadis, Prodi Hukum Tata Negara (Siyasah), Prodi Ekonomi Syariah, Prodi Filsafat Agama, Prodi Filsafat Agama, Prodi Komunikasi Penyiaran Islam.
j. S-3/Doktor: Prodi Pendidikan Agama Islam, Prodi Dirasah Islamiyah, Prodi Hukum Tata Negara (Siyasah).[98]

[98]Dokumentasi profil UIN Sunan Ampel Surabaya, diambil oleh peneliti pada saat kunjungan penelitian tanggal 7 Februari 2022.

a. Visi dan Misi UIN Sunan Ampel Surabaya

1. Visi UIN Sunan Ampel Surabaya

   Visi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (UINSA) Surabaya adalah "Menjadi Universitas Islam yang Unggul dan Kompetitif Bertaraf Internasional". Untuk memperjelas pemahaman tentang rumusan visi tersebut maka berikut dideskripsikan beberapa konsep yang ada dalam visi tersebut sebagai berikut:

   a. Konsep universitas Islam dimaksudkan sebagai lembaga pendidikan tinggi yang menyelenggarakan pembelajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat secara integratif, dengan mempertimbangkan konteks kearifan lokal lebih khusus bagi masyarakat Jawa Timur dan Indonesia pada umumnya.

      Pola penyelenggaraan pendidikan yang integratif dengan didasari semangat moderat dan transformatif tersebut diorientasikan untuk mengembangkan ilmu, teknologi, seni dan budaya dalam rangka meningkatkan kualitas keberagamaan dan kehidupan masyarakat Indonesia serta kemanusiaan secara universal. Pola penyelenggaraan pendidikan di UIN Sunan Ampel yang integratif tersebut yang diharapkan menjadi distingsi dari Universitas Islam lainnya yang ada di Indonesia.

   b. Konsep unggul (*excellence*), dimaksudkan bahwa UIN Sunan Ampel memiliki kualitas yang baik dan terukur dalam standar mutu pendidikan tinggi nasional dan internasional. Keunggulan ini meliputi aspek isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana, dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, penilaian pendidikan, penelitian, pelayanan dan pengabdian kepada masyarakat, dan kerja sama.

      Unggul dalam aspek isi dan proses dimaksudkan sebagai kemampuan universitas dalam mendesain dan mengimplementasikan kurikulum sesuai dengan visi dan misi yang telah ditetapkan. Adapun yang dimaksud dengan unggul dalam aspek kompetensi lulusan adalah bahwa lulusan UINSA mempunyai karakter yang Islami dan berdaya saing.

      Sementara unggul dalam aspek tenaga pendidik dan kependidikan dimaksudkan bahwa UIN Sunan Ampel memiliki

sumber daya manusia yang berkarakter Islami, profesional, kompeten dan kompetitif.

Selanjutnya, konsep unggul dalam memenuhi standar minimum sarana prasarana penunjang layanan dan proses pembelajaran yang meliputi ruang belajar, ruang dosen, dan ruang perkantoran yang representatif. Terdapat pula perpustakaan modern, laboratorium, pesantren mahasiswa, fasilitas umum, dan teknologi informasi dan komunikasi yang memadai.

Selain itu, Universitas juga memiliki keunggulan dalam hal pengelolaan, yakni kemampuan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengawasi program yang telah dicanangkan untuk terciptanya proses penyelenggaraan pendidikan yang efektif dan efesien. Berkenaan dengan keunggulan dalam penilaian pendidikan, UINSA Surabaya menyusun serta mengimplementasikan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik sesuai standar nasional pendidikan dan standar pendidikan yang ditentukan oleh lembaga-lembaga pemeringkat pendidikan skala regional maupun internasional.

Adapun yang dimaksud dengan keunggulan UINSA Surabaya dalam hal pembiayaan adalah kemampuan institusi dalam membuat laporan audit keuangan yang transparan dan dapat diakses oleh semua pemangku kepentingan, serta melakukan *monitoring* dan evaluasi pendanaan internal untuk pemanfaatan dana yang lebih efektif, transparan, dan memenuhi aturan keuangan. Selain itu juga kemampuan Universitas dalam mendorong partisipasi aktif masyarakat sebagai perolehan dana dari luar institusi guna meningkatkan mutu pendidikan UINSA Surabaya.

Lebih lanjut, keunggulan UINSA Surabaya di bidang kerja sama dengan berbagai lembaga secara efektif, serta mampu me-*monitoring* dan mengevaluasi pelaksanaan dan hasil kerja sama secara berkala, sehingga universitas dan mitra kerja sama mendapatkan manfaat dan kepuasan.

Sementara itu, keunggulan di bidang riset dibangun untuk pengembangan keilmuan, agama, teknologi, seni, dan budaya

berbasis dan untuk masyarakat. Adapun keunggulan di bidang pengabdian kepada masyarakat, UINSA Surabaya akan menjaga dan meningkatkan kualifikasi unggul yang selama ini sudah berlangsung melalui *participatory action research* (PAR), dan model *Asset-Based Community Development* (ABCD) secara terpadu. Terkait dengan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat tersebut maka, UINSA Surabaya akan melaksanakan manajemen *knowledge* sesuai dengan standar nasional maupun internasional.

c. Konsep kompetitif yang dimaksud dalam visi UIN Sunan Ampel Surabaya adalah kemampuan institusi dalam bersaing dengan Perguruan Tinggi lainnya baik skala nasional, regional, maupun internasional di bidang pendidikan dan pengajaran, manajemen kelembagaan, kualitas SDM, produk riset, dan pengabdian kepada masyarakat secara kompetensi lulusan.

   Sedangkan yang dimaksud dengan konsep bertaraf internasional adalah adanya pengakuan status atau predikat kelembagaan UIN Sunan Ampel oleh lembaga pemeringkat perguruan tinggi level internasional di antaranya *Webometrics, Times Higher Education* (THE) dan *Asian University Network* maksimal pada tahun 2025.

2. Misi UIN Sunan Ampel Surabaya

Misi merupakan alasan mengapa suatu lembaga ada dan melakukan kegiatannya. Sebagai lembaga perguruan tinggi, UIN Sunan Ampel merumuskan misi, sebagai berikut:

a. Menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu keislaman multidisipliner serta sains dan teknologi yang unggul dan berdaya saing.
b. Mengembangkan riset ilmu-ilmu keislaman multidisipliner serta sains dan teknologi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.
c. Mengembangkan pola pemberdayaan masyarakat yang religius berbasis riset.

UIN Sunan Ampel telah melakukan kerja sama dengan berbagai lembaga donor, departemen, dan penyelenggara pendidikan dalam maupun luar negeri untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang muaranya akan menjadikan institusi ini mampu menyelenggarakan

pendidikan ilmu keislaman, sosial humaniora, sains dan teknologi yang unggul dan memiliki daya saing.

UIN Sunan Ampel memberikan prioritas tinggi pada penelitian yang berkaitan dengan upaya peningkatan kepercayaan masyarakat, di samping melaksanakan penelitian yang diarahkan untuk pengembangan IPTEK. Misi pemberdayaan masyarakat dilaksanakan UIN Sunan Ampel dalam membentuk upaya berkesinambungan dalam melakukan aktualisasi dan revitalisasi nilai-nilai religius, yang kemudian di-promosikan dan diimbaskan kepada masyarakat agar khasanah budaya bangsa dapat terus diperkaya dan senantiasa sesuai dengan spirit zaman.

Misi ini diterjemahkan dalam bentuk desain kurikulum yang diarahkan untuk menghasilkan alumni yang selain sesuai dengan cita-cita pendidikan nasional, yaitu memiliki landasan keimanan dan ketakwaan serta berjiwa Pancasila (*personal skills*), juga memiliki kompetensi yang memadai di bidang disiplin ilmu yang dipilihnya (*profesional skills*). Di samping itu, lulusan UIN Sunan Ampel memiliki kompetensi intelektual dalam wujud kesadaran, kepekaan, kearifan, dan kemampuan memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat beserta lingkunganya (*interdicipline skills*).

Nilai-nilai yang dikembangkan UIN Sunan Ampel dalam upaya mewujudkan *outcomes* yang berkarakter sebagaimana tersebut di atas adalah sebagai berikut:

a. Religius. Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
b. Jujur. Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
c. Toleran. Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
d. Disiplin. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
e. Kerja keras. Tindakan yang menunjukkan perilaku tangguh dan berorientasi maju.

f. Kreatif. Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

g. Mandiri. Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

h. Demokratis. Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

i. Berdaya ingin tahu. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

j. Nasionalis. Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

k. Menghargai prestasi. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

l. Bersahabat/komunikatif. Sikap dan tindakan yang selalu menjunjung tinggi nilai persahabatan antarsesama dalam kerangka kebaikan melalui jalinan silaturahmi atau komunikasi yang saling menghargai.

m. Cinta damai. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

n. Cinta ilmu. Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaaan, memperdalam dan berbagi ilmu yang memberikan kebajikan bagi dirinya dan masyarakatnya.

o. Peduli lingkungan dan sosial. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi, serta memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

p. Bertanggung jawab. Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan, terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya) negara dan Tuhan yang Maha Esa.

q. Berpikir metakognitif. Tata pikir reflektif yang menunjukkan kemampuan diri atas cara berpikir kritis, sintetis, dan analitis.

Nilai-nilai tersebut merupakan sublimasi dari karakter unggulan UINSA Surabaya yang disingkat CERMAT, yakni akronim gabungan dari karakter unggulan-saripati Cerdas (*Smart*), Berbudi Luhur (*Pious*), dan Bermartabat (*Honourable*).

b. Paradigma Keilmuan

1. UIN Sunan Ampel Surabaya mengembangkan paradigma keilmuan dengan model menara kembar tersambung (*integrated twin-towers*).
2. Model *integrated twin-towers* merupakan pandangan integrasi akademik bahwa ilmu-ilmu keislaman, sosial-humaniora, serta sains dan teknologi berkembang sesuai dengan karakter dan objek spesifik yang dimiliki, tetapi dapat saling menyapa, bertemu dan mengaitkan diri satu sama lain dalam suatu pertumbuhan yang terkoneksi.
3. Model *integrated twin-towers* bergerak bukan dala kerangka islamisasi ilmu pengetahuan, melainkan islamisasi nalar yang dibutuhkan untuk terciptanya tata keilmuan yang saling melengkapi antara ilmu-ilmu keislaman, sosial-humaniora, serta sains dan teknologi.

6. *Ma'had Al-Jami'ah* (Pesantren Kampus UINSA)

Hadirnya asrama yang berbasis pesantren merupakan keniscayaan mengingat input mahasiswa UINSA sangat beragam. Keberagaman ini memastikan muncul *shock-culture* yang dihadapi beberapa calon mahasiswa, terlebih mahasiswa yang biasa hidup di desa dengan tradisi dan kearifannya, masuk kota besar Surabaya; sebuah kontra metropolis dengan segala karakter dan pola hidup penuh gemerlapan-hedonistik.

Kondisi ini yang mendorong banyak orang tua atau wali mahasiswa yang merasakan kecewa, ketika asrama yang selama ini ada sangat terbatas sehingga tidak menampung banyak mahasiswa. Kekecewaan sangatlah wajar untuk mengantisipasi agar putra-putrinya bisa kuliah di UINSA berjalan dengan baik, dan jauh dari godaan-godaan yang menghambat terwujudnya nilai-nilai kebaikan, khususnya ketika kembali pulang dan lulus dari UINSA.

DRAFT

Di lain pihak, pembinaan model asrama dengan gaya pesantren memungkinkan—setidaknya—dalam 1 (satu) tahun ada proses pembinaan secara langsung, berkesinambungan dalam keseharian mahasiswa. Pembinaan setiap hari bertujuan untuk:

1. Mengembangkan proses pembiasaan terhadap mahasiswa agar mengembangkan pola hidup yang berkarakter;
2. Menghargai waktu;
3. Berdisiplin, misalnya dengan ada kewajiban salat berjamaah, pembiasaan untuk *Qiyam Al-Lail*, rutinitas membaca Al-Quran, mengenalkan petuah-petuah orang-para ulama dan lain-lain.

Bukan hanya itu, pembiasan juga bisa dilakukan dengan bagaimana melatih mahasiswa yang tinggal di asrama pesantren memiliki kepekaan sosial, setidaknya hidup bersama dengan semangat belajar bersama. Latihan kepekaan sosial dan kemandirian mengantarkan mahasiswa memiliki potensi solidaritas yang tinggi sebagaimana pembiasaan itu diperoleh di pesantren. Semakin banyak pontensi rasa solidaritas tumbuh, dipastikan nilai-nilai kecintaan kepada sesama akan tumbuh dengan mudah sebagaimana menjadi cita-cita pada pendiri bangsa agar antarbangsa hidup kebersamaan dalam keragaman.

Proses pembiasaan baik terhadap mahasiswa, sekali lagi akan mudah dilakukan di asrama dengan model pesantren. Kita berharap ke depan kampus UINSA dan beberapa pihak yang memiliki visi dan misi yang sama mewujudkan asrama baru dengan kapasitas lebih, setidaknya menampung jumlah mahasiswa baru. Jika ini terwujud, maka sangat mungkin pembinaan mahasiswa baru akan terwujud lebih baik.

Akhirnya, perlu ditegaskan kembali bahwa keberadaan asrama berbasis pesantren adalah menjadi nyata dibutuhkan bersanding dengan lingkungan kampus. Integrasi keduanya akan memberikan kemudahan dalam rangka mengimplementasikan cita-cita luhur dan amanat sejak kampus ini berubah menjadi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, yakni terciptanya kultur akademik yang kompetitif dan berdaya saing. Pastinya, dengan kelebihan adanya kekuatan karakter baik berakhlak *al-karimah* yang dimiliki oleh semua mahasiswa.

Menjadi daya tarik luar biasa khususnya mahasiswa asing yang ingin belajar di Tanah Air, ketika di dalam kampus terdapat fasilitas yang memadai berupa *Student Dormitory* (asrama mahasiswa), sebagai

pusat adaptasi dan akulturasi budaya kita dengan mereka, mengenalkan keragaman budaya Indonesia, mengenalkan konsep Islam *rahmatan lil 'alamin*, dan sebagai tempat praktik komunikasi bahasa Indonesia dan lain sebagainya.

Menjadi nilai plus bahwa UIN Sunan Ampel Surabaya mempunyai komitmen Selain sertifikat akademik formal (ijazah dan transkip nilai), setiap lulusan UINSA Surabaya akan mendapatkan 6 (enam) jenis sertifikat penunjang akademik, di antaranya adalah sebagai berikut

a. Sertifikat *Test of English as a Foreign Language* (TOEFL);
b. Sertifikat *Test of Arabic as a Foreign Language* (TOAFL);
c. Sertifikat *Desktop Application Training* (DAT) Microsoft;
d. Sertifikat Baca Tulis Al-Qur'an & Kompetensi Keagamaan Praktis
e. Sertifikat Penalaran Keislaman;
f. Sertifikat Pesantren.

Dari beberapa jenis sertifikat penunjang akademik di atas, diharapkan setiap mahasiswa lulusan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya siap bersaing dalam dunia kerja dan siap pakai di masyarakat. Cita-cita luhur ini tidak mungkin terwujud, sekali lagi, tanpa dukungan semua pihak, termasuk peran pemerintah pusat dalam mewujudkan asrama kampus berbasis pesantren hingga bisa menampung semua mahasiswa baru. Semoga bersamaan dengan takdir-Nya. Amin.

Dasar Hukum

Adapun dasar hukum penyelenggaraan Pusat *Ma'had Al-Jami'ah* pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) adalah sebagai berikut:

1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
3. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya;

Dummy

4. Intruksi Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Nomor. Dj.I/Dt.IIV/PP.00.9/2374 tentang Intruksi Penyelenggaraan Pesantren Kampus (*Ma'had Al-Jami'ah*);
5. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 49/PMK.02/2017 tentang Standar Biaya Masukan Tahun Anggaran 2018;

VISI

Menjadi pusat pembinaan akhlak al-karimah, pembiasaan amal saleh, pemantapan akidah, pusat pengembangan Islam *wasatiyah* yang *rahmatan lil 'alamin*, pusat kajian pesantren, pengembangan bahasa Arab dan Inggris, penyebaran dakwah Islam, pembinaan tahsin Al-Qur'an, dan pusat tahfiz Al-Qur'an.

MISI

1. Menanamkan akhlak mulia dengan pembiasaan yang baik;
2. Menyelenggarakan salat isya dan subuh wajib berjamaah;
3. Menyelenggarakan kajian kitab kuning yang mengkaji akidah, akhlak, fikih, dan tafsir;
4. Menyelenggarakan kajian keislaman;
5. Mengembangkan kemampuan tulis-menulis mahasiswa;
6. Membiasakan mahasiswa untuk berkomunikasi dengan bahasa Arab dan Inggris;
7. Melakukan dakwah Islam melalui masjid;
8. Melakukan penelitian dan kajian tentang perkembangan pesantren;
9. Menyelenggarakan pelatihan keagamaan untuk mahasiswa;
10. Membina mahasiswa dalam memperbaiki bacaan Al-Qur'an;
11. Membina mahasiswa yang sedang/sudah menghafal Al-Quran.

TUJUAN

1. Terbentuknya mahasiswa yang berkepribadian Qur'ani;
2. Terbentuknya mahasiswa yang disiplin, memiliki kedalaman spritual, dan kemantapan akidah;
3. Terbentuknya mahasiswa yang luwes, cerdas, dan memiliki keluasan wawasan keislaman;

Dumay

4. Terbentuknya mahasiswa yang gemar menulis, membaca isu-isu global, dan kematangan berpikir;
5. Terbentuknya *bi'ah lughowiyah* yang kondusif dalam pengembangan bahasa Arab dan Inggris;
6. Terciptanya pusat kajian tentang dunia pesantren;
7. Terbentuknya mahasiswa yang menguasai bahasa Arab dan Inggris sebagai kunci penguasaan materi keislaman;
8. Terselenggaranya dakwah Islam dengan mengadakan kajian kitab kuning, pelatihan-pelatihan, serta mengkoordinir khotbah Jumat, khotbah Ied, salat Tarawih dan kultum setelah Zuhur maupun Tarawih;
9. Terlaksanya pembinaan terhadap mahasiswa agar mampu membaca Al-Qur'an dengan baik;
10. Terlaksananya pembinaan mahasiswa yang sedang/sudah menghafal Al-Qur'an.

TARGET DAN CAPAIAN

1. Mahasiswa mampu menguasai wawasan keislamaan, berperilaku dan berkahlak baik di lingkungan kampus dan masyarakat sekitar serta mampu mengaplikasikan nilai-nilai kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari;
2. Mahasiswa mampu membaca dan menulis Al-Qur'an, dan mendapatkan sertifikat/*syahadah* baca-tulis Al-Qur'an sebagai prasayarat untuk mengikuti *munaqosah*/ujian skripsi;
3. Mahasiswa mampu dan siap untuk berdakwah dan terjun ke masyarakat

B. Pesantren Kampus sebagai Basis Pendidikan Moderasi Beragama di PTKIN

Pesantren memiliki peranan yang penting dan strategis dalam penguatan moderasi beragama di Indonesia. Keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang telah lama hadir di Tanah Jawa pada tahun 1800–1945 hingga merambah pada berbagai wilayah di seluruh Indonesia dari Sabang sampai Merauke, turut memberikan kontribusi yang sangat besar dalam meluasnya syiar Islam di Nusantara (Indonesia). Pesantren memiliki peran yang tidak hanya sekedar sarana pewarisan pengetahuan agama tetapi juga menjadi wahana kreativitas budaya,

Dummy

menjadi basis ekonomi, sosial dan modalitas kultural masyarakat yang berdasarkan pada semangat pemberdayaan. Pesantren juga memiliki jalinan hubungan struktural dan fungsional dalam masyarakat, sehingga pesantren mempunyai kapasitas kemandirian, baik bagi lembaganya sendiri maupun bagi pemberdayaan masyarakat di sekitarnya.

Namun, seiring berjalannya waktu, berbagai ormas Islam *mainstream* di Indonesia kini telah banyak tersusupi oleh berbagai kelompok ekstrimis baik yang berasal dari ormas Islam lokal maupun ormas Islam transnasional yang kemudian isu-isu paham ekstrem, tidak moderat, mudah menyalahkan kelompok lain bahkan mudah menuduh orang yang tidak sepemahaman sebagai kafir hingga perlakuan kekerasan terhadap kelompok lain semakin menjatuhkan marwah Islam itu sendiri yang secara otomatis mengamini justifikasi pihak Barat atas pelebelan bahwa Islam adalah agama yang kini banyak melahirkan radikalis dan teroris kian semakin tumbuh subur bak jamur di musim hujan. Ironisnya, lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, madrasah, sekolah Islam kini banyak mendapatkan kritikan oleh berbagai pengamat pendidikan Islam bahwa pada tataran praktiknya berbagai materi dan konten dalam pendidikan Islam bersifat ekslusif, dogmatik, dan kurang menyentuh aspek moralitas. Kemudian hal ini dikaitkan dengan munculnya berbagai aktor radikalis dan teroris berasal dari kalangan yang pernah menempuh pesantren seperti Amrozi cs, Ali Imron, dan lain sebagainya. Berbagai isu dan penggiringan opini yang telah dibangun tersebut kini membuat citra lembaga pendidikan Islam semakin buruk. Apalagi berbagai sasaran doktrinasi penyemaian ideologi radikal dan intoleransi ini merupakan generasi muda yakni kalangan pelajar dan mahasiswa. Sehingga generasi muda sebagai agen perubahan menjadi sasaran utama dalam penggiringan isu dan opini di ranah publik.

Berdasarkan data dari Badan Intelijen Negara (BIN) pada tahun 2018 ditemukan 50 penceramah serta pengelola di 41 masjid di lingkungan pemerintah terpapar radikalisme, termasuk beberapa masjid kampus pada beberapa perguruan tinggi umum maupun Islam. BIN juga menyebut 39% mahasiswa di tujuh kampus negeri terpapar radikalisme. Data tersebut sebelumnya diungkapkan oleh Badan Nasional Penaggulangan Terorisme (BNPT) yang melakukan kajian terhadap mahasiswa di 15 provinsi dan hasilnya 39% mahasiswa simpati terhadap

radikalisme.[99] Kemudian BNPT melakukan pengembangan kajian keterpaparan radikalisme di beberapa kampus negeri maupun swasta. Adapun kampus-kampus di Indonesia yang terpapar paham radikalisme di antaranya, Universitas Indonesia, UIN Syarief Hidayatullah Jakarta, Institut Teknologi Bandung, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Institut Pertanian Bogor, Universitas Gadjah Mada, Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Brawijaya, Universitas Airlangga, dan Universitas Mataram. Kemudian hasil survei yang dilakukan oleh Mata Air Fondation dan Alvara Research Center menunjukkan bahwa 23,4% mahasiswa dan 23,3% pelajar SMA setuju dengan jihad untuk tegaknya negara Islam atau khilafah,[100] 18,1% pegawai swasta menyatakan tidak setuju dengan ideologi Pancasila, 19,4% PNS menyatakan tidak setuju dengan ideologi Pancasila, dan 9,1% pegawai BUMN tidak setuju dengan ideologi Pancasila.[101]

Melihat data hasil survei tersebut, ditemukan ada dua kampus Islam yang telah terpapar radikalisme, jika ditelusuri lebih jauh mungkin masih ada beberapa kampus Islam lainnya yang telah terpapar paham radikalisme. Jika melihat fenomena di berbagai kampus, semakin tumbuh suburnya budaya "pemuda hijrah" dan "niqobis/cadaris" yang begitu cepat dan instan tanpa adanya penguatan dasar agama yang mumpuni serta munculnya berbagai pendakwah-pendakwah milenial yang tidak jelas sanad keilmuannya. Pemandangan ini tentu butuh kajian yang komprehensif untuk dapat memetakan dan meletakkan pondasi yang kuat di perguruan tinggi keagamaan Islam negeri serta strategi dan metode yang tepat guna dalam menangkal radikalisme di kampus. Salah satunya adalah menghidupkan budaya dan nuansa religius yang moderat di kampus yang memiliki potensi untuk dapat menangkal berbagai paham radikalisme yakni menjadikan pesantren

[99]Ahda Bayhaqi, "BIN Benarkan BNPT: 39 Persen Mahasiswa di Tujuh Kampus Negeri Simpati Radikalisme", *Merdeka.com*, 2018 (https://www.merdeka.com/peristiwa/bin-benarkan-bnpt--39-persen-mahasiswa-di-tujuh-kampus-negeri--simpati-radikalisme.html.

[100]Survei Alvara Research Center pada Tahun 2017, lihat (*https://www.merdeka.com/peristiwa/survei-23-mahasiswa-pelajar-terjangkit-paham-radikal.html*).

[101]Budiarti Utami Putri, "Survei Alvara: 20 Persen Pelajar dan Mahasiswa Rela Berjihad", *Tempo.co*. 2017 (*https://nasional.tempo.co/read/1029476/survei-alvara-20-persen-pelajar-dan-mahasiswa-rela-berjihad*).

kampus sebagai pusat sirkulasi kajian keagamaan yang lebih bersifat inklusif, moderat, dan humanis.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, ada beberapa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) yang menjadi lokus dalam kajian terkait penguatan moderasi beragama pada beberapa pesantren kampus di PTKIN yakni Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris (UINSI) Samarinda, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (UN Maliki) Malang dan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (UINSA) Surabaya. Adapun beberapa program pesantren kampus (*Ma'had Al-Jami'ah*) sebagai basis penguatan moderasi beragama sebagai berikut.

1. *Ta'lim Ma'hadi* Berwawasan Moderasi (Santrinisasi Mahasiswa)

Ma'had Al-Jami'ah atau Pesantren Kampus sebagai wadah pembinaan mahasiswa dalam pengembangan ilmu keagamaan dan kebahasaan, serta penanaman dan pelestarian tradisi spiritual keagamaan merupakan subsistem akademik dan pembinaan mahasiswa dalam rangka pelaksanaan visi dan misi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN). Secara historis *Ma'had Al-Jami'ah* atau Pesantren Kampus merupakan pelembagaan tradisi pesantren ke dalam kampus (PTKIN). Oleh sebab itu, *Ma'had Al-Jami'ah* atau Pesantren Kampus harus merefleksikan nilai-nilai kepesantrenan, mentransformasikan keilmuan, dan pengalaman tradisi keislaman, serta menjadi model pendidikan Islam khas Indonesia karena muncul dan berkembang dalam pengalaman sosiologis lingkungan masyarakatnya. Ilmu-ilmu keislaman yang diajarkan di *Ma'had Al-Jami'ah* bersumber dari khazanah intelektual klasik, mendorong sikap intelektual yang berpegang teguh pada tradisi-tradisi Islam yang begitu kaya.

Ma'had Al-Jami'ah (Pesantren Kampus) tidak hanya sebagai sebuah lembaga pendidikan di mana terjadinya pewarisan ilmu-ilmu keagamaan yang dapat membentuk kesalihan individual tetapi juga dapat membentuk kesalihan sosial, terciptanya kesadaran sosial dan menerima terhadap keanekaragaman perlakuan budaya dan cara beragama, serta bersikap terbuka atas berbagai perbedaan yang ada dalam hidup beragama. Keberadaan *Ma'had Al-Jami'ah* (Pesantren

Kampus) pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) merupakan sebuah ikhtiar untuk dapat memberikan pemahaman universal khususnya kepada mahasiswa baru terutama bagi mahasiswa yang berasal dari sekolah umum untuk dapat mendapatkan porsi pemahaman keagamaan yang inklusif, moderat, dan humanis. Sehingga mahasiswa diharapkan mampu memiliki pemahaman yang toleran dan moderat dalam memahami keanekaragaman budaya maupun agama di lingkungan sekitarnya. Dalam mengejawantahkan hal tersebut, Pesantren Kampus (*Ma'had Al-Jami'ah*) yang ada di Pergruruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) di Indonesia telah memprogramkan berbagai kegiatan dalam *Ta'lim Ma'hadi* yang berwawasan moderasi guna memfilter berbagai ideologi radikal dan intoleran masuk ke dalam kampus. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di beberapa Pesantren Kampus (*Ma'had Al-Jami'ah*) yang ada pada PTKIN di Indonesia, sebagaimana yang telah dilakukan oleh *Ma'had Al-Jami'ah* UINSI Samarinda. Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada Pimpinan Pesantren Kampus (*Ma'had Al-Jami'ah*) UINSI Samarinda yakni Bapak Moh. Nasrun, M.Pd.I., ia menyatakan bahwa:

"Pesantren Kampus (*Ma'had Al-Jami'ah*) UINSI Samarinda memiliki visi mewujudkan kampus sebagai sebuah lembaga yang menjadi wadah pemantapan akidah, pengembangan ilmu keislaman, amal soleh, dan akhlak mulia. Jika melihat visi ini tentu melahirkan berbagai misi-misi mulia yang menjadi nawacita bersama, yakni lahirnya mahasiswa/i yang berakhlak mulia, mengantarkan mahasiswa/i pada kemantapan akidah, kedalaman spiritual, dan keluasan ilmu pengetahuan, memperdalam berbagai kajian-kajian keislaman, memperdalam bacaan kajian Al-Qur'an dan Hadis serta memiliki penguasaan kebahasaan baik bahasa Arab maupun bahasa Inggris. Berdasarkan hal tersebut, tentu jika seluruh mahasiswa baru khususnya yang wajib dipondokkan selama setahun dari berbagai latar belakang tersebut dapat mengikuti berbagai program *ma'had* dengan baik dan penuh kesungguhan, maka mahasiswa tentu akan memiliki pengetahuan keislaman yang komprehensif dan universal dalam menyikapi berbagai permasalahan maupun perbedaan pandangan di lingkungan mereka serta saling menghargai dan menghormati perbedaan itu sebagai sebuah rahmat yang tidak semestinya dipertentangkan dengan dasar fanatisme. Justru perbedaan itu menjadikan mereka lebih bersikap kritis-analitis, argumentatif dan

pragmatis bukan hanya sekedar opini pribadi melalui dogma-dogma liar yang tidak berdasar. Memang kampus menjadi sebuah wahana empuk bagi kelompok radikalis dalam melakukan penanaman ideologi dan doktrinasi untuk memunculkan intoleransi. Untuk itu, berbagai program *ta'lim ma'had*i merupakan sebuah solusi melakukan penetrasi pemurnian (purifikasi) berbagai ideologi yang dibawa dari luar, sehingga mau tidak mau mahasiswa baru khususnya wajib mengikuti berbagai kajian keislaman yang berwawasan moderat sebagai pembangunan pondasi pemikiran sebelum menghadapi berbagai perbedaan yang lebih kompleks dalam berbagai disiplin ilmu di setiap semesternya dengan berbagai latar belakang dosen-dosennya maupun iklim kampus yang kini telah marak disusupi berbagai oknum organisasi baik intrakampus maupun ekstrakampus yang terafiliasi oleh pemikiran yang cenderung bernuansa radikal dan konservatif. Sehingga dengan adanya pemantapan yang diberikan dalam berbagai program *ta'lim ma'had*i, para mahasantri dapat siap menghadapi berbagai perbedaan yang ada di lingkungan kampus maupun di lingkungan masyarakatnya".

Senada dengan ungkapan di atas, Bapak Bahrul Huda bidang akademik *Ma'had Al-Jami'ah* UINSA Surabaya, ia mengungkapkan, bahwa:

> "Pemberlakuan pesantren kampus (*Ma'had Al-Jami'ah*) di UINSA Surabaya diwajibkan bagi mahasiswa/i baru yang berlaku selama satu tahun (dua semester) melalui program Ta'lim Ma'hadi. Hal ini untuk menyesuaikan para mahasiswa baru agar tidak kaget (*shock culture*) terhadap berbagai rumpun ilmu keagamaan yang ada di UINSA Surabaya, terutama bagi mahasiswa baru yang tidak memiliki background agama atau berasal dari sekolah umum. Dalam memberikan pondasi pemahaman keagamaan di pesantren kampus khususnya bagi para mahasantri yang berasal dari sekolah umum maka pesantren kampus menjalankan program *ta'lim ma'had*i yang di mana didalamnya mahasantri diajarkan berbagai kajian keagamaan. Dalam konteks merespons moderasi beragama, kami menyambut dengan baik apa yang telah dilakukan oleh Kementerian Agama untuk dapat menghadirkan insan-insan cendikiawan Muslim yang memiliki cara pandang beragama yang moderat. Maka kami di pesantren kampus melakukan penyusunan kitab yang secara khusus akan digunakan dalam memberikan pemahaman kepada mahasantri tentang pentingnya sikap dan perilaku moderat,

kitab itu adalah kitab *adab al thalibin fii ta'lim sayyid al mursalin* yang diajarkan oleh 150 tutor yang memang telah diseleksi secara ketat, minimal sedang menempuh S-2 atau sudah S-2 dan wajib dapat membaca kitab kuning (Arab gundul) lebih diutamakan pula hafidz qur'an yang berwawasan moderat. Adapun daya tampung *ma'had* sebanyak 350 mahasantri baru. Kegiatan program *ta'lim ma'had*i ini tidak hanya berlaku bagi mahasantri yang tinggal di asrama tetapi juga berlaku bagi mahasiswa baru yang berada di luar pesantren kampus, dikarenkan keterbatasan fasilitas daya tampung peskam. Jadi ada semacam kelas intensif yang diberikan kepada mahasiswa/mahasantri baru selama dua semester terkait pemahaman keislaman maupun pemahaman kebangsaan. Mengapa kitab tersebut bernama kitab *adab al thalibin; fii ta'lim sayyid al mursalin*, karena seseorang yang memiliki adab sebagai santri/ murid tentu ia tidak akan bersikap radikal, eksklusif dan intoleran terhadap orang lain. Karena adab lebih tinggi derajatnya dari pada ilmu, dan ilmu tentang adab senantiasa mengajarkan hikmah dan kebijaksanaan. Maka dari itu, dengan mahasantri belajar tentang adab sebagai seorang santri maka ia akan memiliki pemikiran yang terbuka, menghormati, dan menyayangi sesama, menghargai berbagai perbedaan, serta tidak mundah menjustifikasi orang lain, dan yang terpenting adalah mampu memanusiakan manusia tanpa memandang golongan dan status sosialnya."

Kemudian pendapat tersebut juga diperkuat oleh Bapak Bahtiar Rifa'i yang merupakan seorang koordinator *ta'lim ma'had* putra, ia menambahkan bahwa:

"Dalam mengejawantahkan pemahaman yang moderat (*tawasuth*) di kalangan mahasiswa khususnya mahasiswa baru yang masih berada di semester satu dan dua, berbagai kajian kitab kita sesuaikan dengan konsep moderasi, salah satu contoh dalam kitab fikih klasik tarikus sholah yang di mana ada redaksi *qaul* (kata) yang memang terkesan keras seperti "jika tidak salat berarti kafir, jika kafir halal darahnya untuk dibunuh", redaksi seperti itu tentu kita luruskan dengan mengupayakan mencarikan dalil-dalil dengan penjelasan yang moderat dalam memahami dalil-dalil tekstual, jangan sampai ada mahasiswa yang salah kaprah dalam memahami teks-teks langit sehingga ia berubah menjadi radikal, jadi kita upayakan berbagai teks-teks langit itu bisa membumi dan sesuai dengan karakter bangsa ini. Berbagai narasi-narasi yang tekstualis

itu kita terjemahkan secara kontekstual berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan tanpa meninggalkan nilai nilai ketauhidan. Karena esensi adanya pesantren kampus adalah untuk dapat melahirkan mahasantri yang memiliki kesalihan individual juga memiliki kesalihan sosial. Model pembelajaran pesantren kampus (*Ma'had Al-Jami'ah*) bukan seperti perkuliahan biasa ada dosen yang mengajar kemudian para mahasiswa memaparkan hasil diskusi terkait projek permasalahan keagamaan dalam bentuk presentasi dan diskusi tapi dengan model ngaji atau pengajar (ustaz/kiyai) pesantren kampus sebagai uswah (*teacher centred*)) dalam pembelajaran *ta'lim ma'had*i dengan metode sang ustaz membaca kitab sambil menerangkan makna yang terkandung dalam kitab tersebut, sedangkan mahasantri mencatat dan terjemahan kitab tersebut layaknya model pembelajaran pondok pesantren klasik.

Kemudian Bapak Bahrul Huda juga menambahkan bahwa:

"Pada tahun 2008–2009, masjid kampus pernah dikuasai oleh Hizbut Tahrir yang di mana mereka mengatasnamakan Gema Pembebasan dan masuk di struktur pengurus masjid kampus. Ketika kita tahu, kita telusuri kemudian kita dampingi, ternyata para penggeraknya adalah anak-anak muda yang memang agen-agen HTI untuk dapat menanamkan doktrin kepada mahasiswa, mengapa mereka bisa masuk, karena memang berbagai fasilitas auditorium UINSA Surabaya dapat disewakan oleh berbagai kalangan ketika BLU, sehingga pernah suatu ketika bendera gema pembebasan (yang dikenal sekarang dengan HTI) pernah berkibar di UINSA Surabaya. Karena memang gerakan mereka (HTI) saat itu tidak kentara, Tidak hanya di UINSA, berbagai kampus baik Islam maupun umum di Surabaya pada tahun itu banyak disusupi oleh berbagai doktrinasi ideologi yang terafiliasi dengan HTI. Sehingga, ketika kita mengetahui visi misi mereka bahwa ingin mendirikan khilafah, maka berbagai kegiatan HTI kita block kemudian kita bentengi dengan berbagai tindakan tindakan preventif. Ternyata memang ada beberapa dosen yang terindikasi berafiliasi dengan HTI, sehingga kita telusuri dan konfirmasi ternyata memang pernah bergabung di HTI dan kemudian dilakukan tindakan-tindakan bahkan ada yang dikeluarkan dari kampus karena memang berbagai aktivitas HTI di kampus dikontrol oleh beliau. Sehingga kemudian, berbagai perkuliahan di kampus maupun pesantren kampus apa pun mata kuliah dan materinya harus disisipkan secara *hidden curriculum*

tentang pengetahuan dan pengamalan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Kalau di pesantren kampus materi-materi moderasi yang wajib adalah risalah *ahlul sunah wal jamaah* untuk dapat membentuk pola pikir dan cara pandang moderat kepada mahasiswa (mahasantri). Pesantren kampus (*Ma'had Al-Jami'ah*) pada dasarnya memiliki esensi untuk dapat membentuk karakter mahasiswa yang memiliki pandangan moderat dan toleran dalam menghadapi berbagai perbedaan yang ada sebagai sebuah rahmat yang Allah berikan kepada bangsa Indonesia yang begitu kaya akan keanekaragaman suku, budaya, bahasa maupun agamanya".

Senada dengan pendapat di atas, Bapak Badruddin Muhammad selaku mudir (pimpinan) Pesantren Kampus (*Ma'had Al-Jami'ah*) UIN Maliki Malang mengatakan bahwa:

"Urgensi pesantren kampus dalam membumikan nilai-nilai moderasi beragama sangat efektif sekali, terutama bagi mahasiswa baru yang memang berasal dari sekolah umum yang belum begitu memahami Islam secara *kaffah* terutama dalam berbagai diskursus keagamaan Islam itu sendiri serta berbagai aliran-aliran pemahaman keagamaan yang kini semakin bermunculan ke permukaan, yang mana jika mahasiswa baru ini tidak diberikan pemahaman dan pengalaman yang utuh terkait konsepsi moderasi beragama maka mereka pasti akan condong pada pemahaman yang ekslusif (tertutup) dan cendrung fanatik bahkan sampai pada tahapan takfiri dan intoleransi. Makanya berbagai mahasiswa yang ingin masuk ke UIN Maliki Malang wajib seluruhnya dimasukkan ke *Ma'had Al-Jami'ah*. Begitu pula jika ada mahasiswa mutasi dari kampus UIN yang lain pihak *Ma'had Al-Jami'ah* akan melihat syahadah *ma'had*nya, jika belum sampai setahun maka wajib mengikutinya selama setahun. Memang tidak semua mahasiswa baru itu dapat terserap masuk ke *Ma'had Al-Jami'ah*, namun kita melakukan berbagai kerja sama termasuk dengan *Rabithah Ma'had Islamiyah* (RMI) terkait *ma'had* lanjutan dengan berbagai pesantren yang ada di sekitar melalui kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD), kemudian mengadakan expo pesantren, di mana pesantren-pesantren yang diundang itu memaparkan profil dan program pesantrennya sampai pada fasilitasnya sehingga mahasantri dapat memperdalam berbagai kajian keagamaan lebih lanjut di pesantren sekitar. Tidak hanya itu, mahasiswa yang tinggal di sekitar kampus (bukan di pesantren kampus) yang berada di kos biasanya sering mengikuti kajian-kajian

yang diselenggarakan oleh dosen-dosen UIN Maliki Malang, mulai dari kajian keagamaan yang diadakan oleh pak rektor dan dosen lainnya, sehingga meskipun mahasiswa yang berada di kos juga sering mengikuti kajian keagamaan, jadi wilayah sekitar kampus yang menjadi mukimnya para dosen-dosen itu seolah-olah menjadi kampung santri yang mau tidak mau mahasiswa secara otomatis akan mengikutinya yang dimulai dari ajakan seorang teman ke teman. Jadi hal ini mengapa dilakukan, selain ada program *Ma'had Al-Jami'ah* di dalam kampus juga diadakan kajian keagamaan di luar kampus oleh dosen-dosen itu tidak lain agar mahasiswa tidak ada celah untuk mengikuti kajian-kajian keagamaan di luar kampus yang tidak jelas afiliasinya maupun sanad keilmuannya. Apalagi berbagai ormas Islam transnasional sampai saat ini terus gencar 'mencari mangsa' untuk dapat menjadikan mahasiswa sebagai agen-agen gema pembebasan yang memang memiliki misi melakukan perubahan dari kampus-kampus untuk dapat mewujudkan nawacita mulia mereka mewujudkan resolusi jihad mendirikan sistem khilafah Islamiyah di Indonesia. Untuk menghindari itu, maka berbagai program untuk menghadirkan mahasantri dan mahasiswa yang moderat itu menjadi nawacita bersama civitas akademika UIN Maliki Malang. UIN Maliki Malang harus menjadi pondasi utama dalam pengarusutamaan moderasi beragama di Malang. Jika melihat berbagai kasus kampus-kampus umum yang ada di Malang berdasarkan hasil penelitian dan kajian sudah banyak yang terpapar paham radikal, tidak menutup kemungkinan akan merambah ke UIN Maliki Malang, bisa saja mahasiswa di kampus umum memiliki teman di UIN dan saling ajak mengikuti kajian-kajian *dauroh* dan *usroh* yang bercorak dakwah tahriri dan tarbawi yang saat ini terus bermanuver baik secara tatap muka di masjid-masjid kampus maupun menggunakan kajian media sosial".

Adapun menurut Bapak Haidar selaku Humas UIN Maliki Malang mengungkapkan bahwa:

"Kurikulum *Ma'had Al-Jami'ah* UIN Maliki Malang memiliki kurikulum tersendiri, yaitu lebih kepada penguatan bahasa, tahsin, dan *syahadah ma'had* serta berbagai kajian-kajian kitab yang rutin dilakukan di lingkungan *ma'had*. Adapun kegiatan di masjid kampus, setiap dosen wajib secara bergiliran melakukan ceramah agama setiap selesai salat zuhur maupun menjadi khatib Jumat di masjid kampus dengan tema-tema yang menyejukkan terutama saat ini

pengarusutamaan moderasi menjadi isu yang sering di-*dawam*-kan dalam setiap kegiatan ceramah dan kajian yang tujuannya adalah untuk memberikan pengetahuan dan wawasan kepada mahasiswa/mahasantri agar dapat memiliki pemahaman yang moderat (*wasathiyyah*). Biasanya juga UIN Maliki Malang sering mengundang tamu dari luar yang memang konsen mengkaji dan meneliti terkait moderasi beragama untuk dapat memberikan kuliah umum kepada seluruh mahasiswa untuk dapat lebih melek melihat berbagai fenomena kasus-kasus radikalisme dan intoleransi di berbagai daerah di Indonesia yang masih sering terjadi. Berbagai isu-isu intoleransi dan radikalisme dihadirikan agar mahasiswa dapat berpikiran kritis serta memiliki pemahaman yang seimbang dalam merespons berbagai problematika dan dinamika keagamaan yang ada untuk dapat disikapi dengan penuh kebijaksanaan dan keseimbangan.

Pendapat di atas juga diperkuat oleh Bapak Ahmad Muaddin selaku Kepala Pusat Rumah Moderasi Beragama (RMB) UINSI Samarinda, beliau menuturkan bahwa:

"Pesantren kampus (*Ma'had Al-Jami'ah*) memiliki peranan yang penting dan strategis dalam melakukan pengarusutamaan moderasi beragama di PTKIN. Mengapa demikian? Karena pesantren kampus (*Ma'had Al-Jami'ah*) merupakan pintu pertama yang harus dimasuki oleh mahasiswa baru untuk dapat menjadi mahasantri yang wajib menempuh berbagai program *ma'had* selama satu tahun penuh dibarengi dengan berbagai mata kuliah keagamaan dan kebangsaan. Dengan demikian, program-program *ma'had* baik kajian-kajian keagamaan maupun kegiatan *ta'lim*, tahsin maupun berbagai kegiatan rutin di *Ma'had Al-Jami'ah* disisipkan secara hidden curriculum atau pun kajian tersendiri tetang moderasi beragama terutama mengenai berbagai prinsip-prinsip dalam moderasi beragama agar menjadi *blue print* dalam aktivitas mahasantri di pesantren kampus. Dengan adanya penanaman nilai-nilai moderasi di pesantren kampus maka pondasi wawasan keagamaan dan kebangsaan mahasantri dapat kokoh dan teguh sehingga tidak mudah terpengaruhi oleh doktrin-doktrin transnasional yang ingin mengusung khilafah yang hingga saat ini terus berupaya baik melalui gerakan dakwah bawah tanah yang secara sembunyi (*soft*) maupun secara terang-terangan pada berbagai kajian-kajian di masjid kampus maupun di luar kampus. Maka dari itu, pesantren

kampus menjadi kawah candradimuka pengarusutamaan moderasi beragama merupakan sebuah formula yang dapat melakukan berbagai filterisasi pemahaman mahasiswa khususnya mahasiswa baru yang kebanyakan berasal dari sekolah-sekolah umum. Karena di sekolah-sekiolah umum merebak berbagai aktivitas rohani Islam (rohis) yang kebanyakan berafiliasi dengan dakwah tahriri (HTI) maupun dakwah tarbawi (Ikhwanul Muslimin) yang memang cenderung mencari siswa sebagai objek transfer doktrin ajarannya untuk menemukan agen-agen yang nanti secara berkelanjutan dapat merekrut anggota baru ketika berada di perguruan tinggi dengan strategi yang sering mereka lakukan melalui diskusi-diskusi kecil yang tertutup hanya untuk kalangan mereka sendiri. Sehingga hal tersebut lambat laun jika tidak segera disadari akan bertambah besar masanya yang berpotensi untuk merubah sistem tatanan hidup dalam dunia kampus dengan ciri-ciri simbol yang nampak dengan maraknya pemuda hijrah dan kaum wanita pengguna cadar (*niqobis*) yang kini menjamur bak jamur di musim hujan di PTKIN. Maka dari itu, pesantren kampus (*Ma'had Al-Jami'ah*) merupakan garda terdepan yang berfungsi tidak hanya menjadi wahana terjadinya pewarisan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) tetapi juga sebagai sarana pewarisan budaya (*transfer of culture*) maupun pewarisan nilai (*transfer of value*) yang di mana *outcome* yang diharapkan akan lahir insan cendikia yang memiliki pemahaman keagamaan yang luwes, moderat, dan welas asih, serta mencinta dan menghargai sesama, menghormati perbedaan, yang kemudian dapat menciptakan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat".

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Muhammad Yahya selaku Kepala Pusat Rumah Moderasi Beragama (RMB) UIN Maliki Malang, ia mengatakan bahwa:

"Pesantren kampus pada prinsipnya merupakan sebuah langkah awal untuk memberikan pengetahuan, pemahaman dan pengamalan yang komprehensif tentang masalah-masalah keagamaan. Pesantren kampus bukan hanya sarana penguasaan bahasa Arab dan kajian kitab kuning tetapi diharapkan perlu adanya kontekstualisasi makna jihad yang ada dalam berbagai kalam-kalam ilahi maupun hadis untuk dapat diberikan sebuah contoh yang bijak dan sesuai dengan kondisi zaman dan tempat. Berbagai ayat-ayat Quran seyogianya dapat dipahami secara kontekstual bukan hanya tekstual, apalagi jika melihat rasio jumlah mahasiswa yang masuk ke PTKIN lebih

banyak digemari oleh kalangan siswa dari sekolah umum yang notabenenya tidak memiliki dasar pengetahuan agama yang kuat dari pada dari pondok pesantren dan Madrasah Aliyah. Sehingga pesantren kampus dianggap sebagai sebuah solusi untuk dapat memberikan pemahaman yang sama kepada seluruh mahasiswa yang akan menjadi mahasantri selama satu tahun. Ketika mahasiswa telah memiliki penguatan wawasan keagamaan yang moderat, apalagi dalam pesantren kampus nalar kritis mahasantri telah terbina dengan baik, tentu berbagai doktrin intoleransi dan radikalisme tidak akan mudah untuk mempengaruhi mereka. Dan tentunya berbagai program yang ada di pesantren kampus harus di design tidak hanya sebatas pengetahuan terkait nilai nilai moderasi beragama saja tetapi yang lebih penting adalah mengaplikasikannya dalam kehidupan dunia kampus dan masyarakat. Dengan demikian, pesantren kampus merupakan cara membentuk karakter keagamaan mahasiswa yang moderat, toleran dan berwawasan terbuka (inklusif)"

Kemudian Mahasantri yang bernama Zahid dari UINSI Samarinda mengungkapkan, bahwa:

"Pesantren kampus memiliki peran yang penting bagi siswa yang berasal dari lulusan sekolah umum. Sebagai mahasantri selama dua semester di awal perkuliahan diberikan berbagai pemahaman dan pengamalan terkait bagaimana cara berislam yang baik dan benar terkait dalam hal peribadatan maupun bermuamalah. Dan terang saja masalah keagamaan bagi kami yang berasal dari sekolah umum mendapatkan banyak manfaat dan bekal pemahaman ketika masuk pada semester selanjutnya. Meskipun ketika SMA kami sempat mendapatkan kegiatan keagamaan di mushola sekolah dalam sebuah kajian Rohani Islam (Rohis) yang kebanyakan para ustaz dan ustazahnya bukan dari kalangan guru PAI tetapi berasal dari ormas Islam luar sekolah, kendatipun ada beberapa sekolah yang kegiatan rohisnya diampu oleh guru PAI-nya. Memang ada nuansa dan suasana yang berbeda ketika kami mengikuti kajian Rohis, ada *ghiroh* yang ingin dimunculkan untuk dapat menegakkan kembali kejayaan Islam seperti di masa kenabian. Memanggil kembali semangat *jihad fi sabilillah* yang kebanyakan dikaji hanya secara tekstual tetapi dicontohkan secara kontekstual dengan membenturkan realita kehancuran kejayaan Islam, seperti runtuhnya kesultanan Turki Usmani dengan sistem rezim masa

kini yang terkesan *thogut* dan merupakan produk kafir. Padahal, ada berbagai cara untuk tetap tegak berjihad di jalan Allah di era kini seperti mempelajari agama secara *kaffah* merupakan jihad, hijrah dari pola pikir kaku, sempit dan sesat menuju pola pikir yang terbuka, moderat, dan humanis juga merupakan jihad dan berbagai contoh lainnya. Makanya dengan adanya pesantren kampus kami mendapatkan udara segar tentang cara beragama yang moderat dan tidak mudah menjustifikasi orang lain sebagai sesat, kafir bahkan pada ungkapan 'halal darahnya untuk dibunuh" merupakan kontras yang nyata dari makna Islam (selamat dan damai) itu sendiri. Apa yang dilakukan oleh PTKIN dengan pesantren kampusnya merupakan formula jitu untuk mensucikan berbagai pola pikir liar yang telah sempat ada dalam pemikiran mahasantri sebelum digembleng di pesantren kampus untuk dapat memahami Islam secara terbuka dan berwawasan luas bukan sebaliknya kaku dan sempit"

Senada dengan hal tersebut, mahasantri yang bernama Lailatus Sa'adah seorang mahasiswa UIN Maliki Malang menyatakan bahwa:

"Pesantren kampus telah banyak mengajarkan mahasantrinya terkait cara beragama yang sesuai *syara*' namun tidak menafikan hubungan sesama manusia. Memang pesantren kampus tetap memisahkan asrama mahasantrinya karena memang merupakan syariat dan aturan di pesantren kampus. Setiap malam masa-masa hanya dilalui dengan kajian ilmu dan buku. Kami banyak mempelajari berbagai ilmu terkait studi keislaman. Bahkan kami sering diajak oleh ustaz dan ustazah berpikir kritis agar ketika di masyarakat sudah dapat memilah dan memilih serta tidak mudah terpengaruh berbagai doktrin yang menyesatkan. Berbagai program *ta'lim ma'had* sudah dikemas untuk mempersiakan mahasantri yang ketika keluar dari pesantren kampus telah memiliki wawasan yang moderat, dapat mencari solusi sendiri dalam menyelesaikan berbagai permasalahan hidup ketika berada di dunia kampus dan masyarakat. Memang yang menjadi permasalahan kemudian yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana setelah keluar dari peskam? Alumni ponpes puluhan tahun saja masih ada potensi terpapar radikalisme, bagaimana dengan mahasantri yang hanya dua semester (satu tahun)? Sebenarnya kampus sebagai dunia akademik harus melek literasi, kenyataannya banyak kampus tapi tradisi literasinya tidak terlalu membumi, sirkulasi bacaan

keagamaan moderat tidak begitu tersusun dengan baik, pihak perpustakaan hanya menyediakan buku tanpa menyeleksi darimana afiliasi sumber buku tersebut. Boleh jadi, buku menjadi sarana doktrinasi pemahaman radikalisme yang nyata di PTKIN. Ada banyak mahasantri yang suka membaca buku-buku islami yang setelah tuntas membaca buku tersebut kemudian hijrah secara instan kemudian mencari referensi tentang si penulis dan di mana kajiannya, sehingga buku menjadi sarana ilusi fiktif yang memang sengaja dikemas agar mudah membuat mahasiswa berubah pemahaman melalui buku dan kajian yang telah mereka persiapkan dengan sangat matang. Maka dari itu, pihak kampus perlu menghadirkan berbagai sumber bacaan yang berwawasan moderat di perpustakaan kampus, serta mengidentifikasi berbagai buku yang terafiliasi dengan berbagai gerakan tahriri, tarbawi maupun salafi untuk segera ditindaklanjuti dengan mendirikan percetakan kampus sendiri untuk dapat menghidupkan budaya literasi moderat di kampus, serta memblok berbagai referensi bacaan yang terdeteksi bernuansa ilusi tarbawi kaupun tahriri, karena berbagai ormas radikalis ini juga telah memiliki berbagai percetakan yang sudah melahirkan banyak buku kalangan radikalisme"

Pendapat lain juga diperkuat oleh mahasantri bernama Baidhowi yang berasal dari UIN Sunan Ampel Surabaya, ia menuturkan bahwa:

"Memang radikalisme atas nama agama tidak bisa dihindarkan di dunia kampus, terutama di kampus Islam. Karena kampus Islam tempat tumbuh suburnya ideologi agama. Di kalangan mahasiswa ada beberapa organisasi intra dan ekstrakampus yang memang besar yaitu Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI), Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM). Biasanya organisasi ekstrakampus ini melakukan promosi dan sosialisasi bahkan pengkaderan ketika mahasiswa baru telah menyelesaikan kegiatan Pengenalan Budaya Akademik (PBAK). Namun dari berbagai informasi dari berbagai sumber dan pengalaman para kader, hanya satu organisasi yang agak tidak moderat, yaitu KAMMI—yang terkesan lebih memiliki gerakan yang terafiliasi oleh Harakah Tarbawi (IM) dan Harakah Tahriri (HTI). Sehingga tak jarang kader yang tergabung dalam kelompok ini lebih tertutup, dan kajiannya juga tertutup hanya kepada kalangan mereka saja yang telah berbaiat setia kepada gerakannya.

Bahkan ketika berdiskusi dalam satu forum menggunakan tirai dan memiliki bahasa penyebutan bagi laki laki sebagai ikhwan dan perempuan sebagai akhwat. Biasanya pentolan dari kelompok ini suka mengatakan "murtad" bahkan mengkafirkan para kader yang keluar dari organisasi mereka. Metode dakwah yang dijalankan juga sama seperti haraki tarbawi, yakni *liqo*, *halaqoh*, *mabit*, dan *dauroh*. Organisasi ini kini telah mendapatkan banyak simpatisan dari kalangan mahasiswa khususnya mahasiswa baru, sehingga penampakan mahasiswi yang kini marak menggunakan pakaian serba tertutup (cadar) sudah sangat menjamur di PTKIN. Tentu pihak kampus harus dapat lebih selektif melakukan pembinaan di peskam terutama dalam mengidentifikasi ke aliran mana afiliasi kajian yang mereka ikuti selama ini baik secara tatap muka maupun melalui video di internet. Beruntungnya PTKIN telah memiliki pesantren kampus sehingga berbagai aliran keagamaan yang dibawa oleh calon mahasantri akan terlebih dahulu diklarifikasi kemudian dimurnikan/dinetralkan untuk dapat mengikuti berbagai program di pesantren kampus yang lebih berwawasan moderat."

Berpijak dari berbagai pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pesantren kampus memiliki peranan strategis dan penting dalam membumikan syiar ajaran Islam yang ramah, bukan marah; membawa pada kemaslahatan dan rahmat bagi manusia dan agama lain, bukan perkataan laknat yang merasa dirinya paling suci bersih dan paling benar layaknya Tuhan. Padahal keberislaman yang hakiki dan paripurna adalah bagaimana saling menghargai, menghormati, dan mengasihi sesama, baik antarsesama Muslim maupun non-Muslim. Pesantren kampus yang ada di PTKIN dalam hal ini di UINSI Samarinda, UIN Maliki Malang, dan UINSA Surabaya yang merupakan kampus persemakmuran memiliki berbagai program yang telah dilaksanakan serta memiliki pola pembelajaran yang hampir sama, yakni mengkaji berbagai kitab-kitab serta mengajarkan keberislaman yang *rahmatan lil 'alamin*.

2. Pengembangan Kajian Keislaman

Pesantren kampus merupakan wadah berbagai kajian keislaman seperti kajian hadis akhlak, *Fiqh al Muamalah*, dan tafsir akhlak, serta berbagai studi keislaman multiperspektif. Namun, berbagai kajian keislaman perlu dikembangkan sesuai dengan kondisi zaman. Mengingat berbagai kasus keagamaan dan pandangan tentang cara beragama

yang fanatik dan marak dengan label takfiri mencuat kepermukaan yang merupakan implikasi dari semakin bebasnya aliran keagamaan yang ada di Indonesia tanpa mengenal batasan dan kultur budaya bangsa Indonesia yang memiliki budaya ketimuran yang penuh dengan kehangatan dan menjunjung tinggi asas kemanusiaan. Maka sudah seyogianya pengembangan kajian keislaman harus dilakukan dengan melihat berbagai fakta di lapangan khususnya berbagai sikap dan aksi radikalisme dan intoleransi yang kini sudah merambah dan bercokol di dunia kampus umum maupun kampus Islam. Tentu ada perbedaan penampakan dari kedua kampus ini. Jika di kampus umum yang lebih banyak disiplin ilmu eksaknya lebih cenderung tumbuh subur berbagai virus-virus radikalisme baik aliran keislaman harakah tarbawi, harakah tahriri, maupun salafi.

Penampakan ini biasanya nuansa keagamaannya dari yang dulu biasa saja kemudian secara cepat berubah menjadi lebih agamis, bahkan masjid kampus dijadikan sebagai pusat dakwah dan kajian keislaman, yang awalnya dilakukan secara sembunyi-sembunyi, kemudian ketika masa dari kalangan dosen dan mahasiswa telah banyak barulah dakwah itu dilakukan secara terang-terangan, sebagaimana metode dakwah yang dilakukan Rasulullah Saw. dalam mensyiarkan Islam di tengah kaum jahiliah. Berbagai strategi dan metode yang mereka lakukan tersusun secara terencana dan rapi, melakukan berbagai gebrakan kajian di masjid kampus hingga menghadirkan berbagai hidangan makanan gratis baik selepas salat zuhur maupun jumat dan ketika bulan Ramadan tiba, dengan menu yang menggugah hasrat dan selera mahasiswa yang notabenenya akan sangat mudah untuk berbondong-bondong hadir menikmati makanan gratis. Ketika hal tersebut sudah berjalan mapan dan massanya (pengikut) sudah semakin besar dan fanatik; kemudian beralih ke metode selanjutnya, yaitu melakukan asistensi Pendidikan Agama Islam. Asistensi Pendidikan Agama Islam ini merupakan jalan pengambilalihan mata kuliah PAI yang ada atau boleh jadi bagian integral dari aksi dakwah tarbawi dan tahriri yang bekerja sama dengan dosen PAI untuk mengamini berbagai reaksi yang dilakukan oleh Lembaga Dakwah Kampus (LDK) yang bersarang di masjid-masjid kampus. Dengan berhasil mengambilalih Mata Kuliah PAI atau saling bersinergi, kemudian seluruh mahasiswa wajib ketika mengambil MKWU Agama Islam juga secara otomatis wajib mengikuti Asistensi PAI yang digelar

di masjid kampus sebagai prasyarat kelulusan MKWU Agama Islam. Gerakan semacam ini banyak dilakukan oleh aktivis gerakan tarbawi (ikhwanul muslimin/PKS) dan gerakan tahriri (HTI).

Berbeda dengan kampus Islam, nuansa keagamaannya di dalam memang sudah bernuansa religius, masjid sebagai pusat dakwah berbagai lintas kajian disiplin ilmu keagamaan maupun umum yang dilakukan secara terbuka (terang-terangan) setiap selesai salat zuhur. Berbagai kuliah umum terkait wawasan dan kajian keislaman dan kebangsaan rutin dihadirkan setiap semesternya terutama dengan tema pengarusutamaan dan penguatan moderasi beragama lintas disiplin ilmu. Di dalam kelas berbagai disiplin ilmu keislaman telah diajarkan, dan mahasiswa diajak berpikir kritis. Biasanya untuk mahasiswa baru akan dibentuk karakter keagamaannnya di Pesantren Kampus (*Ma'had Al-Jami'ah*) dengan berbagai program *ta'lim ma'had*i yang berbasis moderasi, mengingat isu, dan keterpaparan berbagai kampus Islam terhadap radikalisme begitu kuat di kampus menjadi perhatian serius seluruh PTKIN berdasarkan amanat Kementerian Agama Republik Indonesia dalam melakukan pengarusutamaan moderasi beragama yang telah dimulai pada tahun 2019 hingga masih terus melakukan berbagai aksi penguatan moderasi beragama hingga sekarang dengan berbagai prinsip dan pendekatan interdisipliner. Namun, tidak menutup kemungkinan virus 'radikalisme' juga menemukan 'inang' barunya di PTKIN karena senyawanya keislamannya sama dan sangat mungkin untuk masuk dan mudah diterima jika memang pondasi wawasan keislaman dan keagamaan kampus itu lemah terkait prinsip moderasinya (*wasathiyyah*). Akan tetapi, berdasarkan hasil riset BNPT ditemukan beberapa PTKIN yang telah terpapar radikalisme, sehingga penguatan moderasi beragama melalui pesantren kampus adalah solusi dalam menjembatani dan mendeteksi aliran dan ideologi keislaman yang dibawa oleh mahasiswa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Bahrul Huda selaku Pengurus *Ma'had Al-Jami'ah* UIN Sunan Ampel Surabaya, ia mengatakan bahwa:

> "Berbagai kajian keislaman memang harus dikembangkan di masjid-masjid kampus. Pengembangan kajiannya dapat bersinergi dengan berbagai pihak, baik pihak kampus sendiri maupun pihak dari luar seperti para ulama dan kiyai yang memiliki wawasan keislaman moderat maupun para aktivis anti radikalisme baik

dari Forum Komunikasi Penanggulangan Terorisme (FKPT), Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) maupun berbagai pihak yang turut serta melakukan pengarusutamaan moderasi beragama di kampus-kampus Islam. Meskipun pesantren kampus rutin melakukan berbagai kajian keislaman dalam bentuk kajian kitab, perlu pula berbagai kajian kitab tersebut dikembangkan dengan menitikberatkan atau mengaitkan dengan tema-tema moderasi beragama. Karena dalam berbagai kitab tentu ada berbagai dalil yang begitu keras qoulnya yang mana memang konteksnya tentu dilatarbelakangi oleh kondisi zaman pada waktu itu, namun dalam konteks sekarang ayat-ayat tekstual tersebut dapat dikaji lebih jauh dengan memberikan contoh-contoh dalam kehidupan yang lebih *rahmatan lil 'alamin* dan kontekstual sesuai dengan perkembangan zaman. Karena Islam merupakan agama yang bersifat *shalihun li kulli zaman wa makan*. Islam adalah agama yang relevan untuk segala zaman dan tempat (universalitas)"

Senada dengan ungkapan tersebut, bapak Moh. Nasrun selaku Direktur Peskam UINSI Samarinda menambahkan bahwa:

"Kajian keislaman yang dikembangkan di Pesantren Kampus UINSI Samarinda tentu tidak jauh berbeda dengan Pesantren Kampus lain yang ada di PTKIN. Biasanya kajian keislaman yang dilakukan yaitu pada hari khusus yaitu sabtu subuh dengan mengkaji tafsir jalalain dan berbagai kegiatan *sima'an* al qur'an serta ngaji kitab kuning. Berbagai aktivitas kajian keislaman ini tentu perlu dikembangkan terutama dengan lebih memberikan porsi yang lebih banyak memberikan kajian yang lebih bernuansa moderasi beragama. Ada banyak konsep yang bisa dihadirkan dalam pengembangan kajian keislaman di pesantren kampus maupun di masjid kampus. Dengan aktifnya berbagai kajian yang memang terprogram dengan baik sehingga hal ini tidak menimbulkan celah bagi kalangan radikalis yang terhimpun dalam Lembga Dakwah Kampus (LDK) untuk menghadirkan kajian-kajian dakwah tarbawi dan tahriri mereka di kampus-kampus Islam. Maka dari itu, nuansa kampus yang religius dengan konsep yang lebih moderat perlu dihadirkan dengan berbagai kajian yang juga bekerjasama dengan berbagai pihak dalm membumikan moderasi beragama. Tentunya berbagai kegiatan keagamaan UINSI ini tidak hanya dilakukan dalam media tatap muka tetapi dengan melalui media maya meelaliu UINSI

TV yang merukan channel YouTube yang muatanya tidak hanya berbagai kajian keislaman di masjid setiap zuhur tetapi kegiatan lainnya seperti cerita pendek the series islami juga dihadirkan dalam konten YouTube UINSI TV yang nantinya dapat disaksikan oleh mahasiswa untuk dapat mempelajari berbagai kajian secara online. Kajian-kajian setiap zuhur dengan topik dan penceramah yang bergantian ini tujuannya adalah memberikan pemahaman dan pengamalan kepada mahasiswa agar dapat bijak dalam memilah dan memililih jalan organisasi keislamannya. Karena mahasiswa lebih *digital friendly* dengan berbagai kajian ustaz-ustaz media sosial. Sehingga pesantren kampus harus dapat merespons perkembangan zaman sehingga tindakan tindakan radikalisasi dapat diminimalisir dengan adanya penguatan karakter moderasi beragama di pesantren kampus".

Pendapat tersebut juga ditambahkan oleh bapak Badaruddin yang merupakan direktur pesantren kampus UIN Maliki Malang, ia menjelaskan bahwa:

"Pengembangan kajian-kajian keislaman merupakan hal yang sangat penting. Mengingat berbagai kasus maraknya kajian-kajian agama yang tidak jelas asal usulnya masuk ke kampus-kampus yang dikemas menjadi trend setter di berbagai kampus-kampus umum dengan konsep hijrahnya kini juga menjangkiti berbagai kampus-kampus Islam. Menangkal berbagai kajian keagamaan ala HTI melalui harakah tahririnya maupun harakah tarbawi ala Ikhwanul Muslimin juga salafi wahabi tentu dengan melakukan pengembangan kajian keagamaan yang lebih mengakomodir gaya dan kebutuhan generasi milenial dan mengemas kajian keislaman yang disampaikan dengan bahasa yang mudah dan ringan. Karena bahasa keagamaan yang disampaikan oleh kelompok radikalis memang jika kita perhatikan lebih jauh sangat lekat dengan permasalahan yang dialami oleh generasi milenial saat ini, sehingga mereka berhasil menyentuh *god spot* para pemuda di berbagai kampus, sehingga memunculkan semangat dan misi yang sama untuk menegakkan hukum Islam (hukum) Allah sebagai hukum tertinggi di tengah modernitas dan keanekaragaman bangsa ini tanpa melihat aspek memanusiakan manusia, bahkan cenderung menganggap orang di luar kelompok mereka sebagai *thogut*, fasik, kafir, dan halal darahnya untuk dibunuh. Padahal pemikiran dan sikap demikianlah yang merusak citra Islam itu sendiri sebagai

agama yang mencintai kedamaian dan keselamatan bagi seluruh umat manusia tak terkecuali Islam. Karena Islam merupakan agama yang ajarannya mengandung nilai-nilai kebaikan dan menjunjung tinggi kemanusiaan. Melihat semakin parahnya berbagai aksi yang kini telah dilakukan oleh gerakan lembaga dakwah kampus yang semakin masif menjalankan misi infiltrasi ideologi mereka yang ingin mendirikan sistem khilafah tersebut, maka *Ma'had Al-Jami'ah* yang ada di PTKIN perlu melakukan berbagai upaya untuk dapat menyusun strategi dakwah yang lebih *friendly* kepada generasi muda khususnya kalangan mahasiswa untuk dapat mendeteksi dini berbagai gejala radikalisme kemudian memberikan *treatment* khusus untuk dapat mereset kembali ideologi pemikiran yang dahulu, dan mengisinya dengan penguatan pemahaman keagamaan dan kebangsaan yang baru. Karena ideologi pemikiran hanya dapat diatasi dengan melakukan deradikalisasi dan deideologisasi".

Senada dengan ungkapan di atas, pendapat lain datang dari bapak Ahmad Muaddin yang juga merupakan Kepala Pusat Rumah Moderasi Beragama UINSI Samarinda, beliau menambahkan bahwa:

"Dewasa ini menghadirkan pengembangan kajian-kajian keislaman yang lekat dengan kehidupan generasi muda perlu untuk dihadirkan. Karena jika kalangan moderat tidak melakukan itu tentu akan membuka semakin lebar ruang bagi kalangan radikalis untuk menyemaikan ideologi mereka, terutama di kampus-kampus Islam. Karena nuansa yang dimunculkan adalah tentang semangat jihad dan konsep hijrah yang ditawarkan memang secara logika menjadi sesuatu yang lumrah bagi umat Islam, apalagi mereka tidak hanya fokus pada penyampaian materi-materi membenturkan masalah-masalah yang dihadapi bangsa selama ini tetapi juga memberikan solusi yang logis berdasarkan Islam yang padahal semuanya merupakan sebuah ilusi yang sengaja mereka ciptakan untuk dapat mendapat simpatisan yang fanatik. Pekerjaan rumah *Ma'had Al-Jami'ah* sebagai pintu utama dalam menetralkan berbagai ideologi pemikiran dan mendeteksinya lebih dini ini merupakan jalan juang yang tidak mudah. Jika tidak sungguh-sungguh dan teliti maka PTKIN yang sampai saat ini mengampanyekan cara pandang beragama yang moderat akan tumbang dengan gerogotan gerakan sempalan yang ada dalam tubuh PTKIN itu sendiri. Apalagi berbagai bahan bacaan literatur yang diciptakan tahriri kini telah membanjiri dunia perbukuan dan telah menciptakan *trend* baru

di kalangan mahasiswa, karena pengemasan materi tahriri yang disampaikan cukup untuk membangkitkan nuansa keislaman yang kuat dan menghipnotis generasi muda untuk dapat menjadi seperti apa yang ada dalam buku, yaitu menjadi sosok ideal pemimpin yang dijanjikan Tuhan sebagai pemakmur alam semesta dengan sistem khilafah islamiyah yang selalu didengungkan. Belum lagi gempuran bahan bacaan dari gerakan tarbawi yang juga turut merubah wajah baru keislaman kalangan milenial yang membangun citra anak muda yang saleh dan trendi yang kini banyak membanjiri dunia kampus, belum lagi berbagai literatur salafi wahabi yang kini banyak dialihbahasakan juga turut serta memperparah kondisi bangsa ini. Maka dari itu, untuk memberikan perspektif berbeda maka berbagai cendekiawan dan ulama moderat perlu hadir dalam mengampanyekan cara beragama yang moderat melalui literatur bacaan yang dapat menjadi perbandingan dan kalau perlu mengungguli literatur yang dimiliki oleh gerakan tahriri, tarbawi, dan salafi wahabi. Hal demikian merupakan cara doktrinasi yang tidak nampak namun reaksinya begitu nyata jika tidak segera diatasi dengan baik dan bijak. Karena untuk meredam berbagai gejolak literature keislaman yang diciptakan oleh gerakan radikalis ini maka solusi yang dihadirkan adalah dengan cara menghadirikan bahan bacaan serupa yang lebih moderat di tengah 'kehausan mahasiswa akan agama, sehingga Islam moderat turut hadir dalam memberikan solusi yang lebih friendly untuk mendapatkan kepuasan dahaga keislaman yang selalu mereka impikan. Tidak hanya sampai disitu, kalangan moderat perlu mengahadirkan pula ceramah keagamaan moderat yang *digital friendly* di berbagai platform media sosial baik melalui Instagram, YouTube, Tiktok, dan lain sebagainya".

Pendapat lain juga hadir dari mahasantri UIN Sunan Ampel Surabaya yang bernama Munir, ia menyatakan bahwa:

"berbagai aktivitas yang kami lakukan di pesantren kampus sudah terjadwal dengan baik. Dalam aktivitas kajian keislaman di pesantren kampus, setiap malam Senin kami mengaji kitab Fathur Qarib bersama para ustaz dan ustazah pesantren kampus, kemudian Selasa malam kami melakukan kajian kitab risalah *Ahlu Sunnah Wal Jamaah*, dan pada rabu malam kami mengaji kitab *Bidayatul Hidayah*. Dengan mengaji berbagai kita tersebut, kami diajak untuk dapat mengartikan berbagai kita yang dibacakan secara langsung oleh para ustaz/ustazah. *Ma'had Al-Jami'ah* dalam

berbagai kajian kitab kuningnya, tentu beracuan pada beberapa tujuan yakni sebagai *ta'aruf fi ad din*, yaitu memperkenalkan dasar-dasar ilmu keagamaan Islam kepada mahasantri agar memiliki kemampuan keagamaan tingkat dasar, setelah selesai pada tahapan awal kemudian mahasantri akan lanjut kepada tahapan selanjutnya yakni *ta'allum fi ad din*, *ta'allum fi ad din,* yaitu mahasantri diajarkan untuk memiliki pemahaman ilmu-ilmu keagamaan Islam agar dapat meiliki pemahaman yang mendalam terkait keislaman serta dapat menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat, setelah itu mahasantri akan masuk pada tahapan selanjutnya, yakni *tafaqquh fi ad din*, yaitu memberikan pemahaman dan pengembangan ilmu-ilmu keagamaan Islam secara lebih mendalam dan komprehensif kepada mahasantri agar dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki secara komprehensif serta dapat menjadi pelopor atau pemimpin dalam kegiatan-kegiatan keagamaan di masyarakat, terutama dalam memberikan edukasi dan advokasi terkait pengarusutamaan moderasi di masyarakat. Mengingat berbagai ideologi radikal transnasional telah berkamuflase dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, sehingga butuh berbagai penguatan yang komprehensif dan simultan amat dibutuhkan serta terus menjalin berbagai kerja sama dengan berbagai pihak".

Senada dengan ungkapan di atas, mahasiswa yang bernama Nurlaela dari UINSI Samarinda, ia menyatakan bahwa:

"pesantren kampus UINSI Samarinda telah melakukan berbagai penguatan-penguatan moderasi beragama, salah satunya dengan melakukan pengembangan kajian keislaman yang lebih berwawasan moderasi yang bermuatan pada keislaman dan kebangsaan. Berbagai kajian kitab termasuk tahsin Al-Qur'an maupun penguatan bahasa memang menjadi konsen dari pesantren kampus, akan tetapi nilai-nilai moderasi beragama itu diselipkan secara *hidden curriculum* dalam berbagai kajian untuk dapat memberikan pemahaman kepada mahasantri agar memiliki pondasi agama yang kuat yang diawali dengan memberikan pengenalan terkait keagamaan Islam khususnya bagi mahasantri yang berasal dari sekolah umum, kemudian setelah ia dianggap telah memiliki pemahaman yang dalam terkait keislaman moderat. Tidak hanya itu, kegiatan muhadarah di peskam juga diarahkan dengan konteks-konteks Islam moderat sehingga dengan adanya berbagai studi tentang kajian moderasi tersebut pengembangan kajian keislaman di

pesantren kampus diharapkan dapat melahirkan agen-agen dan duta moderasi beragama di PTKIN".

Pedapat tersebut juga senada dengan ungkapan seorang mahasantri dari UIN Maliki Malang yang bernama Akbar, ia menyatakan bahwa:

> "Pesantren kampus telah meredisign pola pembelajarannya dengan memberikan muatan-muatan pengenalan, pemahaman dan pengamalan nilai-nilai moderasi kepada mahasantri. Mahasantri diajarkan untuk dapat memiliki pemikiran terbuka terhadap isu-isu keagamaan, serta memiliki toleransi beragama yang luas sehingga tidak mudah terjerembab dalam ideologi radikal yang sempit dan kaku. Adapun muatan-muatan materi yang disampaikan dalam berbagai kajian di pesantren kampus telah mengarah pada identifikasi berbagai penafsiran berbagai teks-teks agama yang bernuansa ekstreamis yang banyak dijadikan dasar para radikalis dan teroris untuk melakukan aksi intoleransi baik kepada sesama Muslim maupun non-Muslim. Untuk itu, biasanya pesantren kampus mengampayekan berbagai kajian-kajian yang *rahmatan lil alamin* serta membumikan ayat-ayat yang rahmah bukan marah dan penuh dengan hikmah kebijaksanaan, terkait kalam-kalam ilahi yang bertalian tentang justifikasi kebenaran suatu agama ditafsirkan dalam sudut pandang berbeda dan lebih bijak untuk menciptakan maslahah di antara kerukunan hidup beragama. Biasanya juga berbagai konten-konten khotbah di masjid kampus diarahkan pada berbagai kajian keislaman yang moderat maupun wawasan kebangsaan seperti nasionalisme, intoleransi, memanusiakan manusia dan lain sebagainya"

Berpijak dari penyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan kajian keislaman di PTKIN perlu dilakukan terutama dalam mengiktu perkembangan zaman yang begitu pesat yang memang dibutuhkan penyesuaian berbagai konten-konten kajian yang selama ini dilakukan atau menyisipkan berbagai contoh yang harapannya dapat dipetik hikmah bagi seluruh mahasantri untuk dapat dijadikan landasan berpikir terhadap isu isu keagamaan yang kini telah banyak digulirkan dan saling berbenturan. Karena para aktivis radikalis telah melakukan berbagai upaya doktrinisasi baik melalui kajian secara tatap muka (langsung) maupun secara maya atau media sosial (tak langsung). Maka dari itu, PTKIN sebagai benteng Islam moderat perlu merumuskan kembali berbagai strategi dan program kajian pengembangan yang

harus dilakukan untuk dapat memberikan pengenalan mendasar keislaman (*ta'aruf fi ad din*), pemahaman keislaman (*tallum fi ad din*), serta memberikan penguatan pemahaman keislaman (*tafaqquh fi ad din*) yang diyakini sebagai dasar pembentukan karakter keagamaan yang moderat.

3. Mahasantri sebagai Duta Moderasi di PTKIN

Upaya pengarusutamaan moderasi beragama di PTKIN masih terus digalakkan hingga kini. Pesantren kampus (*Ma'had Al-Jami'ah*) merupakan corong utama untuk membentuk karakter keagamaan Islam mahasiswa yang masuk ke kampus. Sebelum mahasiswa masuk menjadi bagian atau keluarga besar PTKIN maka yang pertama harus dilakukan adalah seluruh mahasiswa diwajibkan mengikuti program santrinisasi di pesantren kampus untuk dapat menerima pemahaman dan pengamalan yang sama tentang budaya kampus dan wawasan keislaman yang moderat.

Dengan adanya santrinisasi yang di mana kampus memiliki berbagai program yang berjenjang dimulai dari memberikan pengenalan keagamaan Islam kepada mahasantri sampai pada pengamalan dan penguatan pemahaman keagamaan yang moderat dan *rahmatan lil 'alamin*. Dengan demikian, adanya pemahaman mahasantri terkait moderasi beragama, maka diharapkan mahasanti yang ada di PTKIN dapat turut berperan aktif dalam mengkampanyekan moderasi beragama di kampus maupun luar kampus sebagai duta moderasi beragama di PTKIN. Duta moderasi Bergama di PTKIN memiliki peranan strategis dan penting dalam menciptakan pengarusutamaan moderasi beragama di kampus. Kegiatan duta moderasi ini dapat dilakukan dengan berbagai program-program seperti perlombaan debat antarmahasiswa seputar konspirasi berdirinya negara Islam, intoleransi, radikalisme, serta urgensi moderasi beragama dan lain sebagainya untuk dapat melatih dan memperkuat nalar kritis mahasiswa agar memiliki penderian dan tidak mudah digoyahkan maupun berbagai kegiatan lainnya yang konstruktif terhadap penguatan moderasi beragama.

Senada dengan hal tersebut, bapak Ahmad Muaddin selaku kepala Pusat Rumah Moderasi Beragama menegaskan bahwa:

> "Membentuk duta moderasi dari kalangan mahasantri merupakan salah satu cara mengatasi berbagai masalah terkait intoleransi, fundamentalisme dan radikalisme di PTKIN. Duta moderasi

dari kalangan mahasantri dapat membantu mengampanyekan moderasi beragama di kalangan mahasiswa sehingga adanya duta moderasi dapat dengan mudah mendeteksi berbagai gerak-gerik yang bernuansa keagamaan lain (bukan ormas *mainstream,* seperti NU dan Muhamadiyyah) di kampus yang berafiliasi dengan ormas radikalis. Sehingga akan lebih mudah mendeteksi berbagai pergerakan kalangan radikalis dalam menyemaikan ideologinya kepada mahasiswa. Karena ada beberapa organisasi ekternal yang terdeteksi memiliki hubungan dengan ormas transnasional seperti HTI dan Ikhwanul Muslimin, yaitu Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI). Duta moderasi beragama selain melakukan berbagai upaya pengarusutamaan moderasi beragama juga merekam berbagai gejolak nuansa keagamaan di kampus. Dengan begitu, berbagai aliran keagamaan yang tidak moderat semakin tidak leluasa dalam menyemaikan ideologi mereka. Duta moderasi baik dari kalangan NU maupun Muhammadiyah perlu merapatkan shaf (barisan) agar tidak mudah dimasuki dan disusupi oleh para aktivis radikalis yang ingin menghimpun massa dari kalangan mahasiswa untuk merubahan tatanan pemerintahan yang sah menjadi *daulah* islamiyah (negara Islam) dengan hukum tunggal hanya milik Allah Swt. dan pemimpinnya menguasai semua kawasan dan daerah bahkan seluruh negara. Tentu berbagai ilusi yang ditawarkan penuh dengan hipnotis semata dan hanya sebuah angan-angan belaka. Untuk mengatasi berbagai permasalahan radikalisme ini dibutuhkan sinergitas bersama seluruh civitas akademika tidak hanya mahasantri dan *Ma'had Al-Jami'ah* sebagai benteng terdepan pengenalan dan pemahaman moderasi beragama, melainkan seluruh pihak memiliki peran yang sama dalam menciptakan kondusivitas dan keamanan PTKIN. Untuk itu, duta moderasi beragama diharapkan mampu menjadi *counter attack* terhadap berbagai aksi indoktrinasi yang dilakukan oleh organisasi ektra kampus yang kini telah bersarang di tubuh PTKIN."

Senada dengan hal tersebut, Bapak Bahrul Huda dari Pesantren Kampus UIN Sunan Ampel Surabaya mengutarakan bahwa:

"Pesantren kampus seyogianya dapat membentuk duta moderasi beragama yang bertujuan melakukan kampanye moderasi beragama secara terus-menerus dalam berbagai bentuk kegiatan yang positif di kampus. Duta moderasi beragama tidak hanya mendiskusikan moderasi beragama tidak hanya mendiskusikan moderasi

beragama secara teoretis ataupun konseptual melainkan mereka harus mengimplementasikan prinsip-prinsip moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat baik di lingkungan masyarakat civitas akademika maupun masyarakat luas. Duta moderasi tidak hanya diberikan wawasan keislaman tetapi juga diberikan wawasan kebangsaan yang baik. Penanaman nilai-nilai moderasi beragama akan menjadi benteng diri dari maraknya penyebaran paham ekstremisme di dunia nyata maupun maya. Oleh karena itu, duta moderasi juga diberikan kecakapan dan melek terhadap media sosial. Mengingat berbagai kasus penyebaran pemahaman radikal dan ekstremisme kini telah menyasar kalangan milenial yang aktif bermedia sosial. Maka dari itu, peranan duta moderasi beragama khususnya dalam mengcounter berbagai pemahaman ektremisme di media sosial perlu dilawan dengan memasifkan konten-konten moderasi beragama di media sosial sehingga indoktrinisasi pemahaman ekstremisme di ruang media sosial setidaknya dapat tertangkal dan tenggelam. Sehingga para generasi muda dapat mengetahui berbagai ciri-ciri penyebaran pemahaman kelompok radikalis di media sosial sehingga kran ideologi mereka di media sosial dapat mengecil bahkan berhenti mengalir. Duta moderasi beragama dapat melakukan berbagai upaya kampanye pengarusutamaan moderasi beragama dengan berbagai program seperti debat ilmiah seputar tema ekstremisme, radikalisme dan terorisme, maupun khilafah Islamiyah secara terbuka. Hal ini berfungsi untuk mengidentifikasi berbagai mahasiswa yang telah terpapar radikalisme ataupun telah terafiliasi dengan organisasi ekstremisme transnasional, seperti harakah tahriri, tarbawi maupun salafi wahabi. Sehingga dengan begitu, akan mudah untuk melakukan deradikalisasi atau deideologisasi yakni memurnikan atau mengembalikan pola pikir orang yang terpapar menjadi lebih netral dan moderat."

Penyataan di atas juga diperkuat oleh Bapak Moh. Nasrun selaku Mudhir Pesantren Kampus UINSI Samarinda, ia mengungkapkan bahwa:

"Duta moderasi beragama melalui kalangan mahasantri sangat perlu dihadirkan di seluruh PTKIN. Alasannya sederhana, karena UIN sekarang lebih dominan dimasuki oleh alumnus sekolah umum yang tidak memiliki pemahaman agama yang kuat, sehingga mudah untuk dipengaruhi oleh militansi harakah tahriri, tarbawi maupun salafi wahabi. Apalagi beberapa tahun lalu sekolah umum telah

dimasuki berbagai kegiatan asistensi di luar mata kuliah agama Islam atau ada yang menjadi paket dari pendidikan agama Islam di sekolah, yakni kegiatan Rohani Islam (Rohis) yang menjadi cikal bakal penyemaian ideologi radikal yang tentu akan berlanjut di kampus-kampus melalui Lembaga Dakwah Kampus (LDK). Pada tahun 2015 lalu pernah terjadi aksi *bai'at* mahasiswa dari berbagai kampus yang ada di Indonesia yang melakukan *bai'at* di Gedung Auditorium Institut Pertanian Bogor untuk mendirikan Khilafah Islamiyah. Kegiatan tersebut dilakukan secara terang-terangan dan terbuka, sehingga tentu benih benih itu masih ada bersarang di kampus-kampus umum tidak terkecuali ada pula di PTKIN. Oleh sebab itu, PTKIN sebagai kampus yang melahirkan generasi yang tidak hanya berwawasan keislaman namun juga memiliki wawasan kebangsaan. Maka dari itu, yang menjadi pintu masuk dan awal pembentukan karakter keislaman mahasiswa yang nantinya akan dipondokkan selama setahun itu, ditentukan di pesantren kampus. Berbagai program pesantren kampus telah mengakomodir berbagai prinsip dan nilai moderasi beragama, namun para ustaz dan ustazah memiliki keterbatasan sehingga adanya duta moderasi beragama memiliki peranan yang penting dalam menjadi *support system* penguatan moderasi beragama di PTKIN. Duta moderasi beragama dapat membuat berbagai program yang tujuannya mengindentifikasi mahasantri yang memiliki kecenderung telah terpapar radikalisme sebelum masuk ke kampus, program yang ditawarkan dapat mengadakan berbagai kegiatan *project based learning,* seperti debat, diskusi, lomba menulis, pembuatan video yang berbagai temanya telah ditentukan oleh para duta moderasi, seperti tema dan isu keagamaan, seperti moderasi beragama, radikalisme dan terorisme, khilafah Islamiyah, intoleransi, maupun berbagai tema yang relevan untuk mensukseskan berbagai program yang dicanangkan duta moderasi beragama di PTKIN. Dengan melakukan kegiatan tersebut setidaknya dapat menumbuhkan nalar kritis mahasantri dan mahasiswa untuk dapat mengutarakan pendapatnya baik secara lisan maupun tulisan serta audio visual. Kegiatan tersebut harapannya dapat menjadi indikator dalam penentuan indeks persepsi mahasantri terhadap pengarusutamaan moderasi beragama di PTKIN."

Sebagaimana penyataan di atas, Bapak Badaruddin selaku pimpinan pesantren kampus dari UIN Maliki Malang juga menambahkan bahwa:

> "Dengan adanya duta moderasi beragama yang mengampanyekan dakwah moderasi beragama di lingkungan civitas akademika khususnya mahasiswa tentu akan memberikan pemahaman yang lain kepada mahasiswa dan mahasantri. Duta moderasi dapat melakukan berbagai program laboratorium moderasi yang juga dapat bekerjasama dengan Rumah Moderasi Beragama (RMB) sebagai upaya pengarusutamaan moderasi beragama sehingga mahasiswa dan mahasantri tidak memiliki ruang gerak untuk mencari alternatif kajian di luar kampus. kampus dijadikan sebagai pusat kajian utama seputar keislaman dan kebangsaan. Ketika mahasiswa diberikan ruang untuk mengekspresikan diri dalam berbagai kajian keislaman di kampus tentu hal ini akan semakin mempersempit ruang gerakan aktivis, radikalis secara otomatis di kampus dan tentu tidak akan mudah berkembang bahkan lama-kelamaan akan tersisihkan dengan sendirinya. Namun, penciptaan nuansa religius di PTKIN tersebut membutuhkan kerja sama berbagai pihak, sehingga berbagai program pengarusutamaan moderasi beragama di PTKIN memiliki sirkulasi yang baik dan terarah sehingga seluruh mahasantri secara otomatis telah "tervaksin" dengan Islam yang moderat. Sehingga mahasantri dan mahasiswa di PTKIN telah kebal dengan berbagai doktrinasi yang digempurkan oleh aktivis radikalis. Tentu, menciptakan nuansa yang demikian tidaklah mudah, apalagi yang berkaitan dengan mahasiswa sangat begitu kompleks, dan PTKIN seharusnya hadir dalam memberikan penguatan karakter keagamaan yang moderat bagi mereka, salah satunya dengan adanya duta moderasi beragama yang dipilih dari kalangan mahasiswa itu sendiri dengan melalui berbagai seleksi administrasi dan uji kompetensi baik pemahamannya seputar wawasan keislaman moderat maupun wawasan kebangsaan serta berbagai program-program strategis yang mereka tawarkan dalam melakukan penguatan moderasi beragama di PTKIN.

Ungkapan serupa juga hadir dari Mahasiswa yang bernama Lukman dari UIN Sunan Ampel Surabaya, ia menyatakan bahwa:

> "Duta moderasi beragama memang perlu dihadirkan di PTKIN. saya sangat mendukung dengan adanya duta moderasi beragama di kampus. Dengan adanya duta moderasi beragama, pengarusutamaan

di kalangan mahasiswa yang merupakan generasi milenial dapat dilakukan secara masif baik melalui berbagai orasi ilmiah, ruang debat, diskusi, seminar, dan berbagai kegiatan lain seperti aksi bela negara di kalangan mahasiswa untuk membentuk mental dan sikap nasionalisme mahasiswa, serta melakukan berbagai perlombaan yang mengarah pada penguatan moderasi beragama. tidak hanya itu, pengarusutamaan moderasi beragama melalui pemanfaatan media sosial juga berperan penting dalam menciptakan pemahaman kalangan milenial untuk dapat bersikap moderat serta memiliki wawasan terbuka dalam memahami teks-teks agama, memiliki pendirian keagamaan yang stabil dan tidak mudah terpengaruh serta mampu menyampaikan secara berkesinambungan tentang narasi-narasi moderasi di ruang publik dengan argumentasi yang kuat berdasarkan pesan-pesan agama yang lebih inklusif dan kontekstual serta humanis".

Senada dengan ungkapan di atas, mahasiswi yang bernama Ana Melasari dari UINSI Samarinda mengutarakan, bahwa:

"Penguatan moderasi beragama melalui duta moderasi merupakan sebuah formula baru untuk dapat menyentuh lebih dekat kalangan mahasiswa. Dengan adanya duta moderasi, setidaknya dapat mengetahui berbagai aspirasi yang diinginkan oleh mahasiswa dalam konteks pemahaman kajian keagamaan di PTKIN serta memberikan inspirasi melalui berbagai program yang akan dilakukan dalam penguatan karakter keagamaan yang moderat. Duta moderasi tidak hanya melakukan berbagai kampanye-kampanye saja tetapi yang terpenting adalah ia dapat menyentuh apa yang menjadi kebutuhan rohani mahasiswa akan wawasan keislmannya. Meskipun mahasiswa telah mendapatkan berbagai kajian keislaman di pesantren kampus, namun, hal tersebut hanya berlangsung selama satu tahun, ada waktu tiga tahun lagi ia harus bertemua dengan berbagai kelompok manusia dari berbagai tempat dan berbagai ideologi pemikiran. Untuk itu, program-program yang dicanangkan setidaknya dapat terus berkesinambungan dan di desain ala anak muda sehingga pengarusutamaan moderasi beragama dapat dinikmati dan merasa memiliki dan dimiliki oleh semua kalangan tanpa memandang status, latar belakang, suku, budaya maupun aliran keagaamaan yang melingkupinya, yang terpenting adalah mereka mampu berpikir dan bersikap terbuka terkait perbedaan yang ada serta dapat memanusiakan manusia.

Karena esensi hadirnya agama untuk membawa rahmat bagi sekalian alam. Program-program yang dapat dilakukan oleh duta moderasi sangat beragam seperti melakukan berbagai kajian literasi moderasi, forum debat isu-isu keislaman, bahkan mengadakan berbagai diskusi ilmiah yang berwawasan moderat maupun berbagai perlombaan yang mendukung terciptanya moderasi beragam di PTKIN."

Senada dengan ungkapan tersebut, mahasiswi yang bernama Andi Miftahul Jannah dari UIN Maliki Malang juga mengutarakan bahwa:

"Duta moderasi beragama merupakan sebuah upaya yang memang harus segera ada di PTKIN, mengingat maraknya para mahasiswa yang terpapar radikalisme maka duta moderasi dari kalangan mahasiswa turut berperan dalam melakukan edukasi dan advokasi terkait moderasi beragama. Apalagi dewasa ini para aktivis radikalis telah menggunakan pola baru dalam penyebaran pemahamannya menggunakan media sosial dan *group-group* WhatsApp dan Telegram sebagai ruang diskusi digital yang mudah dan murah tanpa harus berusah payah memasuki kampus demi kampus untuk menyemaikan ideologi mereka. Maka untuk melakukan counter attack terhadap aksi doktrinasi radikalis di media sosial perlu pula menghadirkan skema deradikalisasi yang sama dengan menggunakan media sosial untuk melakukan pengarusutamaan moderasi beragama, mengingat mahasiswa sangat lekat dan dekat dengan android yang sering mengakses berbagai informasi digital, maka solusi formulasi moderasi juga hendaknya diarahkan ke sana sehingga ruang gerak aktivis radikalis di media sosial tidak semakin meluas. Untuk itu, banyak upaya yang harapannya dapat dilakukan oleh duta moderasi yaitu dengan membuat program-program yang lebih *digital friendly* terkait narasi dan konten-konten keagamaan yang moderat baik diskusi melalui *podcast* YouTube, *live* Instagram, dan lain sebagainya."

Berpijak dari berbagai pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa duta moderasi di PTKIN sangat urgen untuk segera dibentuk, mengingat duta moderasi merupakan dari kalangan mahasiswa maka setidaknya akan lebih mudah untuk mendeteksi keterpaparan mahasiswa yang radikal serta dapat melakukan berbagai upaya-upaya dalam mengampanyekan moderasi beragama di kampus khususnya

kepada kalangan mahasiswa dan mahasantri melalui berbagai program-program yang dapat mendukung suksesi penguatan moderasi beragama di PTKIN, seperti melakukan berbagai kegiatan berupa forum debat literasi moderasi, diskusi, seminar, pelatihan kepemimpinan, *podcast*, kajian literasi moderasi, dan lain sebagainya.

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

5

STRATEGI PENGUATAN MODERASI BERAGAMA BERBASIS PESANTREN KAMPUS

A. *Ta'lim Ma'hadi* Berwawasan Moderasi (Santrinisasi Mahasiswa)

Ma'had Al-Jami'ah (Pesantren Kampus) merupakan bagian dari reformasi masif dalam tubuh pendidikan Islam melalui reorientasi pengembangan model pesantren dalam kehidupan mahasiswa. Pesatnya perkembangan zaman dan dan lajunya perubahan dinamika kehidupan di era revolusi industri yang mendisrupsi tata nilai keagamaan dan sosial masyarakat menuntut *Ma'had Al-Jami'ah* untuk dapat menyiapkan kader mahasiswa yang tidak hanya mampu menguasai bidang ilmu-ilmu keislaman tetapi juga ilmu pengetahuan umum dan teknologi.

Masyarakat di era industri dan digitalisasi disadari atau tidak dalam proses perubahan sosial yang terjadi membawa pengaruh negatif dalam kehidupan beragama. masalah yang timbul akibat industrialisasi di antaranya, yaitu: *pertama*, budaya gaya hidup beragama tanpa memikirkan urgensinya; *kedua*, percampuran budaya dan tata nilai sikap serta tindakan yang tidak mencerminkan iden titas kepribadian bangsa dan moral agama; dan *ketiga*, merebaknya gaya hidup kosumtivisme yang mengarah kepada pemiskinan mental dan falsafah hidup.[102] Lebih jauh lagi di era revolusi industri yang ditandai dengan pesatnya

[102]Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran,* (Jakarta: Kencana, 2014).

kemajuan teknologi informasi melalui layanan yang berbasis internet memudahkan seseorang dalam mencari berbagai informasi termasuk didalamnya informasi yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan agama Islam, yang tidak jarang berbagai informasi yang beredar di internet tersebut langsung ditelan mentah-mentah tanpa adanya upaya filterisasi kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan secara pedagogis, sehingga menyebabkan kaerancuan pemahaman beragama atau merasa agamanyalah yang paling benar sedangkan pemahaman agama yang tidak sejalannya dianggap salah.

Meluasnya penyebaran agama yang ekslusif didukung oleh peran media sosial, kecepatan akses dan kemudahan yang ditawarkan media sosial menjadikan kaum radikalis bergerak bebas dalam mendoktrinasi kalangan milenial.[103] Menurut hasil analisis Setara Institute mengungkapkan bahwa sebanyak 10 perguruan tinggi negeri di Indonesia terpapar radikaisme.[104] Senada dengan hal tersebut Badan Intelijen Negara mencatat sejumlah perguruan tinggi sekitar 39% mahasiswanya terpengaruh oleh gerakan radikalisme.[105]

Adapun *input* mahasiswa yang masuk ke PTKIN lebih dominan pendaftarnya dari sekolah-sekolah umum seperti SMA, SMK, bahkan paket C. Menurut sumber data tercatat mahasiswa baru PTKIN yang berlatar belakang Madrasah Aliyah (MA) tidak lebih dari 15% sampai 20%, sedangkan sisanya sekitar 80% sampai 85% berlatarbelakang pendidikan SMA, SMK, dan paket C.[106] Di satu sisi hal ini menjadi sesuatu yang membanggakan karena PTKIN banyak diminati oleh lulusan pendidikan umum, namun menyisihkan msalah yang cukup serius dalam hal kapasitas pemahaman siswa dalam bidang ilmu-ilmu keislaman. Pengajaran agama yang hanya dua jam perminggunya di

[103]Wibowo, A., & F. Dakwah, (2019), "Kampanye Moderasi Beragama di Facebook: Bentuk dan Strategi Pesan". *EDUGAMA*: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan, 5(1), 85–103. *https://www.lp2msasbabel.ac.id/jurnal/index.php/edu/article/view/971*.

[104]Gunadha, R., & M. Yasir. "Survei Setara: UI, UGM, IPB, dan 7 PTN Lainya Terpapar Paham Radikalisme". *Suara.com*. dikutip 31/5/2019 dari: *https://www.merdeka.com/peristiwa/bnpt-mahasiswa-rentan-terpapar-radikalisme.html*.

[105]Akbar, W., "BIN Ungkap 39 Persen Mahasiswa Terpapar Radikalisme". *cniindonesia.com*. dikutip 29/4/2018 dari: *https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180429023027-20-294442/bin-ungkap-39-persen-mahasiswa-terpapar-radikalisme*.

[106]Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2002.

sekolah umum menjadi terkendala tersendiri bagi siswa yang ingin melanjutkan di PTKIN. Apalagi disadari bahwa sekolah pendidikan umum menjadi sasaran organisasi ekstrimis dalam menyebarkan benih-benih ideologinya. Kurangnya mata pelajaran agama Islam di SMA dan SMK, membuat siswa tertarik mengikuti kajian-kajian keislaman di luar mata pelajaran atau mengikuti organisasi tertentu yang cenderung mendorong siswa tidak toleran terhadap pihak lain.[107]

Ma'had Al-Jami'ah membawa tanggung jawab yang besar terutama dalam menghadapi gejolak infiltrasi radikalisme atas nama agama, sampai saat ini dapat dikatakan sudah pada tahapan yang membahayakan karena telah menyasar kelompok mahasiswa. Keterlibatan mahasiswa dalam aksi-aksi kekerasan terhadap sekelompok minoritas akibat pemahaman agama, ekstrimis akibat kedangkalan pemahaman agama, sikap intoleransi antarumat beragama merupakan rentannya menjadi korban infiltrasi radikalisme. Radikalisme sebagai bentuk aliran, paham, tidak harus diwujudkan dalam bentuk aksi-aksi kekerasan, melainkan juga dalam bentuk pemikiran atau ideologi yang dalam menggunakan cara berpikir fanatisme ideologinya mengakar kuat serta beranggapan bahwa ideologinyalah yang paling benar, sedangkan yang lain salah, sehingga tidak sedikit memunculkan kerancuan berpikir yang diekspresikan dengan aksi bom bunuh diri atau tindakan lain yang yang mengurangi rasa kemanusiaan.[108]

Ma'had Al-Jami'ah sebagai tempat pembinaan mahasiswa dalam pendalaman ilmu-ilmu keislaman sekaligus sebagai wadah pengembangan akademik intelektual benar-benar dipertaruhkan. Pengintegrasian sistem pendidikan pesantren yang notabenenya teruji sebagai basis Islam moderat dengan sistem pendidikan di perguruan tinggi yang dapat menghasilkan cara pandang mahasiswa agar mampu berpikir ilmiah, kritis, sistematis, dan terarah perlu dikembangkan. Sehingga dengan demikian *Ma'had Al-Jami'ah* (Pesantren Kampus) dapat menjadi wadah filterisasi (penyucian) berbagai ideologi radikal di PTKIN.

---

[107]Rokhmad, A., (2012), "Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal", *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20(1), 79. *https://doi.org/10.21580/ws.20.1.185*.

[108]Khamdan, M., (2016), "Penanganan Potensi Radikalisme." *Journal. Stainkudus.Ac.Id,* 10(1), 207–232. *http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Addin/article/view/1135*.

PTKIN sebagai pusat pembinaan kompetensi kecakapan baik dari segi akademik maupun segi sikap moral spiritual, diraskan tidak cukup dibangun hanya dengan 14 kali pertemuan saja, melainkan sebagai wadah unit lembaga yang bergerak terarah mendukung mendukung perkembangan intelektual dan spiritualitas mahasiswa. Untuk itulah integrasi model sistem pendidikan pondok pesantren dengan pola pendidikan Pesantren Kampus di perguruan tinggi merupakan pilihan yang sangat tepat.[109] *Ma'had Al-Jami'ah* keberadaannya memiliki aturan regulasi yang kuat yang tertuang dalam Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Agama Islam dalam Pasal 46 paragraf 1 ayat (3) menyebutkan "Jenjang sebagaimana dimaksud pad ayat (1) terdiri atas jenjang ula, wustha ulya dan al jami'ah." Sementara pada ayat (7) ditegaskan bahwa: "jenjang al jami'ah sebagaimana dimaksud pada ayat (3) diikuti oleh peserta didik pada pendidikan tinggi".[110]

Direktorat Jenderal Pendidikan menjelaskan bahwa fungsi *Ma'had Al-Jami'ah* antara lain yaitu memperkuat dasar-dasar dan wawasan keagamaan keislaman, memperkuat bahasa asing, membentuk karakter (character building), menjadi pusat pembinaan tahsin dan tahfiz al Qur'an, dan mengembangkan keterampilan dan tradisi akademik lainnya.[111]

Penyelenggaraan *Ma'had Al-Jami'ah* (Pesantren Kampus) di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) terdapat tiga model yang dikembangkan: *Pertama*, pesantren penuh, yaitu *Ma'had Al-Jami'ah* memfasilitasi tempat kepada seluruh mahasiswa baru di lingkungan kampus. Kedua, semi pesantren (psesantren mitra) yaitu model yang diterapkan dalam menjalin kerja sama dengan masyarakat sekitar yang memiliki potensi strategis pembinaan seperti pondok pesantren, asrama mahasiswa dan, *Ketiga*, model gabungan antara pesantren penuh dengan pesantren mitra atau model lain yang dikembangkan oleh PTKIN.[112] Lebih lanjut Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan

[109]Jumaeda, S. (2017). Ma'had al-Jamiah di Institut Agama Islam Negeri Ambon. Al-Iltizam, 2(1), 1–11.

[110]Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

[111]Islam, D. J. P. (2011). Kementerian Agama RI. Intruksi Penyelenggaraan Pesantren Kampus, 12(3), 4–6

[112]Islam, D.J.P. (2011). Kementerian Agama RI. *Intruksi Penyelenggaraan*

Islam Nomor 4052 Tahun 2018 menjelaskan bahwa kurikulum *Ma'had Al-Jami'ah* meliputi kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan materi dasar, materi kekhasan, dan kegiatan pengabdian masyarakat. Kurikulum *Ma'had Al-Jami'ah* termuat dalam PP. Nomor 55 Tahun 2007, PMA. Nomor 13 Tahun 2014, dan Kebijakan Kementerian Agama dengan keleluasaan masing-masing lembaga untuk mengembangkan sesuai dengan kebutuhan, karakteristik dan keunggulan yang dimiliki. Kendati demikian harus tetap ada acuan kerangka materi dalam struktur kurikulum, yaitu: 1) materi dasar meliputi kajian Al-Qur'an, hadis, akidah, fikih, akhlak, sejarah Islam nusantara, dan bahasa Arab; 2) Materi kekhasan yang menitikberatkan pada kajian tematik Islam kontemporer dan kebangsaan dalam bentuk integralistik nilai-nilai ibadah mahdhah dan ghairu mahdah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, integralistik nilai-nilai sifat holistik dan profetik Rasulullah, sahabat dan ulama salaf dalam berakhlak dan bermuamalah, membangun daya nalar kritis dan kreatif mahasantri dengan pengamalan nilai-nilai dan karakter di masyarakat dalam menjalankan Islam *rahmatan lil 'alamin*, mengkaji ktab-kitab klasik dan kontemporer yang wasathiyyah sebagai sumber ajaran, 3) program pengabdian masyarakat meliputi spiritual journey dan camping dakwah.[113]

Sejalan dengan hal tersebut, Pesantren Kampus (*Ma'had Al-Jami'ah*) yang ada di PTKIN di Indonesia melaksanakan pembinaan mahasiswa dalam *ta'lim ma'had*i berwawasan moderasi dengan berbagai klasifikasi kemampuan dan kecakapan berdasarkan tingkat pengetahuan mahasantri yang beranekaragam. Bagi mahasiswa baru wajib mengikuti program tahsin al Qur'an tahfiz atau kajian kitab turast. Program tahsin Al-Quran diperuntukkan untuk mahasiswa baru yang tidak lulus Placement Test BTQ. Program tahsin dilaksanakan selama satu tahun dengan materi pendalaman ilmu tajwid, gharibul kalimat, dan kitabah. Sedangkan bagi mahasiswa yang lulus Placement Tes BTQ mengikuti dirasah Tahfiz juz 30 atau dirasah kitab turast yang memiliki tiga tingkatan pilihan yaitu tingkat ula dengan materi fikih safinah, tingkat *wustha* dengan *materi fathul qarib*, dan tingkat *ulya* dengan materi

Pesantren Kampus, 12(3), 4–6

[113]Saufi, M. (2018). Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 4052 Tahun 2018. Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah Al-Jami'ah, 2(17), 227–249.

fathul mu'in.[114] Berbagai kajian kitab berdasarkan jenjang tersebut setiap *Ma'had Al-Jami'ah* memiliki materi kajian berdasarkan kekhasan masing masing seperti kitab adab *at thalibin, ahlu Sunnah wal jamaah*, *bidayah al hidayah* dan lain sebagainya.

Gerakan perkembangan *Ma'had Al-Jami'ah* sebagai pusat pembentukan pemahaman keagamaan mahasiswa telah diupayakan secara maksimal melalui berbagai kegiatan dan program kajian ilmu-ilmu keislaman. Namun demikian, keterkaitan program *Ma'had Al-Jami'ah* dengan visi misi dan tujuan universitas harus diperjelas. Apalagi amanah Permendikbud RI Nomor 49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Perguruan Tinggi yang berbasis KKNI yang memiliki capaian pembelajaran yang diharapkan mampu membentuk sikap dan tata nilai, kemampuan kerja, penguasaan pengetahuan, keterampilan umum, dan khusus agar dapat memperjelas distingsi program studi tertentu dengan program studi lainnya.[115]

Oleh karena itu, *Ma'had Al-Jami'ah* perlu merevitalisasi cara pandang dan pemahaman naskah kitab kuning dalam kajian kitab turast yang tidak sekedar memaknai, mempelajari naskah klasik sebagai khasanah keilmuan semata, melainkan sejalan dan menjunjung visi misi program studi fakultas dan merespons dinamika perubahan sosial masyarakat, apalagi dapat menguraikan problem permasalahan fundamentalisme atas nama agama di mana agama Islam tertuduh sebagai akar gerakan radikalisme dan terorisme. Program *ta'lim* dan kajian kitab turast yang diadakan di *Ma'had Al-Jami'ah* terkesan dikotomi dan monoton serta tidak memberikan dampak penguatan karakter kemampuan mahasiswa sesuai profil lulusan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan sains yang diajarkan di perguruan tinggi keagamaan Islam menggunakan metode ilmiah sebagai landasan mencari kebenaran. Sedangkan pengajaran agama bersumber dari keyakinan dan keimanan dengan menggunakan metode dogmatis dan doktrinal sebagai landasan teori kebenaran.[116]

---

[114]M. Huda., M.M. Hidayat., Makmun, M. Mufid., K. Abadi., M.A. Yazid., R. Fauzi., J. Arifin., & A. Priyanto, (2020), Buku Panduan Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pekalongan.

[115]Ekawati, M. Suparta., & K. Sirin. (2018). "Moderasi Kurikulum Perguruan Tinggi Islam dalam Deradikalisasi Agama di Indonesia". *Istiqro'*, 16(1), 139–178. http://istiqro.kemenag.go.id/index.php/istiqro/article/view/97/82.

[116]D. Masyitoh., R.D. Mustika., A.S. Alfaza., Umar Al Faruq A Hasyim,. & A.F. Hidayatullah.(2020). "Amin Abdullah dan Paradigma Integrasi Interkoneksi".

Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa *ta'lim ma'had*i berbasis moderasi beragama di pesantren kampus memiliki berbagai pola yang tidak jauh beda yakni memiliki program-program kajian santrinisasi bagi kalangan mahasiswa yang diwajibkan bagi mahasiswa baru untuk dapat memberikan pengenalan, pemahaman dan pengamalan tentang moderasi beragama dalam kehidupan sehari hari seperti setiap malam dan hari tertentu para mahasantri akan mengikuti berbagai kajian kitab kuning maupun tahsin al Qur'an hingga tahfiz al Qur'an selama satu tahun di semester awal perkuliahan.

B. Pengembangan Kajian Keislaman

Tujuan umum penyelenggaraan *Ma'had Al-Jami'ah* di PTKIN, yaitu ingin menanamkan kepada mahasantri untuk memiliki keimanan kepada Allah Swt., mengembangkan kemampuan, pengetahuan, sikap dan keterampilan mahasantri untuk menjadi ahli ilmu agama Islam atau setidaknya menjadi Muslim yang mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari, mengembangkan pribadi akhlak karimah yang dapat melahirkan kesalihan individual maupun kesalihan sosial dengan menjunjung tinggi jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan sesama umat Islam, rendah hati (*tawadhu*), toleran (*tasamuh*), keseimbangan (*tawazun*), moderat (*tawasuth*), keteladanan (*uswah*) serta memiliki pola hidup sehat dan cinta tanah air (nasionalisme).

Tujuan utama PTKIN mendirikan *Ma'had Al-Jami'ah* (Pesantren Kampus) merupakan sebuah ikhtiar untuk dapat menjawab berbagai persoalan seputar adanya mahasiswa yang tidak bisa mengaji dan memiliki pemahaman yang dangkal terkait agama Islam. Oleh sebab itu, pesantren kampus merupakan suatu upaya untuk dapat memberikan pengenalan tentang wawasan keagamaan Islam sampai pada memahami dan pendalaman dan pengamalan ajran Islam dalam kehidupan (*tafaqquh fiddin*). Dalam berbagai kegiatan dan program yang dihadirkan di pesantren kampus yaitu adanya kajian-kajian keislaman yang dilakukan di masjid kampus maupun di asrama mahasantri. Kajian-kajian keislaman yang dilakukan lebih menitikberatkan pada kajian berbagai

Attractive: Innovative Education Journal, 2(1), 108–116. *https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/*.

kitab-kitab kuning seperti kitab *adab at thalibin, ta'lim*u *ta'lim, ahlusunah wal jamaah, bidayah al hidayah,* dan lain sebagainya guna memberikan pemahaman kepada mahasantri tentang berbagai wawasan keislaman yang kemudian disiplinkan nilai-nilai yang moderat dalam berbagai kajian multiperspektif yang lekat dengan kondisi zaman masa kini.

Berbagai kajian keagamaan ini tentu tidak dapat dilakukan hanya dengan mengkaji dan mengartikan makna yang terkandung dalam kitab kitab tersebut saja, namun mahasantri dapat diajak untuk berpikir kritis analitis dalam merespons berbagai fenomena aliran keagamaan yang semakin berkembang dan memprihatinkan. Maka dari itu, pengembangan kajian keagamaan tidak hanya dilakukan di kelas atau masjid secara tatap muka tetapi perlu pula menghadirkan kajian-kajian keislaman tersebut dengan memanfaatkan media sosial untuk sebagai media pengarusutamaan moderasi beragama di PTKIN. Apalagi para aktivis radikalis kini telah berkamuflase menggunakan media sosial untuk menyemaikan pemahaman mereka, baik menggunakan YouTube, *website* berupa tulisan artikel, Instagram dan kelompok diskusi dalam *group* WhatsApp maupun telegram. Bahkan ironisnya berbagai literatur berupa buku bacaan ala aktivis radikalis seperti harakah tahriri dan tarbawi serta salafi wahabi kita sudah menjadi konsumsi bacaan para mahasiswa di PTKIN.

PTKIN memiliki urgensi untuk dapat menjadi kawah candradimuka dalam menghadirkan Islam yang *rahmatan lil'alamin*, toleran, inklusif dan humanis dengan beragam media dakwah baik melalui dunia nyata maupun dunia maya. Jika melihat berbagai kasus di atas, maka dapat disimpulkan bahwa telah terjadi pergeseran literatur Islam di Indonesia dari karya-karya terjemahan para ideolog Islamis seperti Sayyid Qutb, Hasan Al Banna, Al-Maududi, Ali Syariati, Taqiyuddin An Nabhani ke karya-karya yang mengapropriasi ide-ide para islamis tersebut ke dalam konteks baru yang dihadapi masyarakat Indonesia. Jika di tahun 80-an dan 90-an literatur islamis yang memikat anak muda adalah bercorak ideologis dan sarat jargon "Islam adalah solusi dan lain-lain", literatur keislaman yang menarik hati generasi 2000-an atau yang dikenal dengan generasi milenial adalah yang bercorak motivasi, pengembangan diri, dan *story telling* yang dihadirkan dalam bentuk novel, tulisan popular, dan komik. Selain itu, kemasan dan tampilan buku yang menarik dengan

ragam ilustrasi merupakan salah satu ciri khas dari corak literatur Islamis generasi milenial.[117]

Dalam literatur Tahriri, karya-karya Taqiyuddin An Nabhani dan Abdul Qadir Zallum diapropriasi oleh penulis-penulis prolifik dan kondang yang berafiliasi ke Hizbut Tahrir seperti Felix Siauw. Felix Siauw dengan apik mengemas pesan-pesan keislaman ala Hizbut Tahrir melalui bahasa motivasi dan pengembangan diri. Pada literatur Tarbawi, karya-karya Sayyid Qutb dan Hasan Al Banna di apropriasi oleh aktivis-aktivis senior Tarbiyah seperti Anis Matta, Cahyadi Takariawan, Helvy Tiana Rosa, dan Asma Nadia. Setelah itu, Salim A. Fillah merupakan artikulator Tarbawi paling popular di kalangan anak muda Muslim saat ini. Sementara pada literatur Salafi, karya-karya Nashiruddin Al Bani dan lainnya diapropriasi oleh Abu Al Ghifari dan para penulis di Majalah Elfata.

Berbagai literaratur Islamis ini memiliki pola yang luar biasa untuk menggugah minat dan nalar kritis generasi muda yang memang meenyentuh *god spot* pemikiran generasi milenial. Dalam berbagai doktrinasi yang disemai dalam berbagai karya, "kepanikan moral" merupakan tema utama yang diangkat oleh literatur-literatur islamis baru ini, seperti isu *valentine day* dan pergaulan remaja, pakaian Muslim/Muslimah, dan tipe ideal anak muda Muslim masa kini. Wacana "kepanikan moral" tersebut dengan jelas tergambar di buku-buku seperti karya Felix Siauw yang berjudul *Udah Putusin Ajah, Yuk Berhijab, Beyond the Inspiration*, dan *Muhammad Al Fatih 1453*. Demikian pula di buku-buku karya Salim A. Fillah, seperti *Nikmatnya Pacaran Setelah Pernikahan*, *Agar Bidadari Cemburu Padamu*, dan lainnya. Di literatur Salafi "kepanikan moral" juga nampak di dalam karya-karya Abu Al Ghifari seperti *Kudung Gaul: Berjilbab Tapi Telanjang*.[118]

Melihat semakin menjamurnya berbagai literatur bacaan yang telah dikemas sedemikian rupa oleh kalangan Islamis radikalis tersebut, maka PTKIN perlu senantiasa mengampanyekan moderasi beragama dalam berbagai media, baik tulisan maupun audio visual. Berbagai kajian-kajian keislaman yang dilakukan di pesantren kampus.

---

[117]Noorhaidi Hasan, *Literatur Keislaman Generasi Milenial*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2018.

[118]Noorhaidi Hasan, *Literatur Keislaman Generasi Milenial*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2018.

Para dosen maupun mahasiswa perlu menghadirkan berbagai tulisan "tandingan" terkait moderasi beragama sehingga berbagai tulisan yang dilahirkan oleh para organisasi transnasional tersebut dapat memiliki perspektif berbeda di masyarakat. Jangan sampai literatur organisasi Islam transnasional ini menjadi satu-satunya bacaan terkait Islam ilusi yang mereka ciptakan untuk dapat menghipnotis umat Islam untuk dapat mengamini konsep yang mereka tawarkan, yakni Khilafah Islamiyah. Kajian-kajian keislaman di pesantren kampus lebih banyak difokuskan pada pengembangan konten-konten moderasi yang dikampanyekan dengan mengunakan berbagai metode sehingga pemahaman radikalis semakin sempit ladang suburnya di PTKIN. maka dari itu, pengembangan kajian keislaman yang lebih menyentuh persoalan generasi muda perlu juga dihadirkan oleh para dosen-dosen muda yang ada di PTKIN. berbagai kajian dapat dikembangkan dengan memanfaatkan media sosial seperti melakukan berbagai kajian dan diskusi dalam *podcast live streaming* di YouTube maupun Instagram, dan media sosial lainnya.

C. Mahasantri sebagai Duta Moderasi di PTKIN

Pengarusutamaan moderasi beragama di PTKIN tentu memiliki berbagai strategi deradikalisasi, salah satunya melalui mahasantri sebagai duta moderasi di PTKIN. Duta moderasi bertujuan untuk dapat menjadi agen yang selalu mengkampanyekan pentingnya mengetahui dampak buruk dari virus radikalisme yang jika tidak ditangani akan melahirkan terorisme. Karena radikalisme merupakan 'ibu kandung' dari terorisme. Duta moderasi dari kalangan santri diharapkan dapat memberikan penguatan moderasi di PTKIN dengan melihat latar belakang mahasiswa yang masuk dari berbagai tempat dan golongan. Untuk itu, duta santri moderasi ini mampu memberikan berbagai perspektif yang berbeda dalam mengkampanyekan moderasi beragam dengan berbagai program, baik program yang bersifat preventif maupun kuratif dan represif seperti menggelar forum diskusi moderasi beragama, debat, seminar, bedah buku, kajian literasi moderasi bahkan mengemas berbagai konsep perlombaan terkait moderasi beragama baik berupa tulisan artikel maupun vlog dan video dokumenter tentang radikalisme dan

intoleransi yang nantinya akan di share di media sosial sebagai *counter attack* melawan narasi-narasi yang digulirkan kaum radikalis.[119]

Meskipun berbagai literatur keislaman moderat kini telah banyak dihadirkan namun celah bagi literatur bermuatan ideologi Islamis radikalis masih cukup terbuka untuk memengaruhi aspirasi dan pandangan mahasiswa. Celah tersebut masih terbuka bukan saja karena ketidakjelasan arah diskusi yang dikembangkan dan ketidakpercayaan *stakeholder*s, terutama untuk PAI perguruan tinggi terhadap buku-buku tersebut, namun juga karena penekanan yang berlebihan terhadap isu-isu moralitas dan pendidikan karakter. Hal inilah yang kemudian melipatgandakan kegamangan kaum muda terutama mahasiswa, menghadapi masa depan, diperparah terjangan isu "kepanikan moral" sebagai akibat meluasnya pergaulan bebas, penyalahgunaan narkotika, dan kenalakan khas remaja lainnya.

Melihat berbagai permasalahn tersebut, mahasiswa berupaya membentengi diri dengan mencari berbagai literatur keislaman yang memberi pesan kuat tentang dekadensi moral yang melanda umat sebagai dampak ekspansi budaya sekuler Barat atau dunia kontemporer yang digambarkan penuh dengan dosa-dosa *bid'ah* dan kekafiran yang kemudian hanya bisa diatasi dengan penerapan syariah secara menyeluruh (Noorhaidi Hasan, 2020). Jika tidak, mereka akan berusaha mencari literatur yang muatannya ideologisnya lebih ringan, namun tetap menekankan pentingnyan pendidikan karakter, moralitas, dan religiusitas. Di sinilah literatur bercorak Jihadi, Tahriri, Salafi dan Tarbawi serta Islamisme Populer menemukan celah untuk masuk ke dalam alam pikiran mahasiswa. Apalagi berbagai buku-buku Islamis tersebut sudah banyak di filmkan dalam layar lebar semakin menemukan momentum kegemilangannya sehingga mahasiswa semakin berhalusinasi ingin menjadi seperti apa yang mereka tonton, padahal itu semua hanya ilusi yang sengaja diciptakan untuk melawan realitas kehidupan. Karena hidup tidak selamanya seperti sinetron. Ilusi keislaman ini semkain menguat di kalangan mahasiswa meskipun telah ada usaha berbagai literatur kebangsaan khususnya novel telah diangkat pula ke layar lebar sebagai antitesis dari merebaknya film-film islamis yang menghipnotis mahasiswa.

[119] Ahmad Bukhari, *Wawasan Keislaman dan Kebangsaan di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.

Maka dari itu, mahasantri sebagai duta moderasi ini tidaklah mudah, ia harus memiliki wawasan keislaman dan kebangsaan yang luas, mampu bergaul dengan orang lain, serta dapat menghadirkan berbagai narasi-narasi positif di media sosial. Tentu hal tersebut tidak akan berjalan maksimal tanpa dukungan penuh dari pimpinan perguruan tinggi dan civitas akademika sebagai *support system* dalam melakukan pengarusutamaan moderasi di PTKIN.

6
PENUTUP

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) saat ini menjadi sasaran kalangan Islamis radikalis untuk menyemaikan pemahamannya. Mahasiswa merupakan sasaran utama dalam doktrinasi organisasi Islam transnasional, yakni Harakah Tahriri (HTI), Harakah Tarbawi (Ikhwanul Muslimin), Jihadi, maupun Salafi Wahabi. Berbagai ormas Islam radikalis ini memiliki corak yang hampir sama yakni ingin menghadirkan Islam seperti di zaman Nabi Muhammad Saw. dan para sahabatnya dengan penerapan hukum Islam secara menyeluruh. Berbagai metode doktrinasi yang dilakukan tidak hanya melalui kajian dan pendampingan pendidikan agama Islam tetapi sudah sampai pada doktrinasi menggunakan media sosial yang jangkauannya lebih luas dan tidak terbatas ruang dan waktu.

Melihat berbagai fenomena tersebut, PTKIN sebagai benteng utama dalam menghadirkan Islam yang *rahmatan lil 'alamin* perlu melakukan berbagai strategi penguatan moderasi beragama di kampus. adapun penguatan moderasi beragama yang telah dilakukan, yaitu: mengoptimalkan *ta'lim ma'hadi* berwawasan moderasi di PTKIN dengan berbagai kajian-kajian keislaman yang inklusif, moderat dan humanis, melakukan pengembangan kajian keagaamaan yang adaptif terhadap perkembangan zaman dengan memanfaatkan penggunaan teknologi dalam mensyiarkan dakwah yang moderat baik secara nyata

maupun maya, serta membentuk mahasantri sebagai duta moderasi beragama yang bertugas untuk senantiasa mengkampanyekan moderasi beragama di kampus dengan berbagai program seperti melakukan diskusi moderasi, membentuk forum debat bahaya laten radikalisme, kajian literasi moderasi beragama, seminar, bedah buku, pelatihan kepemimpinan, dan lain sebagainya. Dengan menerapkan beberapa strategi tersebut diharapkan, PTKIN dapat menangkal berbagai kegiatan radikalisme dan intoleransi di kampus melalui penguatan-penguatan yang simultan dan berkelanjutan.

Buku ini memberikan 3 poin penting kepada pembaca, yakni: *Pertama*, pimpinan perguruan tinggi harus mendukung berbagai upaya penguatan moderasi beragama di kampus dengan berbagai kebijakan strategis dan sinergis. *Kedua,* para dosen dan tenaga kependidikan perlu diberikan pemahaman dan pelatihan moderasi beragama agar memiliki pemahaman yang sama, kalau perlu membuat penandatangan fakta integritas menolak segala bentuk radikalisme, intoleransi, dan terorisme di kampus. *Ketiga,* para mahasiswa diwajibkan mengikuti berbagai kajian keislaman yang diselenggarakan di kampus terutama mahasiswa baru maupun mahasiswa lama yang diselenggarakan di masjid kampus.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Mukhammad. "Mengurai Model Pendidikan Pesantren Berbasis Moderasi Agama: dari Klasik ke Modern". *Prosiding Nasional*, vol. 2, November 2019.

Abraham, I. & R. Miller. 2008. "Does Practical Work Really Work? A Study The Effectiveness of Practical Work as a Teaching and Learning Method in School Sience". I*nternational Journal of Sience Education*, 30, (14), 1945–1969.

Ahmad, N. "Tantangan Dakwah di Era Teknologi dan Informasi: Formulasi, Karakteristik, Popularitas, dan Materi di Jalan Dakwah". *Jurnal Addin,* 8 (2) 319–344.

Akbar, W. "BIN Ungkap 39 Persen Mahasiswa Terpapar Radikalisme". *cniindonesia.com* dikutip 29/4/2018 dari: *https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180429023027-20-294442/bin-ungkap-39-persen-mahasiswa-terpapar-radikalisme.*

al-Asfahaniy, Al-Alamah al-Raghib. *Mufradat al-Fadz al-Qur'an*. Beirut: Darel Qalam, 2009.

Ali, Atabik & Zuhri Muhdlor A. *Kamus Besar Al-'Ashri*, (ebook disusun oleh Asad bin Abdurrahim bin Ayyub), 2012.

al-Bahi, Muhammad. *al-Din wa al-Dawlah min Tawjihat al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Dar al-Fikr, 1971.

Alam, M. "Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat dalam Mencegah Ancaman Radikalisme di Kota Sungai Penuh Jambi", 2017.

Ali, Z. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

al-Jazairy, Jabir. *Aysir al-Tafasir li al-Kalam al-'Aly al-Kabir,* Jilid 1. Jeddah: Rasm Advertising, 1990.

Al-Mawardi. *al-Ahkam al-Sulthaniyyah*, Juz IV. Kairo: Dar al-Kutub, 1967.

Almu'tasim, A. "Berkaca NU dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Moderasi Islam di Indonesia". *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* , 8 (2).

Anwar, Harles. "Nilai-nilai Pendidikan Pesantren sebagai Core Value; dalam Menjaga Moderasi Islam di Indonesia", *Jurnal Islam Nusantara*, vol. 03, No. 02, Juli–Desember 2019.

al-Shalabi, Ali Muhammad. "*al-Wasthiyyah Fi al-Qur'an al-Karim*". Kairo: Maktabah al-Tabi'in, 2001.

Al-Sudais, Abdurrahman Bin Abdul Aziz. *Bulughul Amal fi Tahqiq al-Wasthiyah wa al-I'tidal*. Riyadh: Madar al-Wathan li al-Nasyar, 2017.

Al-Syahrastani. *al-Milal wa al-Nihal.* Mesir: Mustafa al-Bab al-Halabi, 1967.

Al-Qardhawi, Yusuf. *Fiqh al-Wasthiyyah Wa at-tajdid*. Doha: Markaz Al-Qardhawi, 2009.

Al-Qurthubi. *al-Jam'I li Ahkam al-Qur'an*, vol. 4. Kairo: Dar al-Kutub, 1967.

Al-Zuhayli, Wahbah. "*al-Tafsir al-Munir*". Jakarta: Gema Insani Press, 2016.

Amien Rais. *"Gus Dur Ikon Pluralisme" dalam Damai Bersama Gusdur*. Jakarta: Kompas, 2010.

Amstrong, Keren. "*The Great Transformation: The World in the Time of Buddha, Socrates, Confucius, and Jeremiah*". London: Atlantic Books, 2006.

Arifin, Imron. *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Kegamaan*". Malang: Kalimasahada, 1996.

A.S. Rizal. "Transformasi Corak Edukasi dalam Sistem Pendidikan Pesantren, dari Pola Tradisi ke Pola Modern". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 9, no. 2, 2011.

'Asyur, Muhammad al-Thahir Ibn. *al-Tahrir wa Al-Tanwir Jilid II*. Tunis: al-Dar Tunisiyah, 1984.

'Asyur, Ibnu. *at-Tahrir wa at-Tanwir*. Tunis: Ad-Dar Tunisiyyah. 1984.

Azhary, M. Tahir. *Negara Hukum*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

Badruddin, Mudatsir. *Konsep Kepeminpinan menurut Islam*. Makalah disampaikan pada seminar internasional di Kuala Lumpur Malaysia, tanggal 29 April 2009.

Badan Pusat Statistik. "Penduduk Menurut Wilayah dan Agama yang Dianut". Jakarta, 15 Mei 2010.

Bayhaqi, Ahda. "BIN Benarkan BNPT: 39 Persen Mahasiswa di Tujuh Kampus Negeri Simpati Radikalisme". *Merdeka.com*, 2018 (*https://www.merdeka.com/peristiwa/bin-benarkan-bnpt--39-persen-mahasiswa-di-tujuh-kampus -negeri--simpati-radikalisme.html*).

Bruce, Edward W. & M. Gordon (2001). *Statistical Reasoning in Pscychology and Education*. New York: John Willey Son, Inc.

Bukhari, Ahmad. *Wawasan Keislaman dan Kebangsaan di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.

Dawing, D. "Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural". *Rusyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat*, 13 (2).

Depdiknas. (2004). *Kerangka Dasar Kurikulum 2004*, Jakarta.

Dhoif, Syauqi. *al-Mu'jam al-Wasith*, Mesir: ZIB, 1972.

El Fadl, K.A. *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*. Jakarta: Serambi, 2005.

Ekawati, M. Suparta., & K. Sirin. (2018). "Moderasi Kurikulum Perguruan Tinggi Islam dalam Deradikalisasi Agama di Indonesia". *Istiqro'*, 16(1), 139–178. http://istiqro.kemenag.go.id/index.php/istiqro/article/view/97/82.

Intan, Benyamin F. *"Public Religion" and the Pancasila-based state of Indonesia: an ethical and sociological analysis*. New York: Peter Lang, 2006.

Geertz, Cliffort. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.

Gunadha, R. & M. Yasir. "Survei Setara: UI, UGM, IPB, dan 7 PTN Lainya Terpapar PahamRadikalisme". *Suara.com.* dikutip 31/5/2019 dari: https://www.merdeka.com/peristiwa/bnpt-mahasiswa-rentan-terpapar-radikalisme.html.

Hanafi, Muchlis M. *Moderasi Islam*. Ciputat: Diterbitkan oleh Ikatan Alumni Al-Azhar dan Pusat Studi Al-Qur'an, 2013.

Hanafi, Hasan, *at al*. *Islam dan Humanisme, Aktualisasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Universal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Hasan, Noorhaidi. *Literatur Keislaman Generasi Milenial*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2018.

Hidayat, Komaruddin, dkk. (ed.). *Passing Over: Melintasi Batas Agama*, Jakarta: Gramedia, 1998.

Hiqmatunnisa, Hani & Ashif Az Zafi. "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran Fiqih di PTKIN Menggunakan Konsep Problem-Based Learning", *JIPIS*, Vol. 29, No. 1, April 2020.

Houngton Mifflin Company. *The American Heritage Dictionary of The English Language*. Boston: Houngton Mifflin Company, 2006.

Islam, D.J.P. (2011). Kementerian Agama RI. Instruksi Penyelenggaraan Pesantren Kampus, 12(3), 4–6.

Ismail, Faisal. *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997.

Jamil, Zawaqi Afdal. "Evaluasi Manajemen Ma'had Al-Jami'ah Perguruan Tinggi Agama Islam". *Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, VoL.2 ,No.1 (2018).

Jumaeda. "Ma'had Al-Jamiah di Institut Agama Islam Negeri Ambon", AL-IL*TIZAM*, Vol. 2, No. 1, 2018.

Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.

Kementerian Agama RI. *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

————————. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

————————. *Modul Ma'had Al Jami'ah PTKIN*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, 2021.

Khamdan, M. (2016). "Penanganan Potensi Radikalisme". *Journal. Stainkudus.Ac.Id,* 10(1), 207–232. *http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Addin/article/view/1135*.

Kholid, AS Moh. "Menggalakkan (Lagi) Pendidikan Toleransi". *Media Indonesia*, 14 Januari 2013.

Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 2002.

Kompas. "Indonesia Atasi Masalah Intoleransi". 1 Juni 2013.

Kosim, Mimun Mohammad. *Moderasi Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Lkis, 2019.

Matthew B. Miles., A. Michael Huberman., & Johnny Saldana. *Qualitative Data Analyze*. USA: Sage Publications, 2014.

Maarif. Internalisasi Nilai Multikultural dalam Mengembangkan Sikap Toleransi (Studi di Pesantren Mahasiswa Universitas Islam Malang). *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 2 (1).

Maarif, Ahmad Syafii. *Islam dan Masalah Kenegaraan*. Jakarta: LP3ES, 1985.

Machasin. *Islam Dinamis Islam Harmonis, Lokalitas Pluralisme Terorisme*. Yogyakarta: LkiS, 2011.

Masyitoh, D., Rahma Dewi Mustika., Ahilla Salma Alfaza., A F Hidayatullah., & Umar Al Faruq A Hasyim. (2020). "Amin Abdullah dan Paradigma Integrasi Interkoneksi". Attractive: Innovative Education Journal, 2(1), 108–116. https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/.

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Mussafa, Rizal Ahyar. "Konsep Nilai-Nilai Moderasi dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam". *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018.

Nashori, Fuad & Rachmy Diana Mucharam. *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*. Yogyakarta: Menara Kudus, 2002.

Nasrudin, Hamam. "Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam, Tinjauan Filosofis atas Pemikiran Abdurrahman Mas'ud". Semarang: IAIN Walisongo, 2008.

Nawawi, Maimun. *Reformasi Pemikiran Hukum Islam*. Surabaya: Pena Salsabila, 2013.

Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah Al-Jami'ah, 2(17), 227–249.

Purwanto, Yedi., *et al*. "Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum". *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. 17 (2), 2019.

Purwaningrum, S. (2019). "Spiritualisasi Human Being Dalam Pendidikan Islam". *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 3(2).

Putri, Budiarti Utami. "Survey Alvara: 20 Persen Pelajar dan Mahasiswa Rela Berjihad". *Tempo.co*. 2017. (*https://nasional.tempo.co/read/1029476/survey-alvara-20-persen-pelajar-dan-mahasiswa-rela-berjihad)*.

Rahman. *Islam dan Liberalisme*. Jakarta: Friedrich Naumann Stiftung, 2011.

Rokhmad, A. (2012). "Radikalisme Islam Dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal". *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan,* 20(1), 79. https://doi.org/10.21580/ws.20.1.185.

Sabri, Ahmad. *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*. Jakarta: Quantum Teaching, 2005.

Saleh, Khairul & Muhammad Arbain. *Deradikalisasi di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019.

Salim & Syahrun. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media, 2012.

Sari, Etika & Nur Wahyu. "Persepsi Mahasiswa Program Studi S1 PPKN Universias Negeri Surabaya Terhadap Wacana Intoleransi di Media Sosial". *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 6, No. 1, (25 Januari 2018).

Saufi, M. (2018). "Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 4052 Tahun 2018".

Shihab, M. Quraish (ed.). *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*. Jakarta: PSQ & Yayasan Paguyuban, 2007.

Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur'an*. Jakarta: Mizan, 2002.

Shihab, Alwi. *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan, 1999.

Shimogaki, Kazuo. *Kiri Islam, Antara Modernisme dan Postmodernisme*, Yogyakarta: LKiS, 2007.

Singarimbun, Masri. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES, 1995.

Smith, Wilfred Cantwell. *"Orang Kristen di Tengah Pluralitas Agama"*. dalam Agama untuk Manusia, ed. Ali Noer zaman. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2000.

Soebagio, Joko. *Metode Penelitian, Metode & Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.

Suprayogo, Imam. Ma'had Jam'ah: Wahana Pembinaan Mahasiswa Dalam Bidang Pengembangan Spiritualitas Dan Ilmu Keagamaan", UIN Maulana Malik IIrahim Malang, 2009.

Suryadinata, Leo, *et.al*. *Indonesian's Population*. Singapore: Asia Institute, 2003.

Survey Alvara Research Center pada tahun 2017. Lihat (*https://www.merdeka.com/peristiwa/survey-23-mahasiswa-pelajar-terjangkit-paham-radikal.html*).

Suwendi. *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2002.

Syams, Nur. "Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, in 'Surat Intruksi Penyelengaraan Pesantren Kampus'". Jakarta: Kementerian Agama RI, 2014).

Wahid, Abdurrahman. *Muslim di Tengah Pergumulan*. Jakarta: LapPenas, 1981.

Wibowo, A. & F. Dakwah. (2019). "Kampanye Moderasi Beragama di Facebook: Bentuk dan Strategi Pesan". *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, 5(1), 85–103. https://www.lp2msasbabel.ac.id/jurnal/index.php/edu/article/view/971.

Wikipedia.org, dalam *https://id.m.wikipedia.org/wiki/Agama_di_Indonesia*

Yakin, Ayang Utriza. *Islam Moderat dan Isu-Isu Kontemporer.* Jakarta: Kencana, 2016.

Zainuddin. *Pluralisme Agama, Pergulatan Dialogis Islam-Kristen di Indonesia*, Malang: UIN Maliki Press, 2010.

Zaini, M. Fudholi, dkk. *Tarekat, Pesantren dan Budaya Lokal*. Surabaya: Sunan Ampel Press, 1999.

Jamil, Zawaqi Afdal. "Evaluasi Manajemen Ma'had Al-Jami'ah Perguruan Tinggi Agama Islam". *Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, VoL.2, No.1 (2018).

Dummy

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

TENTANG PENULIS

Muhammad Arbain adalah penulis produktif yang telah malang melintang di berbagai *genre* penulisan buku. Membaca dan menulis adalah hobinya. Ia lahir di Kota Tarakan, Kalimantan Utara, pada tanggal 05 September 1988. Putra Keempat dari H. Mustafa Husen (almarhum) dan Ibu Halijah (almarhumah) ini pernah menempuh pendidikan di SDN 007 Mamburungan, MTSN Tarakan, dan SMAN 2 Tarakan. Kemudian melanjutkan studi pada Perguruan Tinggi di STAIN Samarinda Kalimantan Timur (2007–2011) dengan meraih predikat *Summa Cumlaude*. Pada tahun 2012–2015 pernah mengajar di berbagai sekolah baik negeri maupun swasta yaitu: SMP Muhammadiyah 2, MA Al-Khairat, SMK Mamburungan, SMK Duta, SMPN 4, SMKN 1, dan Dosen Luar Biasa (DLB) Universitas Borneo Tarakan (2013–2015). Pada tahun 2016–2018, ia melanjutkan studi S–2 di Pascasarjana IAIN Samarinda pada program studi Manajemen Pendidikan Islam dengan meraih predikat *Cumlaude*.

Suami dari Yeisi Gusniati dan ayah dari Muhammad Fatih Al-Arsy, Muhammad Hamizan Adelard Al-Arsy, dan Pengian Benazir

Mekka ini tercatat sebagai Dosen Tetap Fakultas Pertanian Universitas Borneo Tarakan. Selain sebagai dosen, ia juga aktif di berbagai dunia kepenulisan dan penelitian. Beberapa karyanya dalam bentuk buku di antaranya: *Shalat for Therapy* [best seller] (Pustaka Ilmu 2017), *Sang Juara Muda: Rahasia Meraih Sukses di Usia Muda* (Pustaka Ilmu 2014), *Jago Musabaqah Makalah Al-Qur'an* (Mutiara Ilmu 2014), *Cara Cepat Menjadi Penulis Hebat* (Mutiara Ilmu 2016), *Manajemen Pendidikan Islam* (Ar-Ruzz Media, 2018), *Pendidikan Anti Korupsi* [best seller] (Alfabeta 2014), *Buku Pintar Kebudayaan Tidung* [best seller Indonesia-Malaysia] (Pustaka Ilmu 2021), *Perisai, Parang, dan Tombak Bersilang: Menguak Harmonisasi Agama dan Budaya di Kalimantan Utara* (Pustaka Ilmu 2018), *Deradikalisasi di Perguruan Tinggi* (Ar-Ruzz Media 2019), *Pendidikan Agama Islam Kawasan Perbatasan* [best seller] (Pustaka Ilmu 2020), *Wawasan Keislaman dan Kebangsaan di Perguruan Tinggi* (Pustaka Ilmu 2020), *Model Pendidikan Islam Berbasis Blended Learning* (Pustaka Ilmu 2021), *Model Pendidikan Islam di Asia Tenggara* (Pustaka Ilmu 2021), *Implementasi Kurikulum Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi* (Pustaka Ilmu 2021), *Disrupsi Pendidikan Tinggi di Masa Pandemi* (Pustaka Ilmu 2021), *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam* (Cipta Media Nusantara, 2021), *LANUN: The Struggle History of the Tidung Pirates in North Borneo XV-XVIII Century* (Comingsoon 2024) dan lain sebagainya.

Adapun karya tulis dalam bentuk jurnal baik nasional maupun internasional, yaitu: "Reorientasi Kurikulum PAI di Madrasah, Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Tidung", "Strategi Pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove dan Bekantan di Kota Tarakan", "Respon Tumbuhan Terhadap Bacaan Al-Qur'an", "The Dynamic of the Development of Islamic Education in Southeast Asia", "The Development Islamic Education Model Based on Blended Learning (The Study of State Islamic University)", "Strategy of Online-Based Learning in Overcoming Facing the Covid-19 Pandemic" [*scopus*], dan lain sebagainya.

Selain penulis, ia juga peneliti Puslitbang Lectur Kementerian Agama Republik Indonesia pada *scope* wilayah Kalimantan Utara dalam penulisan Ensiklopedi Pemuka Agama Nusantara dan Ensiklopedi Seni Budaya Keagamaan Nusantara, aktif dalam kegiatan sosial keagamaan; Dewan Hakim MTQ Provinsi Kalimantan Utara bidang Musabaqah Makalah Al-Qur'an, Sekretaris Dewan Masjid Indonesia Tarakan Timur (2013–2015), dan Majelis Ulama Indonesia Kota Tarakan bidang

Penelitian dan Pengkajian (2019–sekarang), Koordinator ADP IKA PMII Kaltara, Ketua Umum Perkumpulan Penulis Indonesia SATU PENA Kalimantan Utara ((2022–sekarang), Founder Kampung Budaya Tidung dan TBM Taka Sino, Direktur Penelitian dan Pengkajian Yayasan Sejarah dan Budaya Kaltara (2022–sekarang).

Khairul Saleh lahir di Probolinggo Jawa Timur, 16 Juli 1965. Riwayat pendidikan dimulai dari SD Negeri Triwung Kidul lulus tahun 1977, Madrasah Tsanawiyah Sunan Giri Probolinggo lulus tahun 1981, Madrasah Aliyah Negeri Probolinggo lulus tahun 1984, kemudian melanjutkan pendidikant Strata 1 di IAIN Antasari Samarinda lulus tahun 1989, dan melanjutkan ke program pascasarjana di STAIN Malang lulus tahun 2001, dan sekarang masih menyelesaikan program doktor di UINSI Samarinda.

Adapun riwayat pekerjaan; di samping menjadi dosen dalam mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam, Filsafat Umum, Administrasi dan Supervisi Pendidikan, juga mendapatkan tugas tambahan menjadi staf di bagian akademik STAIN Samarinda, tahun 1992–1999, kepala P3M STAINSamarinda, tahun 2004–2008, staf jurusan syari'ah STAIN Samarinda, tahun2012–2014, Kapus Audit & Pengendalian Mutu LPM, tahun 2014–2016, Sekretaris LPM, Tahun 2016–2019, Sekretaris LP2M IAIN Samarinda, Tahun 2019–Sekarang.

Karya Penelitian:

1. "Penciptaan Suasana Religius di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Samarinda", Tahun 2013.
2. "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan (Studi tentang Interaksi Sosial Kepala MTSN Model Samarinda dalam Meningkatkan Prestasi Kerja Guru)", Tahun 2014.
3. "Inovasi Lembaga Pendidikan Madrasah (Studi Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah di Min I dan Min 2 Samarinda)", Tahun 2015.

4. "Rekonstruksi Sistem Pendidikan Madrasah di Min 2 Model Samarinda (Studi tentang Kepercayaan Masyarakat terhadap Lembaga Pendidikan Islam)", Tahun 2017.
5. "Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) di Provinsi Kalimantan Timur", Tahun 2018.
6. "Manajemen Strategik dalam Menangkal Radikalisme Melalui Deradikalisasi Berbasis Pendidikan Islam di Kalimantan Timur dan Utara", Tahun 2019.
7. "Model Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis *Blended Learning* (Studi pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN))", Tahun 2020.
8. "Implementasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (studi Multisitus Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia)", Tahun 2022.
9. "Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Kampus (studi Multisitus Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam)", 2023.

Buku dan Jurnal:

1. "Pendidikan Humanis antara Barat dan Islam; Telaah Kritis Pemikiran Pendidikan John Dewey"; *Dinamika Ilmu*, 12 (2), tahun 2012.
2. "Penciptaan Suasana Religius di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Samarinda"; *Fenomena*, 5 (1), tahun 2013.
3. "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan (Studi tentang Interaksi Sosial Kepala Mts N Model SamarindaDalam Meningkatkan Prestasi Kerja Guru)". *Fenomena*, 6 (1), tahun 2014.
4. "Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) di Provinsi Kalimantan Timur (Studi Kasus SDIT Cordova Samarinda dan SDIT YABIS Bontang)". *Fenomena 1*, tahun 2019.
5. "Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Islam terhadap Perilaku Siswa di SMK Kesehatan Samarinda", *El-Buhuth*; *Borneo Journal of Islamic Studies 1*, tahun 2019.

6. "Pengaruh Suasana Keagamaan dan Kegiatan Rohis Nurul Aulad Terhadap Perilaku Siswa SMA Negeri 2 Samarinda", *Tarbiyah Wa Ta'lim; Jurnal Penelitian dan Pembelajaran* 7 (1), tahun 2020.
7. "Strategy of Online-Based Learning in Overcoming Facing the COVID-19 Pandemic", *Jurnal Bereputasi Internasional* Q4, (*I T A L I E N I S C H, 2021*).
8. "Blended Learning as a Developmental Model Strategy of Teaching and Learning in Islamic Universities in Indonesia", *Jurnal Terakreditasi Nasional Sinta* 2.
9. "Manajemen Strategik dalam Menangkal Radikalisme di Perguruan Tinggi Islam". *Jurnal Terakreditasi Nasional Sinta* 3.
10. "Pengaruh Suasana Keagamaan dan Kegiatan Rohis Nurul Aulad Terhadap Perilaku Siswa SMA Negeri 2 Samarinda". *Jurnal Terakreditasi Nasional Sinta* 4.
11. "Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Siswa di SMK Kesehatan Samarinda". *Jurnal Terakreditasi Nasional Sinta* 4.
12. "Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) di Provinsi Kalimantan Timur (Studi kasus SDIT Cordova Samarinda dan SDIT YABIS Bontang)". *Jurnal Terakreditasi Nasional Sinta* 3.
13. "Deradikalisasi di Perguruan Tinggi: Strategi Menangkal Radikalisme Melalui Pendidikan Islam". Buku Referensi, AR-RUZZMEDIA, 2019.
14. *Model Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Blended Learning*, (Buku Referensi, Rajawali Pers, 2021).
15. *Mendongkrak Profesionalitas Kinerja Guru Madrasah* (**sebagai Editor**); (Buku Referensi, Rajawali Pers, 2022).
16. *Pengembangan Bahasa Usia Dini: Analisis Kemampuan Bercerita Anak* (**sebagai Editor**); (Buku Referensi, AR-RUZZ MEDIA, 2019).
17. *Metodologi Khusus Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (**sebagai Editor**); (Buku Referensi, AR-RUZZ MEDIA, 2019).
18. *Pendidikan Islam Perspektif Moderasi Sosio-Religius Dalam Beragama dan Bernegara* (**sebagai Editor**); (Buku Referensi, Rajawali Pers, 2022).

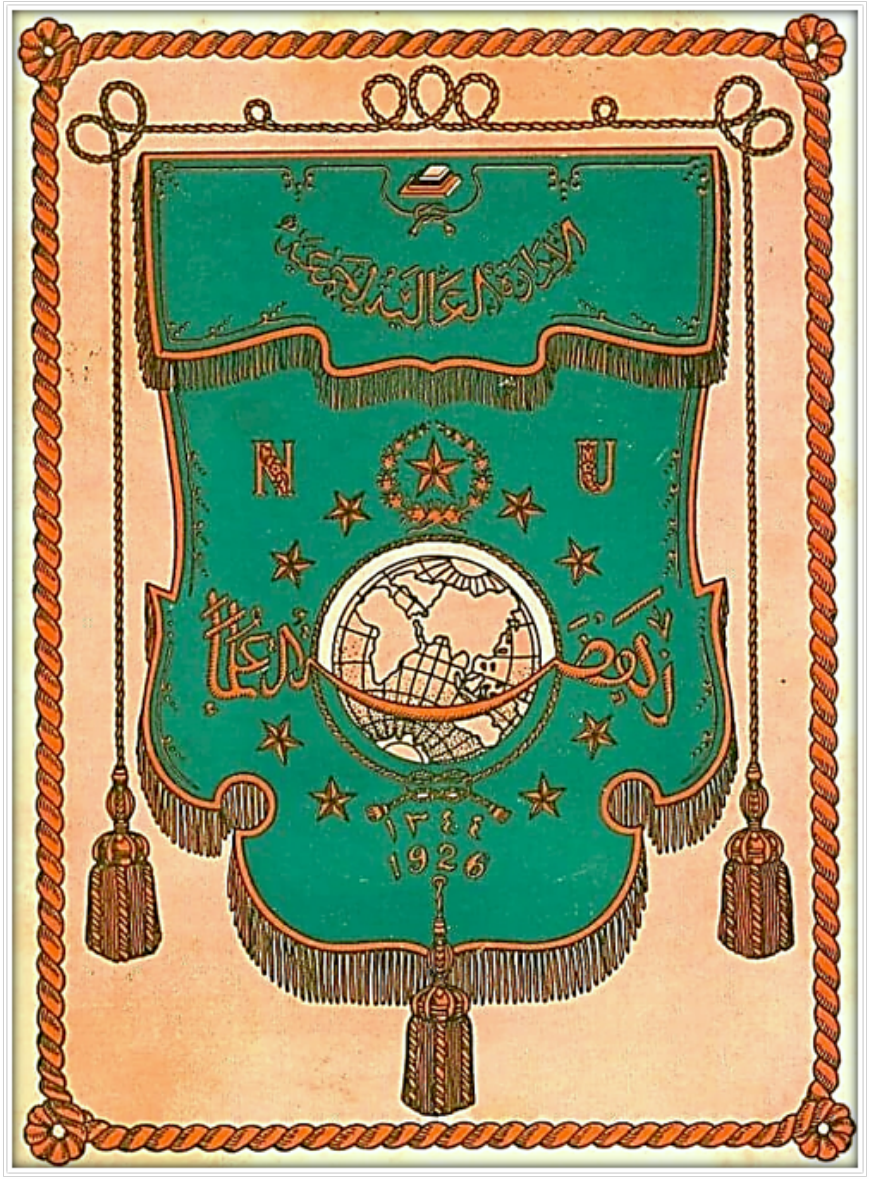
الإدارة العالية للجمعية
N
U
١٣٤٤
1926

UNIVERSITAS BORNEO
UBT
TARAKAN

MODERASI BERAGAMA

Berbasis Pesantren Kampus

Perguruan tinggi keagamaan Islam di Indonesia memiliki peran sentral dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam merupakan manifestasi dalam mengejawantahkan nilai-nilai, pemahaman, dan cara beragama yang moderat. Dalam konteks ini, pesantren kampus telah menjadi sebuah elemen penting dalam membentuk moderasi beragama di kalangan mahasiswa. Moderasi beragama merujuk pada upaya untuk mengamalkan dan memahami agama dengan sikap yang moderat, inklusif, dan menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi. Buku ini membahas tentang bagaimana pesantren mahasiswa dapat menjadi basis untuk praktik moderasi beragama. Moderasi beragama dapat diartikan sebagai pendekatan yang seimbang dan toleran dalam menjalankan ajaran agama.

Moderasi beragama berbasis pesantren kampus muncul sebagai respons terhadap tantangan ekstremisme dan intoleransi agama yang dapat timbul di kalangan mahasiswa. Pesantren kampus dapat dianggap sebagai lingkungan ideal untuk mempromosikan moderasi beragama, karena mahasiswa dapat dibimbing untuk memahami nilai-nilai toleransi, dialog antaragama, dan penolakan terhadap sikap radikal. Oleh karena itu, buku ini patut dimiliki oleh pendidik atau pembimbing serta mahasiswa pada perguruan tinggi. Mengapa? Karena dengan memiliki buku *Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Kampus* ini, para pendidik dan mahasiswa akan memperoleh pandangan yang lebih menyeluruh tentang moderasi beragama yang dapat membantu mereka dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

RajaGrafindo Persada
PT RAJAGRAFINDO PERSADA
Jl. Raya Leuwinanggung No. 112
Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16456
Telp 021-84311162
Email: rajapers@rajagrafindo.co.id
www.rajagrafindo.co.id

RAJAWALI PERS
DIVISI BUKU PERGURUAN TINGGI

9 786230 807428